SERIAL PUSAT DATA DAN ANALISIS PEMBANGUNAN PROVINSI PAPUA

ANALISIS KINERJA PEMBANGUNAN

KABUPATEN/KOTA SE WILAYAH PAPUA

TAHUN 2016

BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH
PROVINSI PAPUA

KEPALA BAPPEDA PROVINSI PAPUA

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Patut kita Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas Penyertaan-Nya sehingga Buku Analisis Kinerja Pembangunan Kabupaten/Kota Se Wilayah Papua Tahun 2016 telah diselesaikan oleh UPTD Pusat Data dan Analisis Pembangunan BAPPEDA Provinsi Papua dengan melibatkan Akademisi dari Perguruan Tinggi dapat terselesaikan sesuai dengan rencana. Adapun informasi yang disajikan meliputi informasi terkait indikator-indikator pembangunan di wilayah Provinsi Papua yang disusun berdasarkan tiga aspek pembangunan yaitu kesejahteraan masyarakat, peningkatan pelayanan publik/umum, serta peningkatan daya saing daerah.

Data statistik yang termuat dalam buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai ***Pertama***, mengambil langkah-langkah kebijakan dalam meningkatkan kinerja pembangunan daerah di Tanah Papua; ***Kedua***, sebagai alat ukur untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai; dan ***Ketiga***, sebagai bahan informasi dalam membuat dan menyusun suatu perencanaan pembangunan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan khususnya kabupaten/kota di Provinsi Papua.

Tersusunnya buku ini juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak terutama BPS Provinsi Papua dan Kabupaten/Kota serta SKPD baik di lingkup Provinsi maupun Kabupaten/kota yang telah banyak memberikan masukan terkait dengan informasi dalam perencanaan, pengumpulan data, serta dalam penyajian data. Meskipun demikian, bahwa buku ini telah disiapkan dengan sebaik-baiknya namun sangat disadari masih terdapat kekurangan didalamnya, sehingga kami sangat mengharapkan kontribusi pemikiran yang konstruktif untuk perbaikan kedepan. Semoga buku ini dapat memberikan dampak positif terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Tanah Papua terlebih khusus kepada 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua.

Jayapura, 06 Desember 2016
Kepala Bappeda Provinsi Papua

DR. Drs. MUHAMMAD MUSAAD, M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **ii**
Daftar Isi ..... **iii**
Daftar Tabel ..... **v**
Daftar Gambar ..... **x**
Daftar Lampiran ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1
1.2. Tujuan Dan Kegunaan 4
1.3. Sasaran 5
1.4. Sistematika Penulisan 5

BAB II METODE KAJIAN 7

2.1. Ruang Lingkup Kegiatan 7
2.1.1. Ruang Lingkup Wilayah Pelaksanaan Kegiatan 7
2.1.2. Ruang Lingkup Obyek Kegiatan 7
2.1.3. Ruang Lingkup Tahapan Kegiatan 7
2.2. Jenis Dan Sumber Data 8
2.3. Teknik Pengumpulan Data 8
2.4. Metode Analisis 9
2.4.1. Analytical Hierarchy Proces (AHP) 9
2.4.2. Indeks Tunggal Dan Komposit 13
2.4.3. Metode Analisis Statistik Deskriptif 14

BAB III PERKEMBANGAN MAKRO SOSIAL EKONOMI WILAYAH 15

3.1. Aspek Kesejahteraan Masyarakat 15
3.1.1. Kesejahteraan Dan Pemerataan Ekonomi 15
3.1.2. Kesejahteraan Sosial 22
3.2. Aspek Pelayanan Umum 42
3.2.1. Aspek Pelayanan Dasar 42
3.2.2. Aspek Pelayanan Penunjang 74
3.3. Aspek Daya Saing Daerah 83
3.3.1. Kemampuan Ekonomi Daerah 83
3.3.2. Fasilitas Wilayah Dan Ifrastruktur 90
3.3.3. Iklim Berinvestasi 99
3.3.4. Sumber Daya Manusia 105

BAB IV ANALISIS KINERJA PEMBANGUNAN WILAYAH .. 109

4.1. Pengukuran Indeks Kinerja Pembangunan..... 109
4.1.1. Model Linier Aspek Kesejahteraan Masyarakat 113
4.1.2. Model Linier Aspek Pelayanan Umum 114
4.1.3. Model Linier Aspek Daya Saing Daerah..... 116
4.2. Hasil Perhitungan Indeks Kinerja Pembangunan. 121
4.3. Hubungan Kausalitas Antara IKP Dengan IPM.... 141
4.3.1. Pengaruh IKP Terhadap IPM Tahun 2013..... 141
4.3.2. Pengaruh IKP Terhadap IPM Tahun 2014..... 145
4.3.3. Pengaruh IKP Terhadap IPM Tahun 2015..... 147
4.3.4. Kecenderungan Kinerja Pembangunan Kabupaten/ Kota Berdasarkan Perbandingan Dengan Provinsi 150
4.3.5. Pengaruh Komponen IKP Terhadap IPM..... 152

BAB V PENUTUP 154

5.1. Kesimpulan 154
5.2. Rekomendasi Kebijakan 161

DAFTAR PUSTAKA 163

LAMPIRAN..... 165

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skala Pengukuran Dalam Proses Hierarki Analitik 11

Tabel 3.1. Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Provinsi Papua Dengan Tambang Dan Penggalian Tahun 2013-2015..... 15

Tabel 3.2. Laju Inflasi Di Wilayah Provinsi Papua Dengan Tambang Dan Penggalian Tahun 2013-2015 17

Tabel 3.3. Pendapatan Per Kapita Di Wilayah Provinsi Papua Dengan Tambang Dan Penggalian Tahun 2013-2015..... 18

Tabel 3.4. Pengeluaran Per Kapita Di Wilayah Provinsi Papua Dengan Tambang Dan Penggalian Tahun 2013-2015..... 20

Tabel 3.5. Indeks Gini Ratio Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 21

Tabel 3.6. Angka Melek Huruf (AMH) Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 23

Tabel 3.7. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 25

Tabel 3.8. Angka Partisipasi Murni (APM) SD Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 26

Tabel 3.9. Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/ SMK Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 29

Tabel 3.10. Angka Partisipasi Kasar (APK) SD Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 31

Tabel 3.11. Angka Partisipasi Kasar (Apk) Smp Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 33

Tabel 3.12. Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/Smk Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 34

Tabel 3.13. Angka Harapan Hidup (AHH) Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 36

Tabel 3.14. Persentase Balita Yang Mendapatkan Imunisasi Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 38

Tabel 3.15. Tingkat Kemiskinan Di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 40

Tabel 3.16. Tingkat Angkatan Kerja (Orang) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 41

Tabel 3.17. Angka Partisipasi Sekolah SD Provinsi Papua Tahun 2013-2015 44
Tabel 3.18. Rasio Sekolah Murid SD Provinsi Papua Tahun 2013-2015 45
Tabel 3.19. Rasio Guru Murid SD Provinsi Papua Tahun 2013-2015 47
Tabel 3.20. Angka Partisipasi Sekolah SMP Provinsi Papua Tahun 2013-2015 49
Tabel 3.21. Rasio Sekolah Murid SMP Provinsi Papua Tahun 2013-2015 50
Tabel 3.22. Rasio Guru Murid SMP Provinsi Papua Tahun 2013-2015 52
Tabel 3.23. Angka Partisipasi SMA/SMK Provinsi Papua Tahun 2013-2015 54
Tabel 3.24. Rasio Sekolah Murid SMA/SMK Provinsi Papua Tahun 2013-2015 56
Tabel 3.25. Rasio Guru Murid SMA/SMK Provinsi Papua Tahun 2013-2015 57
Tabel 3.26. Persentase Balita Yang Mengikuti Pelayanan Kesehatan (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 59
Tabel 3.27. Rasio Puskesmas Per 30.000 Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015 60
Tabel 3.28. Rasio Dokter Per 100 Ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015 62
Tabel 3.29. Rasio Tenaga Medis Per 100 Ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015 63
Tabel 3.30. Proporsi Jaringan Jalan Dalam Kondisi Baik (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 66
Tabel 3.31. Rasio Tempat Ibadah Per 1.000 Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015 68
Tabel 3.32. Jumlah Kantor Pos (Unit) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 69
Tabel 3.33. Pesentase Penduduk Berakses Air Bersih (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 71

Tabel 3.34. Pesentase Penduduk Berakses Air Minum Kemasan, Ledeng Dan Pompa (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 72

Tabel 3.35. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 74

Tabel 3.36. Jumlah Anggota Keluarga Provinsi Papua Tahun 2013-2015 76

Tabel 3.37. Rasio Akseptor Kb Provinsi Papua Tahun 2013-2015.... 77

Tabel 3.38. Jumlah Unit Usaha PMDN Dan PMA (Unit) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 79

Tabel 3.39. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 81

Tabel 3.40. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 82

Tabel 3.41. Angka Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita (Rupiah) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 84

Tabel 3.42. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 85

Tabel 3.43. Produktifitas Tenaga Kerja (PDRB Juta/ TK Orang) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 88

Tabel 3.44. Persentase PAD Terhadap Dana Perimabangan Provinsi Papua Tahun 2013-2015 89

Tabel 3.45. Rasio Aksesibilitas Panjang Jalan Dengan Luas Wilayah (Km/ Km2) Provinsi Papua Tahun 2013-2015..... 91

Tabel 3.46. Rasio Mobilitas Panjang Jalan Dengan Jumlah Penduduk (Km/Jiwa) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 92

Tabel 3.47. Persentase Rumah Tangga Yang Menggunakan Air Bersih Provinsi Papua Tahun 2013-2015 94

Tabel 3.48. Jumlah Bank (Unit) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 .. 96

Tabel 3.49. Persentase Rumah Tangga Menggunakan Listrik PLN Dan Non PLN (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015 97

Tabel 3.50. Rasio Tindak Pidana Per 10.000 Penduduk Menurut Kepolisian Resort Provinsi Papua Tahun 2013-2015 99

Tabel 3.51. Rasio Satpol-Pp Per 10.000 Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015 101

Tabel 3.52. Rasio Linmas Per 10.000 Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015 103

Tabel 3.53. Kontribusi Kabupaten/ Kota Terhadap Total PDRB Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 104

Tabel 3.54. Persentase Angkatan Kerja Yang Berpendidikan Tinggi Provinsi Papua Tahun 2013-2015 106

Tabel 3.55. Rasio Ketergantungan Penduduk Usia Non Produktif Dengan Usia Produktif Provinsi Papua Tahun 2013-2015 107

Tabel 4.1. Bobot Prioritas Model AHP Kinerja Pembangunan..... 111

Tabel 4.2. Model Linier Kinerja Pembangunan..... 112

Tabel 4.3. Model Linier II Kinerja Pembangunan Provinsi Papua... 119

Tabel 4.4. Model Indeks Kesejahteraan Masyarakat 122

Tabel 4.5. Model Indeks Pelayanan Umum 126

Tabel 4.6. Model Indeks Daya Saing Daerah 130

Tabel 4.7. Model Indeks Kinerja Pembangunan 133

Tabel 4.8. Rangking Indeks Kinerja Pembangunan..... 136

Tabel 4.9. Perbandingan IPM Dengan IKP 137

Tabel 4.10. Perbandingan Kabupaten/ Kota Dengan Provinsi Papua 140

Tabel 4.11. Tipologi Kinerja Pembangunan Kabupaten/ Kota Berdasarkan Benchmark Tingkat Provinsi Tahun 2013 142

Tabel 4.12. Tipologi Kinerja Pembangunan Kabupaten/ Kota Berdasarkan Benchmark Tingkat Provinsi Tahun 2014 145

Tabel 4.13. Tipologi Kinerja Pembangunan Kabupaten/ Kota Berdasarkan Benchmark Tingkat Provinsi Tahun 2015 148

Tabel 4.14. Kecenderungan Perbandingan Kinerja Kabupaten/ Kota Dengan Provinsi..... 151

Tabel 4.15. Hubungan Kausalitas Dari Komponen-Komponen IKP Terhadap IPM 153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hirarki Model Indeks Kinerja Pembangunan 10

Gambar 4.1. Model Hirarki Kinerja Pembangunan 110

Gambar 4.2. Hubungan Kausalitas Antara IKP Dengan IPM Tahun 2013 143

Gambar 4.3. Hubungan Kausalitas Antara IKP Dengan IPM Tahun 2014 146

Gambar 4.4. Hubungan Kausalitas Antara IKP Dengan IPM Tahun 2015 149

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator-Indikator Aspek Kesejahteraan Masyarakat 165

Lampiran 2. Indikator-Indikator Aspek Pelayanan Umum 171

Lampiran 3. Indikator-Indikator Aspek Daya Saing Daerah 179

BAB I
Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat memerlukan waktu dan berkelanjutan. Sebagai suatu proses, maka pembangunan memerlukan hubungan kausalitas antara ekonomi dan non ekonomi serta tidak bersifat parsial. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dibutuhkan indikator yang tepat dan representatif. Serta diperlukan perencanaan yang tepat sehingga dapat mengatasi permasalahan pembangunan dan komitmen dalam implementasinya serta berkelanjutan. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat tentunya setiap pemerintah daerah, akan berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, melakukan pemberdayaan masyarakat dan mengupayakan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, peningkatan daya saing sehingga tercapainya kualitas hidup yang lebih baik.

Dalam Pasal 18 ayat (2) dan ayat (5) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa Pemerintahan Daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan menurut Asas Otonomi dan Tugas Pembantuan dan diberikan otonomi yang seluas-luasnya. Pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada Daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. Di samping itu melalui otonomi luas, dalam lingkungan strategis globalisasi, Daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman Daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikian halnya dalam UU No 23 tahun 2014, menyatakan bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, pemerintah daerah berkewajiban untuk menyediakan informasi pembangunan daerah dan informasi keuangan daerah yang wajib diumumkan kepada masyarakat. Informasi Pembangunan daerah yang dikelola dalam suatu sistem informasi Pemerintahan dearah memuat informasi perencanaan pembangunan daerah yang mencakup: kondisi geografis daerah; demografi; potensi sumber daya daerah; ekonomi dan keuangan daerah; aspek kesejahteraan masyarakat; aspek pelayanan umum; dan aspek daya saing daerah.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah harus membuat perencanaan program dan kegiatan pembangunan dan juga menyampaikan hasil dari pelaksanaan pembangunan kepada masyarakat sebagai wujud dari tata kelola pemerintahan yang baik. Berkaitan dengan pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan daerah, maka proses perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pengawasan, dan pengendalian pembangunan harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Setiap program kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah hendaknya menganut prinsip tata kelola pemerintahan yang baik, yaitu pemerintahan yang memiliki karakteriktik (1) Wawasan ke depan (*visionary*); (2) Keterbukaan dan Tansparansi (*openness and transparency*); (3) Partisipasi Masyarakat (*participation*); (4) Akuntabilitas/ Tanggung gugat (*accountability*); (5) Supremasi Hukum (*rule of law*): (6) Demokrasi (*democracy*); (7) Profesionalisme dan Kompetensi (*profesionalism and*

competency); (8) Daya Tanggap (*responsiveness*); (9) Keefisienan dan Keefektifan (*efficiency and effectiveness*); (10) Desentralisasi (*decentralization*); (11) Kemitraan dengan Swasta dan Masyarakat (*private and civil society partnership*); (12) Komitmen pada Pengurangan Kesenjangan *(commitment to discrepancy reduction*); (13) Komitmen pada Pasar yang fair (*commitment to fair market*); dan (14) Komitmen pada Lingkungan Hidup (*commitment to environmental protection*). Dengan menganut prinsip tata kelola pemerintahan yang baik tersebut, diharapkan pemerintah daerah akan mampu menjamin terciptanya pemerintahan yang bebas dari KKN, melindungi kaum minoritas dan mendengarkan suara masyarakat dalam rangka pengambilan keputusan dan menuangkannya dalam dokumen perencanaan dan melaksanakan program kegiatan pembangunan tersebut.

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik, maka pemerintah berkewajiban melakukan monitoring dan evaluasi perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan pembangunan. Pemerintah perlu mengukur kemajuan capaian kinerja pembangunan daerah yang telah dilakukan selama ini. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi penyelenggaraan pembangunan daerah perlu dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penyelenggaraan pemerintah daerah dalam memanfaatkan hak yang diperoleh daerah dengan capaian keluaran dan hasil yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan utama dilaksanakannya evaluasi, adalah untuk menilai kinerja pemerintahan daerah dalam upaya peningkatan kinerja untuk mendukung pencapaian tujuan penyelenggaraan otonomi daerah berdasarkan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik.

Dengan adanya Ketersediaan informasi tentang capaian kinerja yang mampu memenuhi kebutuhan daerah dalam pembangunan daerah sangat penting untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah selanjutnya. Selain itu, daerah membutuhkan pemahaman akan

permasalahan, potensi dan kekuatan yang dimiliki serta kebutuhan daerah (*local needs*). Oleh karena itu, melalui indikator untuk pengukuran dan evaluasi kinerja ini diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

1.2. Tujuan dan Kegunaan

Maksud dari pada penyusunan dokumen ini adalah memberikan gambaran tentang capaian kinerja pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten/ kota di provinsi Papua tahun 2013-2015. Dari capaian kinerja pembangunan daerah dapat menginformasikan penyelenggaraan pembangunan daerah Kabupaten/ kota yang ada di provinsi Papua yang dilihat berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing dan juga dapat menginformasikan tingkat kepentingan capaian kinerja berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Data dan informasi dalam Indeks kinerja pembangunan daerah dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan Kabupaten/ kota di provinsi Papua yang sistematis dan strategis dan mengantisipasi permasalahan pembangunan ke depan, dan agar Pemerintah Daerah mempunyai arah, strategi dan kebijakan dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah. Adapun tujuan dari pada kegiatan ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan indikator-indikator kinerja pembangunan wilayah di Papua periode 2013-2015;
2. Mengukur dan menganalisis capaian kinerja pembangunan 29 kabupaten/ kota berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing;
3. Mengukur dan menganalisis Indeks Kinerja Pembangunan di 29 kabupaten/ kota berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing.

4. Menganalisis pengaruh Indeks Kinerja Pembangunan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

1.3. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan penyusunan dokumen Indeks Kinerja Pembangunan (IKP) Provinsi Papua tahun 2016 adalah:

1. Teridentifikasinya indikator-indikator kinerja pembangunan wilayah di Papua periode 2013-2015;
2. Terukurnya capaian kinerja pembangunan 29 kabupaten/kota berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing;
3. Tersusunnya dokumen Indeks Kinerja Pembangunan (IKP) Provinsi Papua tahun 2016.

1.4. Sistematika Penulisan

Dokumen ini disusun berdasarkan kebutuhan data perencanaan pembangunan daerah yang dilandasi Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah. Dalam penyajiannya secara garis besar sistematika penulisan yang disajikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang
1.2. Tujuan Dan Kegunaan
1.3. Sasaran
1.4. Sistematika Penulisan

BAB II METODE KAJIAN

2.1. Ruang Lingkup Kegiatan

2.2. Jenis Dan Sumber Data

2.3. Teknik Pengumpulan Data

2.1. Metode Analisis

BAB III PERKEMBANGAN MAKRO SOSIAL EKONOMI WILAYAH

3.1. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

3.2. Aspek Pelayanan Umum

3.3. Aspek Daya Saing Daerah

BAB IV ANALISIS KINERJA PEMBANGUNAN WILAYAH

4.1. Hasil Pengukuran Indeks Kinerja Pembangunan

4.2. Hasil Perhitungan Indeks Kinerja Pembangunan

4.3. Hubungan Kausalitas Antara IKP Dengan IPM

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.2. Rekomendasi Kebijakan

BAB II
Metode Kajian

2.1. Ruang Lingkup Kegiatan

2.1.1. Ruang Lingkup Wilayah Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksana kegiatan penyusunan dokumen Indeks Kinerja Pembangunan (IKP) Provinsi Papua tahun 2016 adalah UPTD Pusat Data Dan Analisis Pembangunan BAPPEDA Provinsi Papua dan Tenaga ahli yang direkrut dari pihak akademisi. Ruang lingkup wilayah dalam pengukuran Indeks Kinerja Pembangunan (IKP) ini adalah tingkat provinsi dan seluruh tingkat kabupaten/kota.

2.1.2. Ruang Lingkup Obyek Kegiatan

Obyek yang diamati dalam studi ini mencakup indikator-indikator dalam mengukur kinerja pembangunan daerah yaitu Aspek Kesejahteraan Masyarakat, Aspek Pelayanan Umum dan Aspek Daya Saing Daerah di 29 Kabupaten/ Kota, Provinsi Papua.

2.1.3. Ruang Lingkup Tahapan Kegiatan

Penyusunan Indeks Kinerja Pembangunan Provinsi Papua dilaksanakan secara sistematis, terstruktur dan terjadwal dalam bentuk time liner yaitu: (1) Penyusunan TOR dokumen Indeks Kinerja Pembangunan (IKP) Provinsi Papua tahun 2016; (2) Penyediaan data pendukung berkaitan dengan capaian-capaian indikator kinerja Pembangunan Provinsi Papua selama periode 2013-2015; (3) Proses Penyusunan dan Pengolahan data (Analisis) akan dilakukan oleh pihak akademisi; (4) Kegiatan seminar akhir akan dilakukan pihak akademisi yang difasilitasi Oleh BAPPEDA Provisi Papua

2.2. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penyusunan indeks kinerja pembangunan daerah adalah berupa data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah data atau sekumpulan data yang diperoleh, dliput dan dikumpulkan dari berbagai laporan yang telah dipublikasikan oleh sebuah institusi sebelumnya. Sedangkan data primer merupakan raw data atau data dasar yang langsung diliput pada obyek yang diamati melalui suatu obeservasi langsung ke lapangan.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, data yang dikumpulkan dapat juga dibagi menjadi dua jenis pengukuran yakni data kualitatif dan kuantitatif. Pengukuran data kualitatif menggunakan skala ordinal yang dapat menunjukkan adanya perbedaan derajad antara penilaian yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan data-data kuantitatif dapat berbentuk skala interval atau rasio.

Menurut sumbernya data yang dihimpun dalam studi ini dapat dibagi menjadi beberapa sumber yang berasal dari BPS Provinsi Papua dan Kabupaten/kota, SKPD (Dinas, Badan, Kantor), BPS RI, Kementerian dan Ditjen.

2.3. Teknik pengumpulan data

1. Metoda Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh sejumlah data sekunder serta berbagai kajian empiris yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur maupun laporan-laporan periodik (bulanan/ tahunan) yang tersedia pada obyek penelitian.
2. Angket; pengumpulan data sekunder dengan mengajukan beberapa item pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan pengukuran indeks kinerja pembangunan.

2.4. Metode analisis

2.4.1. Analytical Hierarchy Proces (AHP)

Model proses analisis berjenjang atau *Analytic Hierarchy Process* disingkat AHP diperkenalkan pertama kali oleh Thomas L. Satay pada era 1970-an. Model yang berada di wilayah probabalistik ini merupakan model pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Ciri khas dari model ini adalah penentuan skala prioritas atas alternatif pilihan berdasarkan suatu proses analisis secara berjenjang, terstruktur atas variabel keputusan. Ide dasar dari model ini memiliki kemiripan dengan konsep taksonomi (*taxonomi*) dalam disiplin biologi. Dalam model ini, proses analisis terhadap suatu masalah dilakukan secara berjenjang dan terstruktur. Adapun bangun dasar konsep matematis yang dipakai adalah matriks (*matrix*). Karenanya, pemahaman yang cukup baik tentang konsep matriks akan membantu pemahaman sejumlah konsep dasar dan penggunaan dari model AHP ini.

Dalam menyelesaikan persoalan dengan AHP ada beberapa prinsip yang harus dipahami, diantaranya adalah: *decomposition, comparative judgement, synthesis of priority*, dan *logical consistency*.

a]. Decomposition

Dekomposisi masalah adalah langkah dimana suatu tujuan (Goal) yang telah ditetapkan selanjutnya diuraikan secara sistematis kedalam struktur yang menyusun rangkaian sistem hingga tujuan dapat dicapai secara rasional. Dengan kata lain, sutu tujuan (goal) yang utuh, didekomposisi (dipecahkan) kedalam unsur penyusunnya. Apabila unsur tersebut merupakan kriteria yang dipilih seyogyanya mencakup semua aspek penting terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun kita harus tetap mempertimbangkan agar kriteria yang dipulih benar-benar mempunyai makna bagi pengambilan keputusan dan tidak mempunyai makna atau pengertian yang yang sama, sehingga walaupun kriteria pilihan hanya sedikit namun mempunyai makna yang besar terhadap

tujuan yang ingin dicapai. Setelah kriteria ditetapkan, selanjutnya adalah menentukan alternatif atau pilihan penyelesaian masalah.

Dalam penyusunan Indeks Kinerja Pembangunan apabila digambarkan kedalam bentuk bagan hierarki dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:

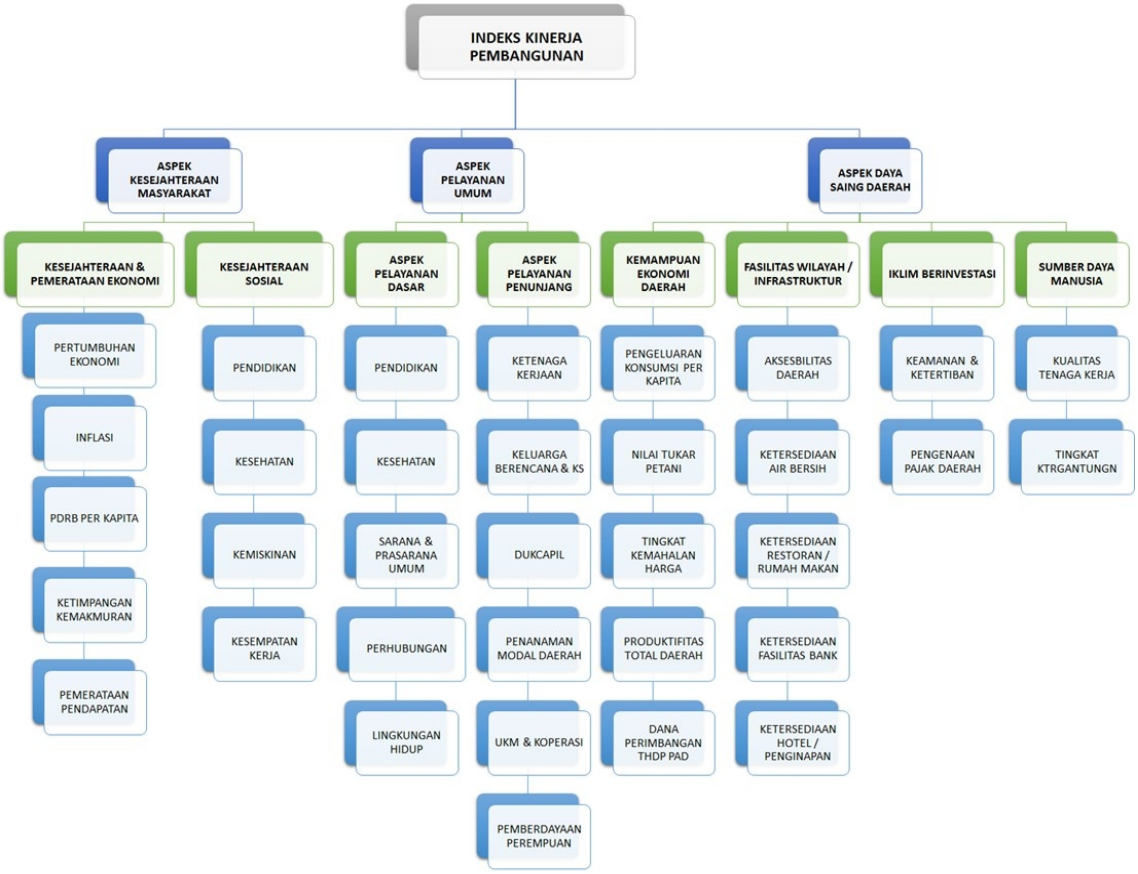

Gambar 2.1
Hirarki Model Indeks Kinerja Pembangunan

Prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relative dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atasnya. Penelitian ini merupakan inti dari AHP, karena ia akan berpengaruh pada prioritas elemen-elemen. Hasil dari penilaian ini akan tampak lebih baik bila disajikan dalam bentuk matriks yang dinamakan matriks *pairwise comparison*. Pertanyaan yang biasa diajukan dalam penyusunan skala kepentingan adalah: (1) Elemen-elemen mana yang

lebih (penting/disukai/mungkin/…), (2) Berapa kali lebih (penting/disukai /mungkin/…).

Kriteria dan alternative dinilai melalui perbandingan berpasangan. Menurut Saaty (1983), untuk berbagai persoalan skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat. Nilai dan definisi pendapatan kualitatif dari skala perbandingan Saaty adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Skala Pengukuran dalam Proses Hierarki Analitik

Tingkat Kepentingan	Definisi
1	Sama pentingnya dibanding yang lain
3	Moderat pentingnya dengan yang lain
4	Kuat pentingnya dibanding yang lain
6	Sangat kuat pentingnya dibanding yang lain
9	Ekstrim pentingnya dibanding yang lain
2,4,6,8	Nilai di antara dua penilaian yang berdekatan
Reciprocal	Jika elemen i memiliki salah satu angka di atas ketika dibandingkan elemen j, maka j memiliki nilai kebalikannya ketika disbanding elemen i

Sumber : Saaty (1983), 2016

Dalam penilaian kepentingan relative dua elemen berlaku aksioma reciplocal artinya jika elemen *i* dinilai 3 kali lebih penting dibanding *j*, maka elemen *j* harus sama dengan 1/3 kali pentingnya dibanding elemen *i*. Di samping itu, perbandingan dua elemen yang sama akan menghasilkan angka 1, yang artinya sama penting. Dua elemen berlainan dapat saja sama penting. Jika terdapat n elemen, maka akan diperoleh matriks pairwise comparison berukuran n x n. banyaknya penilaian yang diperlukan dalam menyusun matriks ini adalah n(n – 1)/2 karena matriksnya reciprocal dan elemen-elemen diagonal sama dengan 1.

c]. Synthesis of Priority

Dari setiap matriks pairwise comparison kemudian dicari eigenvectornya untuk mendapatkan local priority. Karena matriks *pairwise comparison* terdapat pada setiap tingkat, maka untuk mendapatkan global priority harus dilakukan sintesa di antara local priority. Prosedur melakukan sintesa berbeda menurut bentuk hirarki. Pengurutan elemen-elemen menurut kepentingan relative melalui prsedur sintesa dinamakan *priority setting*.

d]. Logical Consistency

Konsistensi memiliki dua makna. **Pertama** adalah bahwa objek-objek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Contohnya, anggur dan kelereng dapat dikelompokkan dalam himpunan yang seragam jika bulat merupakan kriterianya. Tetapi tak dapat jika rasa sebagai kriterianya. **Kedua** adalah menyangkut tingkat hubungan antara objek-objek yang didasarkan pada kriteria tertentu. Contohnya, jika manis merupakan kriteria dan madu dinilai 5x lebih manis dibanding gula, dan gula 2x lebih manis dibanding sirup, maka seharusnya madu dinilai 10x lebih manis dibanding sirup. Jika madu hanya dinilai 4x manisnya dibanding sirup, maka penilaian tak konsisten dan proses harus diulang jika ingin memperoleh penilaian yang lebih tepat.

Penilaian dalam membandingkan antara satu kriteria dengan kriteria yang lain adalah bebas satu sama lain, dan hal ini dapat mengarah pada ketidak konsistensian. Saaty (1990) telah membuktikan bahwa indeks konsistensi dari matrik ber ordo dan dapat diperoleh dengan rumus :

$$CI = (\lambda maks - n)/(n-1) \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (1)$$

Dimana :

CI = Indeks Konsistensi (*Consistency Index*)

Λmaks = Nilai eigen terbesar dari matrik berordo n

Nilai eigen terbesar didapat dengan menjumlahkan hasil perkalian jumlah kolom dengan eigen vector. Batas ketidak konsistensian di ukur dengan menggunakan rasio konsistensi (CR), yakni perbandingan indeks konsistensi (CI) dengan nilai pembangkit random (RI). Nilai ini bergantung pada ordo matrik n. Rasio konsistensi dapat dirumuskan :

CR = CI/RI…… (2)

Bila nilai CR lebih kecil dari 10%, ketidak konsistensian pendapat masih dianggap dapat diterima.

2.4.2. Indeks Tunggal dan Komposit

Indikator pembangunan sangat banyak, dan memiliki satuan pengukuran yang berbeda satu sama lainnya, sehingga untuk mengukur kinerja pembangunan berdasarkan indikator-indikator yang sudah ditetapkan tidak mungkin dan tidak revelan jika langsung dijumlahkan setiap indikator tersebut untuk mendapatkan rangking kinerja pembangunan suatu wilayah. Misalkan untuk kinerja pembangunan kesejahteraan dengan menggunakan Tingkat Kemiskinan dengan satuan persen, dan Pendapatan Per Kapita dengan satuan juta rupiah, tidak mungkin keduanya dijumlahkan untuk mendapatkan indikator kinerja pembangunan kesejahteraan. Untuk itu perlu dicarikan suatu metode yang dapat menggabungkan indikator-indikator pembangunan dengan satuannya yang berbeda tersebut dalam suatu indeks.

Dalam pengukuran kinerja pembangunan ini, indeks setiap indikator diukur dengan formula :

$$I_i = \frac{X_i - m}{M - M} \; x\,1 \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (3)$$

Dimana X_i adalah nilai indikator ke *i* , min adalah nilai minimum dari rangkaian (array) nilai indikator yang digunakan, sedangkan max nilai maximum dari rangkaian (array) nilai indikator yang digunakan.

Selanjutnya untuk menggabungkan (komposit) indeks tersebut sesuai dengan pengelompokannya digunakan model liner melalui persamaan :

$$Ik_i = b_1\, IT_1 + b_2\, IT_2 + \ldots\ldots + b_n\, IT_n \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (4)$$

Ik_i adalah Indeks Komposit, sedangkan koefisen b_1 , b_2 , ……. , b_n merupakan bobot prioritas yang dihitung dengan model AHP (*Analytical Hierrarchy Process*) yang melibatkan beberapa informan yang berkompeten dan pakar dibidangnya.

2.4.3. Metode Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif lebih berkenaan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Data-data statistik, yang bisa diperoleh dari hasil sensus, survei, jajak pendapat atau pengamatan lainnya umumnya masih bersifat acak, mentah dan tidak terorganisir dengan baik (raw data). Data-data tersebut akan diringkas dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafis yang berguna sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan (statistik inferensi).

Selain tabel dan grafik, untuk mengetahui deskripsi data diperlukan ukuran yang lebih eksak, yang biasa disebut *summary statistics* (ringkasan statistik). Dua ukuran penting yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan pada studi ini adalah: (i) mencari *central tendency* (kecenderungan memusat) yaitu median dan modus berdasarkan distribusi frekwensi absolut dan relatif, (ii) mengukur proporsi dari sekumpulan data menggunakan ukuran-ukuran rasio.

3.1. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

3.1.1. Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

3.1.1.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Dalam melihat perkembangan pembangunan ekonomi, salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian secara makro adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terdapat 2 (dua) jenis penilaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Penyajian PDRB atas dasar harga konstan mengalami perubahan mendasar sebagai konsekuensi logis berubahnya tahun dasar yang digunakan.

Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Provinsi Papua, selanjutnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Provinsi Papua Dengan Tambang dan Penggalian Tahun 2013-2015 (dalam %)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	8.49	7.93	7.04	7.82
Jayawijaya	7.31	7.13	6.22	6.89
Jayapura	10.20	11.26	9.98	10.48
Nabire	9.27	7.63	8.23	8.38
Kepulauan Yapen	7.35	6.87	6.34	6.85
Biak Numfor	7.02	5.28	8.89	7.06
Paniai	6.96	8.68	9.82	8.49
Puncak Jaya	4.65	3.52	6.41	4.86
Mimika	9.48	1.58	7.68	6.25
Boven Digoel	6.65	5.48	5.60	5.91
Mappi	5.21	8.24	6.89	6.78
Asmat	6.14	5.45	5.73	5.77
Yahukimo	6.76	6.65	6.96	6.79
Pegunungan Bintang	6.52	6.35	6.11	6.33
Tolikara	6.15	7.67	5.50	6.44

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Sarmi	6.69	6.74	7.25	6.89
Keerom	9.59	8.75	7.07	8.47
Waropen	11.76	10.43	9.67	10.62
Supiori	4.26	5.17	5.14	4.86
Mamberamo Raya	9.17	9.75	10.25	9.72
Nduga	11.26	9.41	7.82	9.50
Lanny Jaya	8.31	7.46	6.60	7.46
Mamberamo Tengah	10.89	8.80	6.35	8.68
Yalimo	12.35	9.76	8.88	10.33
Puncak	9.19	9.65	10.32	9.72
Dogiyai	8.11	9.02	9.16	8.76
Intan Jaya	11.27	10.71	12.18	11.39
Deiyai	10.90	11.52	12.94	11.79
Kota Jayapura	10.35	10.37	9.29	10.00
Provinsi Papua	8.35	3.81	7.97	6.71

Sumber Data: Data diolah, 2016

Pertumbuhan ekonomi Papua secara umum mengalami pertumbuhan yang tidak stabil selama periode tiga tahun terakhir. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua mampu tumbuh sebesar 6,71 persen. Dari tahun 2013-2015, titik tertinggi mencapai 8,35 persen pada tahun 2013, kemudian di tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu menyentuh 3,81 persen. Pada tahun 2015 mengalami perbaikan dimana pertumbuhannya naik menjadi 7,91 persen.

Selama tiga tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi di miliki oleh Kabupaten Deiyai sebesar 11,79 persen. Sedangkan Kabupaten Supiori mengalmi pertumbuhan yang cukup lambat dengan rata-rata sebesar 4,86 persen.

3.1.1.2. Laju Inflasi

Laju inflasi merupakan ukuran yang dapat menggambarkan kenaikan/penurunan harga dari sekelompok barang dan jasa yang berpengaruh terhadap kemampuan daya beli masyarakat. Inflasi didasarkan pada indeks harga konsumen (IHK) yang dihitung secara sampel di 82 (delapan puluh dua) kota di Indonesia yang mencakup 225-

462 komoditas dan dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil survei biaya hidup (SBH). Kondisi sebaliknya, dimana harga-harga pada umumnya turun, disebut deflasi. Data inflasi level Provinsi Papua tidak tersedia.

Tabel 3.2. Laju Inflasi Deflator di Wilayah Provinsi Papua Dengan Tambang dan Penggalian Tahun 2013-2015 (dalam %)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	6.30	5.76	6.69	6.25
Jayawijaya	8.37	7.69	6.86	7.64
Jayapura	5.30	7.85	6.51	6.55
Nabire	5.43	6.41	6.97	6.27
Kepulauan Yapen	3.85	5.38	5.88	5.04
Biak Numfor	5.55	7.76	8.34	7.22
Paniai	5.04	5.39	5.23	5.22
Puncak Jaya	2.84	3.53	5.86	4.08
Mimika	4.21	3.68	3.77	3.89
Boven Digoel	2.70	5.66	6.24	4.87
Mappi	4.47	5.69	6.19	5.45
Asmat	5.90	7.73	6.79	6.81
Yahukimo	7.92	5.61	7.00	6.84
Pegunungan Bintang	1.63	5.01	3.34	3.33
Tolikara	4.30	4.37	5.09	4.59
Sarmi	4.31	5.87	6.25	5.48
Keerom	4.02	6.18	5.24	5.15
Waropen	3.68	6.18	4.61	4.82
Supiori	2.88	3.93	5.06	3.96
Mamberamo Raya	4.59	7.88	8.84	7.10
Nduga	4.34	6.02	6.74	5.70
Lanny Jaya	4.59	5.87	6.59	5.68
Mamberamo Tengah	5.16	6.51	6.17	5.95
Yalimo	5.06	7.21	6.80	6.36
Puncak	6.77	7.32	8.20	7.43
Dogiyai	4.20	6.66	6.52	5.79
Intan Jaya	5.85	8.25	8.55	7.55
Deiyai	7.29	7.86	7.57	7.57
Kota Jayapura	5.21	7.94	3.93	5.69
Provinsi Papua	1.02	3.47	4.37	2.95

Sumber Data: Data diolah, 2016

Laju Inflasi Papua secara komulatif sudah terkendali selama periode tiga tahun terakhir, meskipun cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua mampu

tumbuh sebesar 2,95 persen. Dari tahun 2013-2015, titik terendah sebesar 1,02 persen pada tahun 2013, kemudian di tahun 2014 mengalami peningkatan hinggga mencapai 3,81 persen. Pada tahun 2015 inflasi kembali naik menjadi 4,37 persen.

Selama tiga tahun terakhir, rata-rata laju inflasi tertinggi di miliki oleh Kabupaten Jayawijaya sebesar 7,64 persen. Sedangkan Kabupaten Pegunungan Bintang memiliki laju inflasi yang paling rendah dengan rata-rata sebesar 3,33 persen.

3.1.1.3. PDRB Per Kapita

PDRB per kapita atas harga berlaku berguna untuk menunjukkan nilai PDRB perkepala atau satu orang penduduk. Sedangkan PDRB per kapita atas harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu daerah. Berikut adalah table mengenai perkembangan Pendapatan Per Kapita selama periode 2013-2015.

a) Pendapatan Per Kapita

Perkembangan pendapatan per kapita Provinsi Papua menunjukkan pola kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan tabulasi data pertahun pendapatan perkapita menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Papua rata-rata mampu menciptakan PDRB atau mampu memberikan nilai tambah sebesar nilai perkapita setiap tahunnya.

Tabel 3.3. Pendapatan Per Kapita di Wilayah Provinsi Papua Dengan Tambang dan Penggalian Tahun 2013-2015 (dalam Rp. Juta)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (Rp. Juta)	Pertumbuhan (%)
Merauke	31.17	33.09	34.90	33.05	5.82
Jayawijaya	16.41	17.49	18.39	17.43	5.88
Jayapura	49.77	55.25	59.88	54.97	9.69
Nabire	27.97	30.22	32.51	30.23	7.82

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (Rp. Juta)	Pertumbuhan (%)
Kepulauan Yapen	23.83	24.94	26.11	24.96	4.69
Biak Numfor	21.99	23.04	24.49	23.17	5.52
Paniai	7.51	8.11	8.83	8.15	8.44
Puncak Jaya	6.74	6.90	7.21	6.95	3.44
Mimika	34.20	35.95	38.14	36.10	5.60
Boven Digoel	41.82	43.47	44.64	43.31	3.32
Mappi	14.28	15.15	15.83	15.09	5.29
Asmat	13.01	13.46	13.92	13.46	3.44
Yahukimo	6.14	6.43	6.76	6.44	4.93
Pegunungan Bintang	14.36	14.97	15.66	14.99	4.43
Tolikara	6.29	6.65	6.82	6.59	4.14
Sarmi	34.69	36.73	38.30	36.57	5.08
Keerom	27.19	28.89	30.54	28.87	5.99
Waropen	34.47	36.95	39.56	37.00	7.13
Supiori	34.11	35.23	35.22	34.85	1.62
Mamberamo Raya	32.12	33.98	35.71	33.94	5.45
Nduga	6.11	6.21	6.58	6.30	3.75
Lanny Jaya	5.00	5.07	5.34	5.14	3.37
Mamberamo Tengah	12.19	12.46	12.99	12.55	3.22
Yalimo	9.08	9.51	10.13	9.57	5.58
Puncak	5.38	5.80	6.27	5.82	8.01
Dogiyai	6.46	6.95	7.48	6.96	7.62
Intan Jaya	12.23	13.11	14.36	13.23	8.38
Deiyai	8.10	8.84	9.80	8.92	9.96
Kota Jayapura	55.55	60.61	64.42	60.19	7.70
Provinsi Papua	21.80	23.27	24.69	23.25	6.43

Sumber Data: Data diolah, 2016

Dalam pendapatan per kapita di wilayah Papua, Kota Jayapura memiliki rata-rata pendapatan per kapita paling tinggi jika di bandingkan dengan kabupaten/kota lainnya dengan mampu menciptakan nilai tambah rata-rata 60,42 juta/pertahunnya, dengan kata lain rata-rata pertumbuhan sebesar 7,70 persen setiap tahunnya. Sedangkan Kabupaten Lany Jaya memiliki rata-rata pendapatan per kapita selama periode 2013-2015 tergolong paling rendah yaitu sebesar 5,14 juta/per tahunnya, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,37 persen setiap tahunnya.

b) Pengeluaran Per Kapita

Pengeluaran per kapita Provinsi Papua cenderung mengalmi peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata pengeluaran per kapita Provinsi Papua berkisar 6,42 juta/pertahunnya, peningkatan pengeluaran tersebut rata-rata naik sebesar 0.59 persen setiap tahunnya.

Selain itu, dengan pendapatan per kapita tertinggi di wilayah Provinsi Papua, Kota Jayapura juga memiliki pengeluaran yang cukup besar setiap tahunnya. Sedangkan Kabupaten Nduga memiliki nilai-rata-rata peringkat paling rendah di Provinsi Papua.

Tabel 3.4. Pengeluaran Per Kapita di Wilayah Provinsi Papua Dengan Tambang dan Penggalian Tahun 2013-2015 (dalam Rp. 000)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (Rp. Juta)	Pertumbuhan (%)
Merauke	9,841	9,882	9,953	9,892	0.57
Jayawijaya	6,875	6,989	7,068	6,977	1.39
Jayapura	9,586	9,597	9,622	9,602	0.19
Nabire	8,615	8,652	8,725	8,664	0.64
Kepulauan Yapen	7,199	7,241	7,320	7,253	0.84
Biak Numfor	9,520	9,553	9,603	9,559	0.44
Paniai	6,026	6,086	6,161	6,091	1.11
Puncak Jaya	4,908	4,938	4,979	4,942	0.72
Mimika	10,849	10,873	10,952	10,891	0.47
Boven Digoel	7,625	7,646	7,717	7,663	0.60
Mappi	5,655	5,709	5,780	5,715	1.10
Asmat	5,427	5,485	5,533	5,482	0.97
Yahukimo	4,068	4,081	4,109	4,086	0.50
Pegunungan Bintang	5,052	5,095	5,176	5,108	1.22
Tolikara	4,412	4,468	4,518	4,466	1.19
Sarmi	6,342	6,358	6,379	6,360	0.29
Keerom	8,475	8,514	8,609	8,533	0.79
Waropen	5,979	5,989	6,070	6,013	0.76
Supiori	5,060	5,098	5,180	5,113	1.18
Mamberamo Raya	4,241	4,303	4,324	4,289	0.97
Nduga	3,542	3,607	3,625	3,591	1.17
Lanny Jaya	3,882	3,901	3,965	3,916	1.07

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (Rp. Juta)	Pertumbuhan (%)
Mamberamo Tengah	3,964	3,985	4,051	4,000	1.09
Yalimo	4,247	4,298	4,321	4,289	0.87
Puncak	4,986	5,010	5,118	5,038	1.32
Dogiyai	4,992	5,061	5,120	5,058	1.27
Intan Jaya	4,961	4,995	5,015	4,990	0.54
Deiyai	4,281	4,293	4,320	4,298	0.45
Kota Jayapura	14,088	14,172	14,249	14,170	0.57
Provinsi Papua	6,394	6,416	6,469	6,426	0.59

Sumber Data: Data diolah, 2016

3.1.1.4.Indeks Gini Ratio

Tingkat pemerataan distribusi pendapatan sering diukur dengan koefisien gini. Caranya adalah dengan membagi penduduk menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkat pendapatannya. Kemudian menetapkan proporsi yang diterima oleh masing-masing kelompok pendapatan. Koefisien gini adalah ukuran ketidakseimbangan atau ketimpangan yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Data mengenai gini ratio Kabupaten Klungkung disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Indeks Gini Ratio di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	0.47	0.45	0.41	0.44
Jayawijaya	0.37	0.34	0.40	0.37
Jayapura	0.27	0.32	0.39	0.33
Nabire	0.33	0.35	0.39	0.36
Kepulauan Yapen	0.32	0.36	0.37	0.35
Biak Numfor	0.42	0.39	0.39	0.40
Paniai	0.32	0.25	0.32	0.30
Puncak Jaya	0.22	0.27	0.34	0.27
Mimika	0.30	0.34	0.33	0.32
Boven Digoel	0.30	0.35	0.36	0.33
Mappi	0.30	0.30	0.34	0.31
Asmat	0.39	0.39	0.34	0.37
Yahukimo	0.27	0.30	0.26	0.28
Pegunungan Bintang	0.15	0.22	0.27	0.21

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Tolikara	0.20	0.22	0.37	0.26
Sarmi	0.33	0.43	0.35	0.37
Keerom	0.28	0.31	0.36	0.32
Waropen	0.22	0.28	0.33	0.28
Supiori	0.28	0.24	0.28	0.27
Mamberamo Raya	0.31	0.27	0.23	0.27
Nduga	0.20	0.22		0.21
Lanny Jaya	0.18	0.22	0.30	0.23
Mamberamo Tengah	0.23	0.26	0.27	0.25
Yalimo	0.26	0.21	0.14	0.20
Puncak	0.18	0.25	0.33	0.26
Dogiyai	0.19	0.25	0.20	0.21
Intan Jaya	0.23	0.38	0.27	0.29
Deiyai	0.32	0.26	0.28	0.29
Kota Jayapura	0.37	0.35	0.35	0.36
Provinsi Papua	0.41	0.41	0.42	0.41

Sumber Data: Data diolah, 2016

Secara keseluruhan, terlihat bahwa ketimpangan distribusi pendapatan di wilayah Papua mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2013-2015. Kabupaten Merauke memiliki indeks rasio yang cukup tinggi, dengan rata-rata berkisar 0,44 selama tiga tahun. Dengan kata lain, Kabupaten Merauke memiliki ktimpangan pendapatan yang cukup besar dan masih berada di atas Provinsi Papua. Sedangkan Kabupaten yalimo memiliki ketimpangan paling rendah dengan rata-rata indeks rasio sebesar 0,20.

3.1.2. Kesejahteraan Sosial

3.1.2.1. Tingkat Pendidikan

a) Angka Melek Huruf Usia >15

Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. AMH dapat digunakan untuk: (a) Mengukur keberhasilan program-program pemberantasan buta huruf, terutama di daerah pedesaan di Indonesia dimana masih tinggi jumlah penduduk yang tidak

pernah bersekolah atau tidak tamat SD; (b) Menunjukkan kemampuan penduduk di suatu wilayah dalam menyerap informasi dari berbagai media; (c) Menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Sehingga angka melek huruf dapat mencerminkan potensi perkembangan intelektual sekaligus kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Tabel 3.6. Angka Melek Huruf (AMH) di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 (dalam %)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	88.55	98.80	92.39	93.25	2.54
Jayawijaya	53.08	71.22	64.28	62.86	12.22
Jayapura	97.21	99.08	92.34	96.21	(2.44)
Nabire	83.73	97.88	92.84	91.48	5.87
Kepulauan Yapen	90.94	97.00	91.65	93.20	0.57
Biak Numfor	99.01	99.06	92.87	96.98	(3.10)
Paniai	62.97	62.75	43.35	56.36	(15.64)
Puncak Jaya	86.83	67.76	53.70	69.43	(21.36)
Mimika	88.27	100.00	92.83	93.70	3.06
Boven Digoel	35.28	94.31	89.57	73.05	81.13
Mappi	33.50	88.28	72.99	64.92	73.12
Asmat	31.18	78.53	77.90	62.54	75.51
Yahukimo	32.77	53.76	47.34	44.62	26.05
Pegunungan Bintang	32.64	52.69	49.62	44.98	27.81
Tolikara	33.56	67.03	53.77	51.45	39.97
Sarmi	87.77	94.79	93.54	92.03	3.34
Keerom	92.50	92.80	86.33	90.54	(3.32)
Waropen	78.35	99.35	94.46	90.72	10.94
Supiori	96.76	98.02	92.11	95.63	(2.36)
Mamberamo Raya	65.43	80.53	79.65	75.20	10.99
Nduga	30.61	26.31		28.46	(57.02)
Lanny Jaya	36.93	51.01	47.95	45.30	16.07
Mamberamo Tengah	34.58	57.96	45.72	46.09	23.24
Yalimo	33.72	58.85	31.30	41.29	13.86
Puncak	32.17	30.17	32.56	31.63	0.85
Dogiyai	34.68	87.79	54.11	58.86	57.38
Intan Jaya	28.08	50.83	33.14	37.35	23.09
Deiyai	31.05	58.10	26.27	38.47	16.18

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Kota Jayapura	99.86	99.76	96.43	98.68	(1.72)
Provinsi Papua	75.92	77.84	70.83	74.86	(3.24)

Sumber Data: Data diolah, 2016

Angka melek huruf Provinsi Papua cenderung menurun selama tiga tahun terakhir. Rata-rata angka melek huruf Provinsi Papua ialah sebesar 74,86 persen. Penurunan AMH tersebut terjadi hingga tahun 2015, yang pada awalnya tahun 2013 sebesar 75,92 persen menjadi 70,83 persen di tahun 2015 atau menurun rata-rata sebesar 3,24 persen pertahunnya.

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, Kota Jayapura menduduki perinkat pertama dalam capaian AMH dengan rata-rata sebesar 98,68 persen meskipun masih terjadi penurunan hingga 1,72 persen setiap tahunnya. Adapun titik terendah dalam pencapaian AMH yang memiliki nilai di bawah 50 persen adalah Kabupaten Nduga dengan rata-rata pertahunnya sebesar 28,46 persen, dengan kata lain menurun sebesar 57,02 persen setiap tahunnya.

b) Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Lamanya Sekolah atau *years of schooling* adalah sebuah angka yang menunjukkan lamanya bersekolah seseorang dari masuk sekolah dasar sampai dengan Tingkat Pendidikan Terakhir (TPT). Pada prinsipnya angka ini merupakan transformasi dari bentuk kategori TPT menjadi bentuk numerik. Angka Rata-Rata Lama Sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Lamanya bersekolah merupakan ukuran akumulasi investasi pendidikan individu. Setiap tahun tambahan sekolah diharapkan akan membantu meningkatkan pendapatan individu tersebut. Rata-rata lama bersekolah dapat dijadikan ukuran akumulasi modal manusia suatu daerah. Ukuran

ini mengatasi masalah kekurangan estimasi dari TPT yang tidak mengakomodir kelas tertinggi yang pernah dicapai individu.

Berikut adalah capaian pendidikan pada indikator rata-rata lama sekolah:

Tabel 3.7. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 (tahun)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (Tahun)	Pertumbuhan (%)
Merauke	8.03	8.23	8.24	8.17	1.31
Jayawijaya	4.36	4.39	4.59	4.45	2.62
Jayapura	9.33	9.41	9.48	9.41	0.80
Nabire	8.87	9.45	9.47	9.26	3.38
Kepulauan Yapen	8.37	8.68	8.80	8.62	2.54
Biak Numfor	8.99	9.61	9.83	9.48	4.59
Paniai	3.73	3.74	3.76	3.74	0.40
Puncak Jaya	2.86	3.04	3.19	3.03	5.61
Mimika	8.83	9.30	9.38	9.17	3.09
Boven Digoel	7.47	7.50	7.72	7.56	1.67
Mappi	5.92	5.96	5.97	5.95	0.42
Asmat	4.33	4.34	4.38	4.35	0.58
Yahukimo	3.78	3.97	3.98	3.91	2.64
Pegunungan Bintang	1.88	1.97	2.06	1.97	4.68
Tolikara	3.00	3.04	3.06	3.03	1.00
Sarmi	7.27	7.89	8.07	7.74	5.40
Keerom	6.45	6.57	6.85	6.62	3.06
Waropen	8.50	8.53	8.55	8.53	0.29
Supiori	8.06	8.11	8.12	8.10	0.37
Mamberamo Raya	4.42	4.44	4.61	4.49	2.14
Nduga	0.60	0.63	0.64	0.62	3.29
Lanny Jaya	2.55	2.60	2.75	2.63	3.87
Mamberamo Tengah	2.18	2.40	2.49	2.36	6.92
Yalimo	1.80	2.07	2.08	1.98	7.74
Puncak	1.40	1.43	1.61	1.48	7.37
Dogiyai	4.76	4.87	4.88	4.84	1.26
Intan Jaya	2.16	2.32	2.48	2.32	7.15
Deiyai	2.87	2.95	2.96	2.93	1.56
Kota Jayapura	10.88	11.09	11.11	11.03	1.06
Provinsi Papua	5.74	5.76	5.99	5.83	2.17

Sumber Data: Data diolah, 2016

Rata-rata lama sekolah Provinsi Papua cenderung ada peningkatan selama tiga tahun terakhir. Rata-rata angka melek huruf Provinsi Papua ialah sebesar 5,83 tahun. Peningkatan RLS tersebut terjadi hingga tahun 2015, yang pada awalnya tahun 2013 sebesar 75,92 tahun menjadi 5,99 tahun di tahun 2015 atau meningkat dengan rata-rata sebesar 2,17 persen pertahunnya.

Jika dilihat berdasarkan kewilayahan, Kota Jayapura menduduki perinkat pertama dalam capaian RLS dengan rata-rata sebesar 11.03 tahun meskipun dan cenderung mengalami peningkatan hingga 1,06 persen setiap tahunnya. Adapun titik terendah dalam pencapaian RLS adalah Kabupaten Nduga dengan rata-rata pertahunnya hanya mampu mencapai 0,62 tahun, meskipun dengan rata-rata pertumbuhan terhadap peningkatan setiap tahunnya sebesar 3,29 persen.

c) Angka Partisipasi Murni (APM) Per Jenjang Pendidikan

i. Angka Partisipasi Murni (APM) SD

Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar di Provinsi Papua cenderung ada peningkatan selama tiga tahun terakhir. Rata-rata Angka Partisipasi Murni Provinsi Papua ialah sebesar 74.08 persen. Peningkatan APM SD tersebut terjadi hingga di tahun 2015, yang pada awalnya tahun 2013 sebesar 72,90 persen dan menjadi 78.56 persen di tahun 2015 atau meningkat dengan rata-rata sebesar 4,04 persen pertahunnya.

Tabel 3.8. Angka Partisipasi Murni (APM) SD di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 (dalam %)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	87.91	92.01	97.03	92.32	5.06
Jayawijaya	88.48	88.74	78.51	85.24	-5.62
Jayapura	89.98	92.72	94.24	92.31	2.34
Nabire	81.30	86.80	80.59	82.90	-0.19
Kepulauan Yapen	86.97	88.25	91.19	88.80	2.40
Biak Numfor	92.02	92.61	87.74	90.79	-2.31
Paniai	77.09	84.72	88.01	83.27	6.89

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Puncak Jaya	43.46	64.35	66.11	57.97	25.40
Mimika	92.21	96.76	92.51	93.83	0.27
Boven Digoel	82.18	87.99	91.10	87.09	5.30
Mappi	88.22	88.42	85.92	87.52	-1.30
Asmat	57.10	69.45	76.21	67.59	15.68
Yahukimo	32.79	54.34	63.91	50.35	41.67
Pegunungan Bintang	43.58	53.18	66.69	54.48	23.72
Tolikara	68.96	78.89	58.05	68.63	-6.01
Sarmi	84.88	89.92	88.91	87.90	2.41
Keerom	82.21	90.62	86.59	86.47	2.89
Waropen	84.23	96.19	90.41	90.28	4.10
Supiori	93.29	94.17	90.36	92.61	-1.55
Mamberamo Raya	93.70	92.51	93.16	93.12	-0.28
Nduga	24.29	34.96	34.96	29.63	-28.04
Lanny Jaya	70.72	69.53	59.52	66.59	-8.04
Mamberamo Tengah	85.77	86.56	95.43	89.25	5.58
Yalimo	92.12	93.58	69.88	85.19	-11.87
Puncak	30.08	30.87	47.27	36.07	27.88
Dogiyai	88.75	89.65	79.68	86.03	-5.05
Intan Jaya	59.56	67.64	69.85	65.68	8.42
Deiyai	90.58	92.83	73.33	85.58	-9.26
Kota Jayapura	88.08	88.28	91.37	89.24	1.86
Provinsi Papua	72.90	70.79	78.56	74.08	4.04

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan kewilayahan, Kabupaten Mimika menduduki peringkat pertama dalam capaian APM dengan rata-rata sebesar 93.83 persen dan mengalami peningkatan hingga 0,27 persen setiap tahunnya. Adapun capaian terendah dalam mencapai angka APM SD yaitu di Kabupaten Nduga dengan rata-rata pertahunnya hanya mampu mencapai 29.63 persen, serta mengalami penurunan yang sangat besar setiap tahunnya yakni mencapai 28,04 persen setiap tahunnya.

ii. Angka Partisipasi Murni (APM) SMP

Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama di Provinsi Papua mengalami fluktuatif selama tiga tahun terakhir. Rata-rata

APM SMP Provinsi Papua masih di bawah 50 persen, titik tertinggi terjadi pada tahun 2015 hingga mencapai 54,21 persen, sedangkan terendah berada di tahun 2014 yaitu 43,38 persen. Berikut adalah capaian APM SMP berdasarkan kewilayahan:

Tabel 3.9. Angka Partisipasi Murni (APM) SMP di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 (dalam %)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	49.15	60.65	64.29	58.03	14.70
Jayawijaya	50.75	64.19	61.72	58.89	11.32
Jayapura	67.47	74.61	81.55	74.54	9.94
Nabire	57.39	67.63	72.82	65.95	12.76
Kepulauan Yapen	59.76	68.96	77.93	68.88	14.20
Biak Numfor	64.05	66.40	80.99	70.48	12.82
Paniai	50.71	62.83	41.32	51.62	-5.17
Puncak Jaya	25.05	29.53	24.76	26.45	0.87
Mimika	50.40	63.80	88.02	67.41	32.27
Boven Digoel	43.79	55.69	52.55	50.68	10.77
Mappi	31.23	43.87	15.39	30.16	-12.22
Asmat	21.68	33.85	26.08	27.20	16.59
Yahukimo	19.97	25.13	24.32	23.14	11.31
Pegunungan Bintang	5.04	21.64	24.21	16.96	170.62
Tolikara	55.02	77.19	35.94	56.05	-6.57
Sarmi	63.04	68.28	69.22	66.85	4.84
Keerom	58.55	61.13	64.71	61.46	5.13
Waropen	67.63	71.63	75.89	71.72	5.93
Supiori	54.93	62.37	70.10	62.47	12.97
Mamberamo Raya	24.76	34.31	45.64	34.90	35.80
Nduga	13.59	18.39	18.39	15.99	-32.34
Lanny Jaya	54.65	50.31	56.72	53.89	2.40
Mamberamo Tengah	55.47	52.97	79.73	62.72	23.01
Yalimo	59.99	60.75	45.02	55.25	-12.31
Puncak	21.41	15.92	23.82	20.38	11.99
Dogiyai	53.68	58.65	67.82	60.05	12.45
Intan Jaya	37.67	33.27	14.37	28.44	-34.24
Deiyai	49.73	50.06	62.64	54.14	12.90
Kota Jayapura	58.31	76.72	82.56	72.53	19.59
Provinsi Papua	45.88	43.38	54.21	47.82	9.76

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan kewilayahan, Kabupaten Jayapura menduduki peringkat pertama dalam capaian APM SMP dengan rata-rata sebesar 74.54 persen dan mengalami peningkatan hingga 9.94 persen setiap tahunnya. Adapun capaian terendah dalam mencapai APM SMP yaitu di Kabupaten Nduga dengan rata-rata pertahunnya hanya mampu mencapai 15.99 persen, serta mengalami penurunan yang sangat besar setiap tahunnya yakni mencapai 32,34 persen setiap tahunnya.

iii. Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK

Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan secara keseluruhan di Provinsi Papua berada di bawah 50 persen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Rata-rata APM SMA/SMK Provinsi Papua yaitu 36.60 persen, titik tertinggi terjadi pada tahun 2015 hingga mencapai 43.22 persen, sedangkan terendah berada di tahun 2014 yaitu 30.05 persen. Berikut adalah capaian APM SMA/SMK berdasarkan kewilayahan.

Tabel 3.9. Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/ SMK di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015 (dalam %)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	50.16	60.91	52.40	54.49	3.73
Jayawijaya	41.38	49.27	55.83	48.83	16.19
Jayapura	51.10	63.31	73.80	62.74	20.23
Nabire	59.58	67.11	61.42	62.70	2.08
Kepulauan Yapen	44.82	50.48	61.04	52.11	16.77
Biak Numfor	63.27	65.74	62.77	63.93	-0.31
Paniai	21.21	44.99	22.00	29.40	30.51
Puncak Jaya	19.47	23.53	15.84	19.61	-5.91
Mimika	54.22	61.02	63.28	59.51	8.12
Boven Digoel	29.28	39.57	26.57	31.81	1.15
Mappi	22.73	28.14	18.76	23.21	-4.77
Asmat	7.20	22.28	11.75	13.74	81.09
Yahukimo	8.87	12.80	9.49	10.39	9.22
Pegunungan Bintang	2.35	8.30	11.29	7.31	144.61
Tolikara	36.79	54.76	32.17	41.24	3.80

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Sarmi	36.36	52.04		44.20	-28.44
Keerom	68.33	62.48	62.09	64.30	-4.59
Waropen	55.40	52.79	63.45	57.21	7.74
Supiori	50.21	63.74	42.47	52.14	-3.21
Mamberamo Raya	0.00	7.41	23.56	10.32	-
Nduga	0.79	1.40		1.10	-11.39
Lanny Jaya	22.80	23.52	49.46	31.93	56.72
Mamberamo Tengah	40.60	33.86	62.95	45.80	34.66
Yalimo	28.08	38.19	33.81	33.36	12.27
Puncak	16.60	17.19	11.07	14.95	-16.02
Dogiyai	34.57	48.98	39.96	41.17	11.63
Intan Jaya	21.85	23.07	17.46	20.79	-9.37
Deiyai	40.53	48.07	51.42	46.67	12.79
Kota Jayapura	50.58	57.82	77.24	61.88	23.95
Provinsi Papua	36.53	30.05	43.22	36.60	13.04

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan kewilayahan, Kabupaten Keerom menduduki peringkat pertama dalam capaian APM SMA/SMK dengan rata-rata capaian sebesar 64.30 persen meskipun cenderung mengalami penurunan hingga 4,59 persen setiap tahunnya. Adapun capaian terendah dalam mencapai APM SMA/SMK yaitu di Kabupaten Nduga dengan rata-rata pertahunnya hanya mampu mencapai 1.10 persen, serta mengalami penurunan yang cukup besar setiap tahunnya yakni mencapai 11,39 persen setiap tahunnya.

d) Angka Partisipasi Kasar (APK) Per Jenjang Pendidikan

APK adalah perbandingan jumlah siswa pada tingkat pendidikan SD/SLTP/SLTA dibagi dengan jumlah penduduk berusia 7 hingga 18 tahun atau rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di suatu tingkat pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya

serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. APK didapat dengan membagi jumlah penduduk yang sedang bersekolah (atau jumlah siswa), tanpa memperhitungkan umur, pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tersebut.

i. Angka Parsitipasi Kasar (APK) SD

Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Dasar secara keseluruhan di Provinsi Papua mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata APM SD Provinsi Papua yaitu 90.38 persen, titik tertinggi terjadi pada tahun 2015 hingga mencapai 100.60 persen, sedangkan terendah berada di tahun 2014 yaitu 84.16 persen. Berikut adalah capaian APM SD berdasarkan kewilayahan.

Tabel 3.10. Angka Partisipasi Kasar (APK) SD di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	109.21	109.50	99.30	106.00	-4.52
Jayawijaya	102.02	99.22	112.61	104.62	5.38
Jayapura	101.52	105.86	98.14	101.84	-1.51
Nabire	94.91	97.15	100.16	97.41	2.73
Kepulauan Yapen	102.21	102.20	103.05	102.49	0.41
Biak Numfor	114.05	112.53	104.69	110.42	-4.15
Paniai	94.74	97.61	104.88	99.08	5.24
Puncak Jaya	50.86	68.77	109.26	76.30	47.05
Mimika	112.77	115.60	101.24	109.87	-4.96
Boven Digoel	103.41	102.55	105.54	103.83	1.04
Mappi	115.17	110.58	100.46	108.74	-6.57
Asmat	75.78	82.65	103.04	87.16	16.87
Yahukimo	40.51	68.77	97.49	68.92	55.76
Pegunungan Bintang	58.57	63.74	94.29	72.20	28.38
Tolikara	76.90	84.44	127.11	96.15	30.17
Sarmi	100.16	110.80	85.19	98.72	-6.25
Keerom	103.99	105.23	98.70	102.64	-2.51
Waropen	94.22	115.27	95.44	101.64	2.57
Supiori	119.91	111.91	92.96	108.26	-11.80

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Mamberamo Raya	124.44	109.17	107.75	113.79	-6.79
Nduga	28.49	40.73		34.61	-28.52
Lanny Jaya	74.26	74.05	120.98	89.76	31.55
Mamberamo Tengah	91.07	89.48	102.62	94.39	6.47
Yalimo	105.61	105.43	102.99	104.68	-1.24
Puncak	37.03	34.56	76.94	49.51	57.98
Dogiyai	103.37	109.22	88.34	100.31	-6.73
Intan Jaya	67.30	84.33	77.80	76.48	8.78
Deiyai	110.52	109.66	81.84	100.67	-13.07
Kota Jayapura	96.97	97.43	104.93	99.78	4.09
Provinsi Papua	86.39	84.16	100.60	90.38	8.48

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan kewilayahan, Kabupaten Mamberamo Raya menduduki peringkat pertama dalam capaian APM SD dengan rata-rata capaian sebesar 113.79 persen meskipun cenderung mengalami penurunan hingga 6,79 persen setiap tahunnya. Adapun capaian terendah dalam mencapai APM SD yaitu di Kabupaten Nduga dengan rata-rata pertahunnya hanya mampu mencapai 34.61 persen, serta mengalami penurunan yang cukup besar setiap tahunnya yakni mencapai 28,52 persen setiap tahunnya.

ii. Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP

Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Menengah Pertama secara keseluruhan di Provinsi Papua mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata APM SMP Provinsi Papua yaitu 78.93 persen, titik tertinggi terjadi pada tahun 2015 hingga mencapai 100.86 persen, sedangkan terendah berada di tahun 2013 yaitu 64.95 persen. Berikut adalah capaian APM SMP berdasarkan kewilayahan:

Tabel 3.11. Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata

				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	69.31	84.72	89.53	81.19	13.96
Jayawijaya	68.77	73.03	186.47	109.42	80.76
Jayapura	105.21	101.33	104.71	103.75	-0.18
Nabire	72.21	97.95	111.37	93.84	24.67
Kepulauan Yapen	99.58	92.23	113.88	101.90	8.05
Biak Numfor	103.01	94.00	110.75	102.59	4.54
Paniai	74.29	80.17	114.30	89.59	25.24
Puncak Jaya	31.28	35.69	107.34	58.10	107.43
Mimika	70.76	76.67	94.85	80.76	16.03
Boven Digoel	84.82	70.90	109.79	88.50	19.22
Mappi	46.29	62.16	106.73	71.73	52.99
Asmat	33.50	44.02	23.45	33.66	-7.66
Yahukimo	29.13	47.71	196.58	91.14	187.91
Pegunungan Bintang	9.89	27.40	104.63	47.31	229.45
Tolikara	66.93	88.26	100.38	85.19	22.80
Sarmi	89.13	85.30	119.03	97.82	17.62
Keerom	73.89	89.29	88.82	84.00	10.16
Waropen	94.71	91.61	98.45	94.92	2.10
Supiori	82.00	93.36	69.95	81.77	-5.61
Mamberamo Raya	64.30	55.00	130.40	83.23	61.31
Nduga	20.06	33.12		26.59	-17.45
Lanny Jaya	61.43	61.63	106.51	76.52	36.57
Mamberamo Tengah	58.41	52.97	139.52	83.63	77.04
Yalimo	75.14	70.92	70.15	72.07	-3.35
Puncak	32.53	18.66	68.19	39.79	111.40
Dogiyai	73.31	67.60	91.45	77.45	13.75
Intan Jaya	56.01	48.68	51.72	52.14	-3.42
Deiyai	64.91	75.00	75.51	71.81	8.11
Kota Jayapura	95.53	108.97	77.98	94.16	-7.19
Provinsi Papua	64.95	70.99	100.86	78.93	25.69

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan kewilayahan, Kabupaten Jayawijaya menduduki peringkat pertama dalam capaian APM SMP dengan rata-rata capaian sebesar 109,42 persen meskipun cenderung mengalami peningkatan hingga 80,76 persen setiap tahunnya. Adapun capaian terendah dalam mencapai APM SMP yaitu di Kabupaten Nduga dengan rata-rata pertahunnya hanya mampu mencapai 26.59 persen, serta

mengalami penurunan yang cukup besar setiap tahunnya yakni mencapai 28,52 persen setiap tahunnya.

iii. Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK

Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Menengah Atas dan kejuruan secara keseluruhan di Provinsi Papua mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata APK SMA/SMK Provinsi Papua yaitu 66,80 persen, titik tertinggi terjadi pada tahun 2015 hingga mencapai 102.45 persen, sedangkan terendah berada di tahun 2014 yaitu 44.48 persen. Berikut adalah capaian APK SMA/SMK berdasarkan kewilayahan:

Tabel 3.12. Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	80.35	93,92	103,05	92,44
Jayawijaya	54.07	61,1	89,82	68,33
Jayapura	89.16	98,18	127,18	104,84
Nabire	75.05	92,81	79,15	82,34
Kepulauan Yapen	66.61	87,16	101,65	85,14
Biak Numfor	85.29	108,51	107,85	100,55
Paniai	28.51	69,78	22,61	40,30
Puncak Jaya	38.06	46,71	26,98	37,25
Mimika	85.63	85,83	96,23	89,23
Boven Digoel	56.47	79,01	41,53	59,00
Mappi	37.92	38,1	21,10	32,37
Asmat	14.40	27,52	15,92	20,96
Yahukimo	8.87	15,6	19,42	14,63
Pegunungan Bintang	2.73	8,98	15,12	8,94
Tolikara	54.11	62,99	39,89	52,33
Sarmi	54.71	86,40	n,a,	70,56
Keerom	95.44	87,27	102,75	95,15
Waropen	78.46	67,45	96,66	80,86
Supiori	99.26	132,36	75,65	115,81
Mamberamo Raya	1.85	21,85	42,39	22,03
Nduga	0.79	1,4		1,10
Lanny Jaya	28.59	28,01	69,82	42,14
Mamberamo Tengah	44.22	38,99	62,95	41,61
Yalimo	31.72	43,61	49,34	41,56
Puncak	21.46	21,58	24,50	22,51

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Dogiyai	54.76	80,01	60,30	67,39
Intan Jaya	23.89	29,52	55,63	26,71
Deiyai	69.74	70,3	55,79	70,02
Kota Jayapura	77.22	77,49	117,63	90,78
Provinsi Papua	53.47	61,53	66,97	60,66

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan kewilayahan, Kabupaten Supiori menduduki peringkat pertama dalam capaian APM SMA/SMK dengan rata-rata capaian sebesar 115,81 persen. Adapun capaian terendah dalam mencapai APK SMA/SMK yaitu di Kabupaten Nduga dengan rata-rata pertahunnya hanya mampu mencapai 1.10 persen dalam kurun waktu 2013-2015.

3.1.2.2. Tingkat Kesehatan

a) Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka usia harapan hidup pada waktu lahir adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur. Angka harapan hidup pada suatu umur x adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Angka harapan hidup saat lahir adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu. Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Idealnya angka harapan hidup dihitung berdasarkan angka kematian menurut umur (*Age Specific Death Rate/ ASDR*) yang datanya diperoleh dari catatan registrasi kematian secara bertahun-tahun sehingga dimungkinkan dibuat tabel kematian. Tetapi karena sistem registrasi penduduk di Indonesia belum

berjalan dengan baik maka untuk menghitung angka harapan hidup digunakan dengan mengutip angka yang diterbitkan BPS.

Angka harapan hidup penduduk Provinsi Papua secara umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dimana sebelumnya pada tahun 2013 angka harapan hidup penduduk di Provinsi Papua adalah 64,76 tahun meningkat menjadi 65,09 tahun di tahun 2015. Rata-rata angka harapan hidup Provinsi Papua mencapai 64,76 tahun.

Tabel 3.13. Angka Harapan Hidup (AHH) di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	66.48	66.49	66.50	66.49	0.01
Jayawijaya	57.71	57.79	58.29	57.93	0.29
Jayapura	66.01	66.02	66.32	66.12	0.15
Nabire	67.23	67.24	67.44	67.30	0.10
Kepulauan Yapen	68.63	68.63	68.67	68.64	0.02
Biak Numfor	67.84	67.85	67.86	67.85	0.01
Paniai	65.13	65.15	65.45	65.24	0.16
Puncak Jaya	63.74	63.77	64.17	63.89	0.22
Mimika	71.85	71.87	71.89	71.87	0.02
Boven Digoel	57.60	57.64	58.24	57.83	0.32
Mappi	63.51	63.52	64.02	63.68	0.25
Asmat	54.91	55.00	55.50	55.14	0.30
Yahukimo	64.54	64.56	65.06	64.72	0.26
Pegunungan Bintang	63.56	63.58	63.78	63.64	0.11
Tolikara	64.64	64.66	64.86	64.72	0.11
Sarmi	65.46	65.49	65.69	65.55	0.12
Keerom	65.97	65.99	66.09	66.02	0.06
Waropen	65.71	65.72	65.73	65.72	0.01
Supiori	65.15	65.15	65.25	65.18	0.05
Mamberamo Raya	56.37	56.37	56.57	56.44	0.10
Nduga	53.54	53.60	53.60	53.58	0.03
Lanny Jaya	64.82	64.85	64.86	64.84	0.02
Mamberamo Tengah	62.59	62.62	62.72	62.64	0.06
Yalimo	64.83	64.85	64.86	64.85	0.02
Puncak	64.98	64.98	65.08	65.01	0.05
Dogiyai	64.34	64.36	64.86	64.52	0.26

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Intan Jaya	64.87	64.88	64.98	64.91	0.05
Deiyai	64.25	64.27	64.47	64.33	0.11
Kota Jayapura	69.95	69.95	69.97	69.96	0.01
Provinsi Papua	64.76	64.84	65.09	64.90	0.16

Sumber Data: Data diolah, 2016

Selanjutnya pada tingkat kewilayahan di Papua, Kabupaten Mimika berada ada urutan pertama dengan rata-rata usia 71,87 tahun, lalu diikuti oleh Kota Jayapura 69,96 tahun, Kabuapaten Kepulauan Yapen 68,64 tahun. Sedangkan Kabupaten Nduga berada pada posisi paling terakhir dengan rata-rata usia 53,58. Adapun daerah lain yag memiliki rata-rata angka harapan hidup di bawah usia 60 tahun antara lain Kabupaten Asmat, Mamberamo Raya, Boven Digoel, dan Kabupaten Jayawijaya.

b) Persentase Balita Yang Mendapatkan Imunisasi

Perawatan kesehatan dimulai dengan menyiapkan perlindungan terhadap berbagai penyakit sejak usia dini. Imunisasi diakui sebagai intervensi kesehatan yang sangat penting untuk anak-anak. Seorang anak yang tidak mendapatkan imunisasi cenderung akan mudah terpapar penyakit yang dapat menyebabkan kecacatan atau kematian. Kementerian kesehatan menetapkan imunisasi yang wajib diberikan kepada bayi berumur satu tahun adalah BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B. Imunisasi DPT dan Polio diberikan bersamaan pada usia dua, tiga dan empat bulan, serta pengulangannya pada usia sembilan bulan untuk polio. Imunisasi campak diberikan sekali pada bayi usia 9 sampai dengan 12 bulan; sementara imunisasi Hepatitis B diberikan sebanyak tiga kali, suntikan pertama diberikan pada bayu berumur 0 bulan, kedua pada bayi satu bulan, dan ketiga pada bayi enam bulan.

Berdasarkan data tahun 2013-2015 persentase balita yang telah mendapatkan imunisasi di Provinsi Papua sudah mencapai lebih dari 50

persen. Namun dalam perkembangannya persentasenya setiap tahun cenderung mengalami penurunan hingga mencapai 3,62 persen. Dengan semakin menurunnya angkat persentase balita yang mendapatakan imunisasi tersebut, salah satu faktornya adalah karakteristik ibu, akses terhadap tenaga dan fasilitas kesehatan, serrta penolong persalinan balita

Tabel 3.14. Persentase Balita Yang Mendapatkan Imunisasi di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	93.55	94.77	88.66	92.33	-2.45
Jayawijaya	81.70	88.40	78.79	82.96	-1.45
Jayapura	95.68	90.99	70.95	85.87	-12.37
Nabire	88.21	83.99	73.79	82.00	-7.21
Kepulauan Yapen	86.90	89.00	68.33	81.41	-9.29
Biak Numfor	90.55	94.17	82.06	88.93	-4.25
Paniai	31.02	14.87	54.27	33.38	11.62
Puncak Jaya	29.83	77.42	27.60	44.95	-1.12
Mimika	82.91	92.57	77.59	84.35	-2.66
Boven Digoel	91.15	95.03	58.81	81.67	-16.17
Mappi	93.29	92.22	37.16	74.22	-28.06
Asmat	83.02	77.78	82.89	81.23	-0.07
Yahukimo	37.91	39.13	34.01	37.02	-1.95
Pegunungan Bintang	5.74	14.12	32.02	17.29	13.14
Tolikara	53.17	58.54	34.73	48.81	-9.22
Sarmi	81.07	86.81	92.88	86.92	5.91
Keerom	71.79	83.22	71.29	75.43	-0.25
Waropen	67.40	60.62	57.97	61.99	-4.72
Supiori	91.95	89.60	84.09	88.55	-3.93
Mamberamo Raya	62.48	78.84	51.94	64.42	-5.27
Nduga	62.24	75.35	88.47	75.35	13.11
Lanny Jaya	66.06	64.70	30.59	53.78	-17.74
Mamberamo Tengah	73.22	58.84	98.30	76.79	12.54
Yalimo	76.96	74.66	30.97	60.86	-22.99
Puncak	58.86	42.56	8.88	36.77	-24.99
Dogiyai	61.88	30.79	36.21	42.96	-12.83
Intan Jaya	5.46	10.80	26.47	14.24	10.51
Deiyai	36.64	15.97	19.83	24.15	-8.40
Kota Jayapura	92.90	92.18	87.60	90.90	-2.65

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Provinsi Papua	70.60	67.74	63.35	67.23	-3.62

Sumber Data: Data diolah, 2016

Secara kewilayahan persentase balita mendapatkan imunisasi di wilayah Provinsi Papua, terdapat beberapa daerah yang memiliki nilai rata-rata persentase yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Merauke, Kota Jayapura, Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Jayapura dan beberapa daerah lainnya yang memiliki persentase di atas rata-rata provinsi. Adapun daerah dengan capaian yang cukup rendah di bawah rata-rata provinsi, daerah tersebut kebanyakan adalah daerah yang baru mekar.

3.1.2.3. Tingkat Kemiskinan

Persentase penduduk di atas garis kemiskinan dihitung dengan menggunakan formula (100-angka kemiskinan). Angka kemiskinan adalah persentase penduduk yang masuk kategori miskin terhadap jumlah penduduk. Penduduk miskin dihitung berdasarkan garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi standar minimum kebutuhankebutuhan konsumsi pangan dan non pangan yang dibutuhkan oleh individu untuk hidup layak. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk:

a. Mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan;
b. Membandingkan kemiskinan antar waktu, antar daerah;
c. Menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki posisi mereka.

Persentase penduduk miskin Provinsi Papua pada umumnya mengalami fluktuatif dan cenderung menurun. Rata-rata tingkat penduduk miskin di Provinsi Papua selama tiga tahun terakhir adalah sebesar 29,17 persen, dimana persentase penduduk miskin pada tahun 2013 sebanyak 31,52 persen. Sedangkan sampai pada tahun 2015 turun

menjadi 28,17 persen, hal ini secara langsung mempengaruhi persentase penduduk diatas garis kemiskinan menjadi turun pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015, persentase penduduk miskin kembali mengalami kenaikan. Dengan penurunan setiap tahunnya mencapai 5,24 persen.

Tabel 3.15. Tingkat Kemiskinan di Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	12.33	10.20	11.10	11.21	-4.23
Jayawijaya	41.81	39.60	39.48	40.30	-2.80
Jayapura	17.58	14.18	14.69	15.48	-7.87
Nabire	27.69	23.92	24.37	25.33	-5.86
Kepulauan Yapen	29.32	26.39	27.70	27.81	-2.52
Biak Numfor	30.28	27.44	27.23	28.32	-5.08
Paniai	40.15	36.07	37.43	37.88	-3.19
Puncak Jaya	39.92	36.15	37.45	37.84	-2.92
Mimika	20.37	16.11	16.20	17.56	-10.18
Boven Digoel	23.70	18.87	19.50	20.69	-8.52
Mappi	30.35	25.95	26.96	27.75	-5.31
Asmat	33.84	29.10	28.48	30.47	-8.07
Yahukimo	43.27	39.02	41.26	41.18	-2.04
Pegunungan Bintang	37.23	32.78	31.55	33.85	-7.85
Tolikara	38.00	33.27	34.00	35.09	-5.13
Sarmi	17.72	13.32	13.85	14.96	-10.42
Keerom	23.23	19.12	15.83	19.39	-17.44
Waropen	37.27	32.63	31.41	33.77	-8.09
Supiori	41.50	36.65	39.25	39.13	-2.30
Mamberamo Raya	34.25	29.86	29.71	31.27	-6.66
Nduga	39.69	35.89	32.10	35.89	-10.07
Lanny Jaya	43.79	39.26	41.97	41.67	-1.72
Mamberamo Tengah	39.59	35.47	35.54	36.87	-5.11
Yalimo	40.33	35.65	35.88	37.29	-5.48
Puncak	41.96	37.85	38.74	39.52	-3.72
Dogiyai	32.25	29.10	29.10	30.15	-4.88
Intan Jaya	42.03	38.16	41.34	40.51	-0.44
Deiyai	47.52	44.49	45.74	45.92	-1.79
Kota Jayapura	16.19	12.21	12.22	13.54	-12.25

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Provinsi Papua	31.52	27.80	28.17	29.17	-5.24

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data kewilayahan di Papua, peringkat pertama dengan tingkat kemiskinan paling rendah ialah berada pada Kabupaten Merauke. Sedangkan tingkat kemiskinan tertinggi berada di wilayah Kabupaten Deiyai.

3.1.2.4. Tingkat Kesempatan Kerja

Peluang kerja merupakan hubungan yang erat antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja. Dengan demikian, dapat menyerap pertambahan angkatan kerja.

Berikut adalah tabel yang memuat jumlah orang yang bekerja di wilayah Provinsi Papua berdasarkan kewilayahannya:

Secara garis besarnya Provinsi Papua memiliki jumlah orang yang bekerja mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada periode 2013-2015. Rata-rata orang yang bekerja selama tiga tahun terakhir mencapai 1,782,772 orang dengan rata-rata pertambahan tenaga kerja meningkat hingga mencapai 1,23 persen setiap tahunnya.

Tabel 3.16. Tingkat Angkatan Kerja (orang) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	102,260	107,718	98,688	102,889	-1.52
Jayawijaya	133,893	129,253	133,361	132,169	-0.14
Jayapura	49,819	43,891	44,786	46,165	-4.93
Nabire	68,725	68,725	62,428	66,626	-4.58
Kep. Yapen	38,677	40,122	39,244	39,348	0.77
Biak Numfor	54,155	53,307	51,550	53,004	-2.43

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Paniai	109,519	101,551	105,231	105,434	-1.83
Puncak Jaya	70,529	72,418	80,195	74,381	6.71
Mimika	83,162	80,139	87,070	83,457	2.51
Boven Digoel	28,878	25,775	29,924	28,192	2.68
Mappi	43,506	43,203	45,528	44,079	2.34
Asmat	42,417	41,136	42,203	41,919	-0.21
Yahukimo	107,200	110,896	110,158	109,418	1.39
Peg. Bintang	44,242	44,435	44,378	44,352	0.15
Tolikara	71,582	74,054	86,820	77,485	10.35
Sarmi	18,335	18,658	18,017	18,337	-0.84
Keerom	25,531	26,518	28,759	26,936	6.16
Waropen	99,777	99,782	99,660	99,740	-0.06
Supiori	51,200	54,793	60,130	55,374	8.38
Mamb Raya	10,663	10,663	10,345	10,557	-1.49
Nduga	53,039	54,880	57,743	55,221	4.34
Lanny Jaya	107,298	108,924	109,902	108,708	1.21
Mamb Tengah	28,860	30,269	31,101	30,077	3.82
Yalimo	35,532	35,532	41,459	37,508	8.34
Puncak	56,490	61,590	61,697	59,926	4.60
Dogiyai	52,521	46,097	55,652	51,423	4.25
Intan Jaya	23,839	23,839	26,986	24,888	6.60
Deiyai	42,832	44,499	39,500	42,277	-3.67
Kota Jayapura	118,800	106,076	113,776	112,884	-1.73
Provinsi Papua	1,773,281	1,758,743	1,816,291	1,782,772	1.23

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan jumlah orang yang bekerja menurut wilayah, Kabupaten Jayawijaya masuk dalam kategori paling tinggi jika dilihat berdasarkan jumlah orang yang bekerja dengan nilai rata-rata hingga mencapai 132,169 orang. Sementara Kabupaten Mamberamo Raya memiliki rata-rata jumlah orang yang bekerja masuk dalam kategori paling rendah di wilayah Provinsi Papua. Jumlah rata-rata orang bekerja di Kabupaten Mamberamo Raya dari tahun 2013-2015 mencapai 10,557 orang dan memiliki rata-rata pertumbuhannya negatif atau dengan kata lain jumlah orang yang bekerja cenderung menurun setiap tahunnya.

3.2. Aspek Pelayanan Umum

3.2.1. Aspek Pelayanan Dasar

Pelayanan publik atau pelayanan umum merupakan segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Propinsi dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat.

3.2.1.1. Urusan Pendidikan

Urusan pendidikan terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan yaitu pendidikan sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terdapat juga beberapa indikator dalam mengukur kinerja pembangunan di bidang pendidikan yaitu angka pertisipasi sekolah, rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah, dan rasio guru terhadap murid per jenjang pendidikan.

a) Sekolah Dasar

i. Persentase Angka Partisipasi Sekolah SD

APS SD merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah dasar. Angka tersebut memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama usia muda. Ukuran yang banyak digunakan di sektor pendidikan seperti pertumbuhan jumlah murid lebih menunjukkan perubahan jumlah murid yang mampu ditampung di setiap jenjang sekolah. Sehingga, naiknya persentase jumlah murid tidak dapat diartikan sebagai semakin meningkatnya partisipasi sekolah. Kenaikan tersebut dapat pula dipengaruhi oleh semakin besarnya jumlah penduduk usia sekolah yang tidak diimbangi dengan ditambahnya infrastruktur sekolah serta peningkatan akses masuk sekolah sehingga partisipasi sekolah seharusnya tidak berubah atau malah semakin rendah. APS sekolah dasar adalah jumlah murid kelompok usia pendidikan sekolah

dasar (7-12 tahun) yang masih menempuh pendidikan dasar per 1.000 jumlah penduduk usia pendidikan dasar.

Angka partisipasi sekolah SD di Provinsi Papua terlihat mengalami perkembangan yang cukup berarti sepanjang tahun 2013-2015 dengan kecenderungan ada peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata angka partisipasi sekolah untuk SD adalah sebesar 79,08 persen dengan rata-rata pertumbuhan 3,65 persen.

Tabel 3.17. Angka Partisipasi Sekolah SD Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	91.76	96.70	97.37	95.28	3.04
Jayawijaya	89.74	89.58	83.57	87.63	-3.44
Jayapura	96.67	97.90	97.71	97.43	0.54
Nabire	86.10	94.97	84.55	88.54	-0.33
Kepulauan Yapen	90.70	93.85	94.23	92.93	1.94
Biak Numfor	99.41	99.20	94.20	97.60	-2.63
Paniai	77.10	85.11	88.68	83.63	7.29
Puncak Jaya	43.71	66.60	68.20	59.50	27.39
Mimika	97.14	99.05	97.87	98.02	0.39
Boven Digoel	84.74	88.88	93.79	89.14	5.20
Mappi	89.61	88.98	87.12	88.57	-1.40
Asmat	58.09	70.19	76.21	68.16	14.70
Yahukimo	32.79	54.34	64.75	50.63	42.44
Pegunungan Bintang	43.58	53.18	66.69	54.48	23.72
Tolikara	70.67	79.92	58.77	69.79	-6.69
Sarmi	86.04	91.33	96.04	91.14	5.65
Keerom	84.56	94.58	89.91	89.68	3.46
Waropen	88.69	97.14	97.53	94.45	4.96
Supiori	99.00	99.74	96.57	98,44	-1.22
Mamberamo Raya	95.10	92.51	93.16	93.59	-1.01
Nduga	24.29	34.96	45.63	34.96	37.22
Lanny Jaya	71.12	69.53	60.03	66.89	-7.95
Mamberamo Tengah	85.77	86.56	95.43	89.25	5.58
Yalimo	93.60	94.73	69.88	86.07	-12.51
Puncak	31.58	31.17	48.84	37.20	27.70
Dogiyai	89.21	89.65	83.95	87.60	-2.93
Intan Jaya	60.05	68.42	69.85	66.11	8.01

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Deiyai	90.58	93.30	73.33	85.74	-9.20
Kota Jayapura	98.63	98.34	97.36	98.11	-0.65
Provinsi Papua	75.51	80.69	81.04	79.08	3.65

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan wilayah di Papua, Kabupaten Supiori memiliki rata-rata angka partisipasi sekolah paling tinggi meskipun memiliki rata-rata pertumbuhan yang cenderung menurun. Adapun rata-rata angka partisipasi sekolah dasar paling rendah yaitu di Kabupaten Nduga dengan capaian sebesar 34,96 persen, namun dalam perkemangannya Kabuapeten Nduga mengalami peningkatan karena nilai rata-rata pertumbuhan yang menunjukan trend yang positif yaitu sebesar 37,22 persen pertahunnya.

ii. Rasio Ketersediaan Sekolah/ Penduduk Usia Sekolah SD

Rasio ketersediaan sekolah adalah jumlah sekolah tingkat pendidikan dasar per 10.000 dan jumlah penduduk usia pendidikan dasar. Rasio ini mengindikasikan kemampuan untuk menampung semua penduduk usia pendidikan dasar.

Pesatnya pertumbuhan pembangunan gedung sekolah dibanding perkembangan murid berdampak pada rasio sekolah murid yang cenderung menurun di provinsi Papua. Rasio sekolah murid di tingkat SD tahun 2013-2015 terlihat bergerak turun dari 174 murid per sekolah, menjadi 174 murid per sekolah. Dengan nilai rata-rata sebesar 169 murid per sekolah.

Berikut adalah rasio ketersediaan sekolah berdasarkan wilayah di Provinsi Papua:

Tabel 3.18. Rasio Sekolah Murid SD Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	158.53	163.57	158.00	160.03
Jayawijaya	195.59	188.30	207.00	196.96

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Jayapura	148.34	149.75	151.00	149.69
Nabire	189.97	177.67	195.00	187.55
Kepulauan Yapen	128.51	119.81	123.00	123.78
Biak Numfor	138.47	145.00	139.00	140.82
Paniai	161.47	144.99	188.00	164.82
Puncak Jaya	220.90	166.73	192.00	193.21
Mimika	322.53	257.43	273.00	284.32
Boven Digoel	130.57	112.02	133.00	125.20
Mappi	140.33	145.76	153.00	146.36
Asmat	136.33	135.50	139.00	136.94
Yahukimo	247.51	161.55	278.00	229.02
Pegunungan Bintang	120.69	48.36	89.00	86.02
Tolikara	243.29	225.59	239.00	235.96
Sarmi	116.72	103.03	98.00	105.92
Keerom	118.93	109.01	117.00	114.98
Waropen	105.21	87.09	88.00	93.43
Supiori	91.65	90.28	97.00	92.98
Mamberamo Raya	92.11	89.54	91.00	90.88
Nduga	149.36	201.68	217.00	189.35
Lanny Jaya	236.15	247.97	251.00	245.04
Mamberamo Tengah	142.19	145.03	160.00	149.07
Yalimo	212.58	128.94	155.00	165.51
Puncak	150.30	113.62	115.00	126.30
Dogiyai	221.41	156.97	217.00	198.46
Intan Jaya	162.67	113.77	128.00	134.81
Deiyai	191.45	248.09	107.00	182.18
Kota Jayapura	381.29	334.67	349.00	354.99
Provinsi Papua	174.51	159.29	174.00	169.26

Sumber Data: Data diolah, 2016

Secara kewilayahan di Papua, Kota Jayapura menjadi paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, dengan rata-rata rasio sekolah dasar mencapai 355 murid per sekolah. Adapula Kabupaten Pegunungan Bintang memiliki rasio sekolah paling rendah dengan capaian 86 murid per sekolah.

iii. Rasio Guru/Murid SD

Rasio guru terhadap murid adalah jumlah guru tingkat pendidikan dasar per 1.000 jumlah murid pendidikan dasar. Rasio ini

mengindikasikan ketersediaan tenaga pengajar. Di samping itu juga untuk mengukur jumlah ideal murid untuk satu guru agar tercapai mutu pengajaran.

Rasio guru murid untuk setiap jenjang pendidikan sekolah dasar di provinsi Papua terlihat sudah ideal dengan angka rasio yang terlihat mengalami penurunan. Rasio guru murid untuk jenjang SD tahun 2013 sebesar 32 murid per guru, turun menjadi 29 murid per guru tahun 2014 dan turun lagi menjadi 25 murid per guru di tahun 2015. Dengan nilai rata-rata sebesar 28.62 murid per satu orang guru. Namun masih terdapat beberapa kabupaten yang memiliki rasio guru terhadap murid sangat jauh dari ideal (25 murid per guru).

Berikut adalah rasio Guru terhadap Murid berdasarkan wilayah di Provinsi Papua:

Tabel 3.19. Rasio Guru Murid SD Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	24.88	23.89	18.57	22.45
Jayawijaya	32.91	25.78	31.64	30.11
Jayapura	20.63	20.22	15.81	18.89
Nabire	29.73	25.35	18.85	24.64
Kepulauan Yapen	19.46	27.29	18.53	21.76
Biak Numfor	20.06	21.17	17.73	19.65
Paniai	46.48	42.29	34.10	40.96
Puncak Jaya	37.72	14.91	29.89	27.51
Mimika	36.73	33.83	20.91	30.49
Boven Digoel	38.24	32.69	20.27	30.40
Mappi	42.91	47.18	32.37	40.82
Asmat	35.46	37.37	32.71	35.18
Yahukimo	49.61	53.85	72.82	58.76
Pegunungan Bintang	22.52	8.06	26.13	18.90
Tolikara	79.89	76.32	48.04	68.08
Sarmi	33.85	29.58	15.04	26.16
Keerom	18.07	15.07	14.17	15.77
Waropen	22.18	6.72	12.36	13.75
Supiori	19.40	19.11	14.67	17.73
Mamberamo Raya	46.06	47.33	27.88	40.42
Nduga	56.66	76.50	46.78	59.98

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Lanny Jaya	39.36	41.33	48.18	42.96
Mamberamo Tengah	71.10	72.51	50.29	64.63
Yalimo	195.22	126.31	35.61	119.05
Puncak	37.93	27.61	23.62	29.72
Dogiyai	94.89	67.27	36.50	66.22
Intan Jaya	42.43	30.67	40.52	37.87
Deiyai	50.59	43.70	16.23	36.84
Kota Jayapura	28.73	26.40	20.63	25.25
Provinsi Papua	32.35	29.01	24.50	28.62

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data kewilayahan Kabupaten Yalimo memiliki rata-rata rasio guru terhadap murid tingkat sekolah dasar tertinggi di Provinsi Papua, hingga mencapai 119,05 murid. Artinya satu orang guru menangani sampai dengan 119 murid. Sedangkan daerah dengan rata-rata rasio terkecil adalah Kabupaten Waropen dengan rata-rata rasio sebesar 13,75 murid per satu orang guru. Terdapat beberapa daerah yang memiliki nilai rata-rata rasio guru terhadap murid dapat dikategorikan ideal atau dengan kata lain rasio guru terhadap murid mencapai angka 25. Artinya satu orang guru menangani sampai dengan 25 murid. Adapun Kabupaten/Kota yang memiliki nilai mendekati angkat tersebut adalah Kota Jayapura, Nabire, Merauke dan Yapen.

b) Sekolah Menengah Pertama

i. Persentase Angka Partisipasi Sekolah SMP

APS SMP merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah menengah pertama. Angka tersebut memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama usia muda. Ukuran yang banyak digunakan di sektor pendidikan seperti pertumbuhan jumlah murid lebih menunjukkan perubahan jumlah murid yang mampu ditampung di setiap jenjang sekolah. Sehingga, naiknya persentase jumlah murid tidak dapat diartikan sebagai semakin meningkatnya partisipasi sekolah. Kenaikan tersebut dapat pula

dipengaruhi oleh semakin besarnya jumlah penduduk usia sekolah yang tidak diimbangi dengan ditambahnya infrastruktur sekolah serta peningkatan akses masuk sekolah sehingga partisipasi sekolah seharusnya tidak berubah atau malah semakin rendah. APS sekolah menengah pertama adalah jumlah murid kelompok usia pendidikan sekolah menengah pertama (13-15 tahun) yang masih menempuh pendidikan dasar per 1.000 jumlah penduduk usia pendidikan menengah pertama.

Angka partisipasi sekolah SMP di Provinsi Papua terlihat mengalami perkembangan yang cukup berarti sepanjang tahun 2013-2015 dengan kecenderungan ada peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata angka partisipasi sekolah untuk SMP adalah sebesar 76.49 persen dengan rata-rata pertumbuhan 3.32 persen setiap tahunnya.

Tabel 3.20. Angka Partisipasi Sekolah SMP Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	89.95	94.91	96.73	93.86	3.72
Jayawijaya	75.02	80.82	80.85	78.90	3.88
Jayapura	93.63	99.24	94.83	95.90	0.77
Nabire	81.61	89.24	91.77	87.54	6.09
Kepulauan Yapen	91.37	93.76	97.84	94.32	3.48
Biak Numfor	97.09	96.72	99.72	97.84	1.36
Paniai	84.32	90.06	54.40	76.26	-16.39
Puncak Jaya	45.28	52.44	67.39	55.04	22.16
Mimika	89.50	91.41	100.00	93.64	5.77
Boven Digoel	82.69	90.07	97.69	90.15	8.69
Mappi	86.82	91.07	95.25	91.05	4.74
Asmat	72.63	78.56	83.38	78.19	7.15
Yahukimo	38.39	53.99	48.91	47.10	15.61
Pegunungan Bintang	44.10	42.00	66.22	50.77	26.45
Tolikara	66.54	79.23	42.72	62.83	-13.50
Sarmi	84.34	95.81	100.00	93.38	8.99
Keerom	88.22	91.03	92.00	90.42	2.13
Waropen	90.60	96.12	98.19	94.97	4.12
Supiori	97.53	100.00	100.00	99.18	1.27

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Mamberamo Raya	98.43	88.93	98.82	95.39	0.73
Nduga	25.00	31.70	38.40	31.70	23.97
Lanny Jaya	64.41	61.28	79.78	68.49	12.66
Mamberamo Tengah	72.30	68.46	97.18	79.31	18.32
Yalimo	72.21	78.43	62.51	71.05	-5.84
Puncak	34.80	23.84	33.55	30.73	4.62
Dogiyai	86.57	90.85	85.60	87.67	-0.42
Intan Jaya	53.98	56.42	53.50	54.63	-0.33
Deiyai	68.72	87.41	68.98	75.04	3.06
Kota Jayapura	92.65	99.43	100.00	97.36	3.95
Provinsi Papua	73.27	78.07	78.14	76.49	3.32

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan wilayah di Papua, Kabupaten Supiori memiliki rata-rata angka partisipasi sekolah paling tinggi. Adapun rata-rata angka partisipasi sekolah menengah pertama paling rendah di Papua yaitu Kabupaten Puncak dengan capaian sebesar 30.73 persen, namun mengalami peningkatan karena nilai rata-rata pertumbuhan yang menunjukan trend yang semakin meningkat sampai mencapai 4.62 persen pertahunnya.

ii. Rasio Ketersediaan Sekolah/ Penduduk Usia Sekolah SMP

Rasio ketersediaan sekolah adalah jumlah sekolah tingkat pendidikan dasar per 10.000 dan jumlah penduduk usia pendidikan pada tingkat SMP. Rasio ini mengindikasikan kemampuan untuk menampung semua penduduk usia pendidikan tingkat SMP.

Pesatnya pertumbuhan pembangunan gedung sekolah dibanding perkembangan murid berdampak pada rasio ketersediaan sekolah menengah pertama terhadap murid usia sekolah yang cenderung menurun di provinsi Papua. Rasio sekolah murid di tingkat SMP tahun 2013-2015 terlihat bergerak turun dari 197.19 murid per sekolah, menjadi

197.09 murid per sekolah. Dengan nilai rata-rata sebesar 189.50 murid per sekolah.

Berikut adalah rasio ketersediaan sekolah berdasarkan wilayah di Provinsi Papua:

Tabel 3.21. Rasio Sekolah Murid SMP Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	201.54	214.24	207.61	207.80
Jayawijaya	240.04	204.67	229.07	224.59
Jayapura	183.45	194.87	187.40	188.58
Nabire	194.46	175.83	176.11	182.13
Kepulauan Yapen	187.17	208.63	193.90	196.57
Biak Numfor	161.44	175.38	183.49	173.44
Paniai	223.92	178.67	212.67	205.09
Puncak Jaya	151.29	175.43	120.60	149.10
Mimika	273.40	203.67	215.65	230.91
Boven Digoel	220.70	224.58	190.13	211.81
Mappi	455.63	82.62	279.00	272.41
Asmat	189.75	155.69	134.44	159.96
Yahukimo	134.71	92.22	108.77	111.90
Pegunungan Bintang	133.18	108.58	88.20	109.99
Tolikara	148.41	173.82	182.25	168.16
Sarmi	109.06	112.06	100.95	107.36
Keerom	180.75	174.58	147.07	167.47
Waropen	132.50	92.71	91.47	105.56
Supiori	110.82	122.64	101.43	111.63
Mamberamo Raya	77.16	85.75	94.93	85.95
Nduga	51.57	57.50	46.45	51.84
Lanny Jaya	262.88	112.13	116.81	163.94
Mamberamo Tengah	86.56	84.89	59.17	76.87
Yalimo	215.50	93.73	132.71	147.31
Puncak	129.33	197.33	119.17	148.61
Dogiyai	139.38	148.69	123.56	137.21
Intan Jaya	112.00	77.17	44.33	77.83
Deiyai	212.40	90.73	97.93	133.69
Kota Jayapura	415.16	403.79	375.51	398.15
Provinsi Papua	197.19	174.21	197.09	189.50

Sumber Data: Data diolah, 2016

Secara kewilayahan di Papua, Kota Jayapura menjadi paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, dengan rata-rata rasio sekolah menengah pertama mencapai 398.15 murid per sekolah. Adapula Kabupaten Nduga yang memiliki rasio sekolah paling rendah dengan capaian 51.84 murid per sekolah.

iii. Rasio Guru/Murid SMP

Rasio guru terhadap murid adalah jumlah guru tingkat pendidikan dasar per 1.000 jumlah murid pendidikan menengah pertama. Rasio ini mengindikasikan ketersediaan tenaga pengajar. Di samping itu juga untuk mengukur jumlah ideal murid untuk satu guru agar tercapai mutu pengajaran.

Rata-rata rasio guru terhadap murid untuk setiap jenjang pendidikan menengah pertama di provinsi Papua terlihat mengalami penurunan di sepanjang tahun 2013-2015. Rasio guru murid untuk jenjang SMP tahun 2013 sebesar 21 murid per satu orang guru lalu turun menjadi 16 murid per satu orang guru di tahun 2015. Dengan nilai rata-rata sebesar 17.02 murid. Terdapat beberapa daerah yang memiliki rasio guru terhadap murid sangat jauh dari ideal (25 murid per guru).

Berikut adalah rasio Guru terhadap Murid berdasarkan wilayah di Provinsi Papua:

Tabel 3.22. Rasio Guru Murid SMP Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	18.36	15.24	14.71	16.10
Jayawijaya	22.66	11.51	19.58	17.92
Jayapura	17.99	12.69	13.64	14.77
Nabire	17.19	15.67	13.05	15.30
Kepulauan Yapen	19.67	15.43	17.57	17.56
Biak Numfor	22.48	22.57	17.17	20.74
Paniai	14.48	15.41	20.58	16.82
Puncak Jaya	17.08	19.19	17.74	18.00
Mimika	19.76	16.15	15.52	17.14
Boven Digoel	28.66	16.33	13.39	19.46

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Mappi	43.92	38.95	20.86	34.58
Asmat	18.98	17.45	13.04	16.49
Yahukimo	31.39	25.44	21.63	26.15
Pegunungan Bintang	15.75	10.51	16.96	14.41
Tolikara	37.66	18.82	26.04	27.51
Sarmi	18.54	10.64	11.88	13.69
Keerom	13.39	8.84	10.41	10.88
Waropen	14.89	9.91	9.42	11.41
Supiori	13.25	11.06	11.45	11.92
Mamberamo Raya	14.10	9.11	12.71	11.97
Nduga	3.72	4.69	9.13	5.85
Lanny Jaya	43.21	17.47	21.46	27.38
Mamberamo Tengah	23.61	10.61	11.64	15.29
Yalimo	93.70	33.26	15.48	47.48
Puncak	6.69	8.71	14.30	9.90
Dogiyai	60.40	15.84	13.73	29.99
Intan Jaya	17.68	10.52	10.78	12.99
Deiyai	66.38	12.02	10.97	29.79
Kota Jayapura	21.32	17.10	18.33	18.92
Provinsi Papua	21.04	14.30	15.73	17.02

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data kewilayahan Kabupaten Yalimo memiliki rata-rata rasio guru terhadap murid tingkat sekolah menengah pertama tertinggi di Provinsi Papua, hingga mencapai 47.48 murid per satu orang guru. Artinya satu orang guru menangani sampai dengan 47.48 murid. Sedangkan daerah dengan rata-rata rasio terkecil adalah Kabupaten Nduga dengan rata-rata rasio sebesar 5.85 murid per satu orang guru. Terdapat beberapa daerah yang memiliki nilai rata-rata rasio guru terhadap murid dapat dikategorikan ideal atau dengan kata lain rasio guru terhadap murid mencapai angka 25. Artinya satu orang guru menangani sampai dengan 25 murid. Adapun Kabupaten/Kota yang memiliki nilai mendekati angka tersebut adalah Tolikara, Lanny Jaya, Yahukimo dan Biak Numfor.

c) **Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan**

i. **Persentase Angka Partisipasi Sekolah SMA/SMK**

APS SMA/SMK merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah menengah atas dan kejuruan. Angka tersebut memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama usia muda. Ukuran yang banyak digunakan di sektor pendidikan seperti pertumbuhan jumlah murid lebih menunjukkan perubahan jumlah murid yang mampu ditampung di setiap jenjang sekolah. Sehingga, naiknya persentase jumlah murid tidak dapat diartikan sebagai semakin meningkatnya partisipasi sekolah. Kenaikan tersebut dapat pula dipengaruhi oleh semakin besarnya jumlah penduduk usia sekolah yang tidak diimbangi dengan ditambahnya infrastruktur sekolah serta peningkatan akses masuk sekolah sehingga partisipasi sekolah seharusnya tidak berubah atau malah semakin rendah. APS sekolah menengah atas dan kejuruan adalah jumlah murid kelompok usia pendidikan sekolah menengah atas dan kejuruan (15-17 tahun) yang masih menempuh pendidikan dasar per 1.000 jumlah penduduk usia pendidikan menengah pertama.

Angka partisipasi sekolah SMA/SMK di Provinsi Papua terlihat mengalami perkembangan yang rendah sepanjang tahun 2013-2015 dengan kecenderungan ada peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata angka partisipasi sekolah untuk SMA/SMK hanya sebesar 58.96 persen dengan rata-rata pertumbuhan 8.10 persen setiap tahunnya.

Tabel 3.23. Angka Partisipasi SMA/SMK Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	66.45	80.85	74.41	73.90	6.85
Jayawijaya	57.63	60.50	66.76	61.63	7.66
Jayapura	78.36	87.57	87.18	84.37	5.65
Nabire	65.56	84.73	82.87	77.72	13.52
Kepulauan Yapen	73.32	79.16	83.48	78.65	6.71

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Biak Numfor	81.86	88.15	83.66	84.56	1.30
Paniai	40.67	63.48	38.51	47.55	8.38
Puncak Jaya	28.08	36.43	32.21	32.24	9.08
Mimika	66.61	77.32	83.04	75.66	11.74
Boven Digoel	70.05	76.07	74.45	73.52	3.23
Mappi	37.53	47.30	38.55	41.13	3.77
Asmat	17.14	30.11	38.89	28.71	52.42
Yahukimo	21.31	38.20	26.52	28.68	24.34
Pegunungan Bintang	8.62	15.70	28.95	17.76	83.26
Tolikara	49.69	63.84	39.89	51.14	-4.52
Sarmi	63.26	65.33	67.40	65.33	3.22
Keerom	83.60	86.44	80.85	83.63	-1.53
Waropen	89.66	89.18	83.29	87.38	-3.57
Supiori	70.45	83.70	84.91	79.69	10.13
Mamberamo Raya	60.83	63.75	49.99	58.19	-8.39
Nduga	12.55	29.99	47.43	29.99	98.56
Lanny Jaya	35.13	40.29	73.90	49.77	49.05
Mamberamo Tengah	45.23	39.07	69.05	51.12	31.56
Yalimo	44.38	49.04	52.75	48.72	9.03
Puncak	27.07	19.43	20.82	22.44	-10.53
Dogiyai	65.89	68.71	79.02	71.21	9.64
Intan Jaya	39.09	42.09	52.87	44.68	16.64
Deiyai	61.15	75.70	58.62	65.16	0.62
Kota Jayapura	68.03	80.74	91.57	80.11	16.05
Provinsi Papua	53.28	61.63	61.96	58.96	8.10

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan wilayah di Papua, Kabupaten Waropen memiliki rata-rata angka partisipasi sekolah paling tinggi. Adapun rata-rata angka partisipasi sekolah menengah atas dan kejuruan paling rendah di Papua yaitu Pegunungan Bintang dengan capaian sebesar 17.76 persen, namun ada peningkatan yang cukup besar setiap tahunnya, karena nilai rata-rata pertumbuhan yang menunjukan trend positif dengan rata-rata mencapai 83.26 persen pertahunnya.

ii. Rasio Ketersediaan Sekolah/ Penduduk Usia Sekolah SMA/SMK

Rasio ketersediaan sekolah adalah jumlah sekolah tingkat pendidikan dasar per 10.000 dan jumlah penduduk usia pendidikan pada tingkat SMA/SMK. Rasio ini mengindikasikan kemampuan untuk menampung semua penduduk usia pendidikan tingkat SMA/SMK.

Pesatnya pertumbuhan pembangunan gedung sekolah dibanding perkembangan murid berdampak pada rasio ketersediaan sekolah menengah atas dan kejuruan terhadap murid usia sekolah mengalami trend yang fluktuatif di provinsi Papua. Rasio sekolah murid di tingkat SMA/SMK tahun 2013-2014 terlihat bergerak turun dari 250.01 murid per sekolah, menjadi 240.17 murid per sekolah di tahun 2014. Namun kembali mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 254.01 murid per sekolah. Dengan nilai rata-rata sebesar 248.06 murid per sekolah.

Berikut adalah rasio ketersediaan sekolah berdasarkan wilayah di Provinsi Papua:

Tabel 3.24. Rasio Sekolah Murid SMA/SMK Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	253.45	253.45	338.35	281.75
Jayawijaya	365.83	365.83	298.50	343.39
Jayapura	237.94	237.94	272.13	249.34
Nabire	246.30	246.25	244.15	245.57
Kepulauan Yapen	354.56	289.43	402.75	348.91
Biak Numfor	248.71	248.71	281.35	259.59
Paniai	252.50	252.50	226.17	243.72
Puncak Jaya	415.00	279.00	246.50	313.50
Mimika	244.44	244.44	196.18	228.36
Boven Digoel	211.33	211.00	240.67	221.00
Mappi	400.67	352.40	311.50	354.86
Asmat	153.00	230.50	292.75	225.42
Yahukimo	174.25	174.00	144.17	164.14
Pegunungan Bintang	256.50	257.00	92.00	201.83
Tolikara	209.25	159.25	196.50	188.33
Sarmi	194.00	194.00	244.25	210.75
Keerom	188.71	111.00	182.75	160.82

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Waropen	175.00	175.00	211.00	187.00
Supiori	123.00	92.25	142.00	119.08
Mamberamo Raya	127.33	127.33	138.00	130.89
Nduga	45.00	45.00	39.00	43.00
Lanny Jaya	255.17	306.20	170.50	243.96
Mamberamo Tengah	100.00	21.25	51.50	57.58
Yalimo	188.50	188.50	107.00	161.33
Puncak	104.50	53.00	91.50	83.00
Dogiyai	193.00	193.00	207.50	197.83
Intan Jaya	63.00	63.00	70.00	65.33
Deiyai	190.00	197.50	81.00	156.17
Kota Jayapura	296.90	296.90	417.82	337.20
Provinsi Papua	250.01	240.17	254.01	248.06

Sumber Data: Data diolah, 2016

Secara kewilayahan di Papua, Kabupaten Mapi menjadi paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, dengan rata-rata rasio sekolah menengah atas dan kejuruan mencapai 354.86 murid per sekolah. Adapula Kabupaten Nduga yang memiliki rasio sekolah paling rendah dengan capaian 43.00 murid per sekolah.

iii. Rasio Guru/Murid SMA/SMK

Rasio guru terhadap murid adalah jumlah guru tingkat pendidikan dasar per 1.000 jumlah murid pendidikan menengah pertama. Rasio ini mengindikasikan ketersediaan tenaga pengajar. Di samping itu juga untuk mengukur jumlah ideal murid untuk satu guru agar tercapai mutu pengajaran.

Rata-rata rasio guru terhadap murid untuk setiap jenjang pendidikan menengah pertama di provinsi Papua terlihat mengalami penurunan di sepanjang tahun 2013-2015. Rasio guru murid untuk jenjang SMA/SMK tahun 2013 sebesar 19 murid per satu orang guru lalu turun menjadi 14 murid per satu orang guru di tahun 2015. Dengan nilai rata-rata sebesar 13.56 murid per satu orang guru. Terdapat beberapa daerah

yang memiliki rasio guru terhadap murid sangat jauh dari ideal (25 murid per guru).

Berikut adalah rasio Guru terhadap Murid berdasarkan wilayah di Provinsi Papua:

Tabel 3.25. Rasio Guru Murid SMA/SMK Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	17.98	14.52	13.89	15.46
Jayawijaya	25.82	23.73	16.66	22.07
Jayapura	19.74	17.63	15.39	17.59
Nabire	21.32	21.32	13.68	18.77
Kepulauan Yapen	19.94	11.13	17.51	16.19
Biak Numfor	18.38	18.38	14.07	16.94
Paniai	16.56	12.17	14.44	14.39
Puncak Jaya	21.84	29.37	18.96	23.39
Mimika	19.47	14.77	11.46	15.23
Boven Digoel	20.45	11.94	11.65	14.68
Mappi	23.57	24.14	14.60	20.77
Asmat	13.30	36.88	11.83	20.67
Yahukimo	13.15	9.28	12.54	11.66
Pegunungan Bintang	12.83	6.43	5.75	8.34
Tolikara	23.91	8.27	15.12	15.77
Sarmi	15.22	7.53	10.86	11.20
Keerom	13.21	4.42	9.81	9.15
Waropen	12.50	5.71	10.21	9.47
Supiori	12.30	5.02	9.20	8.84
Mamberamo Raya	42.44	21.22	9.86	24.51
Nduga	11.25	3.46	3.00	5.90
Lanny Jaya	3.94	16.29	24.95	15.06
Mamberamo Tengah	22.22	4.05	7.36	11.21
Yalimo	94.25	47.13	15.29	52.22
Puncak	9.95	1.33	5.38	5.55
Dogiyai	21.44	7.72	11.53	13.56
Intan Jaya	9.00	4.50	5.00	6.17
Deiyai	27.14	9.88	4.50	13.84
Kota Jayapura	17.15	10.75	15.02	14.31
Provinsi Papua	19.05	13.22	13.56	15.28

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data kewilayahan Kabupaten Yalimo memiliki rata-rata rasio guru terhadap murid tingkat sekolah menengah atas dan kejuruan tertinggi di Provinsi Papua, hingga mencapai 52 murid per satu orang guru. Artinya satu orang guru menangani sampai dengan 52 murid. Sedangkan daerah dengan rata-rata rasio terkecil adalah Kabupaten Nduga dengan rata-rata rasio sebesar 6 murid per satu orang guru. Terdapat beberapa daerah yang memiliki nilai rata-rata rasio guru terhadap murid dapat dikategorikan ideal atau dengan kata lain rasio guru terhadap murid mencapai angka 25. Artinya satu orang guru menangani sampai dengan 25 murid. Adapun Kabupaten/Kota yang memiliki nilai mendekati angka tersebut adalah Mamberamo Raya, Puncak Jaya, Jayawijaya, Mappi dan Asmat.

3.2.1.2. Urusan Kesehatan

a) Pelayanan Kesehatan Balita

Cakupan balita di provinsi Provinsi Papua yang mengikuti dan mendapatkan pelayanan kesehatan mencapai masih terbilang cukup rendah dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2013 persentase balita yang mengikuti pelayanan kesehatan adalah sesebsar 7,16 persen, kemudian naik sebesar 13,15 persen di tahun 2014 dan turun menjadi 5,85 persen pada tahun 2015. Rata-rata balita yang mengikuti pelayanan kesehatan di Provinsi Papua sebesar 8,72 persen setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa belum semua balita mendapatkan perawatan medis melalui sarana pelayanan kesehatan.

Tabel 3.26. Persentase Balita yang Mengikuti Pelayanan Kesehatan (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	2.83	4.37	4.22	3.81
Jayawijaya	13.77	4.78	4.90	7.82
Jayapura	4.86	4.92	6.99	5.59
Nabire	7.43	5.20	6.03	6.22
Kepulauan Yapen	11.10	8.85	10.26	10.07

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Biak Numfor	12.53	5.32	4.66	7.50
Paniai	2.53	0.59	0.59	1.24
Puncak Jaya	6.16	7.89	8.75	7.60
Mimika	4.29	4.66	4.84	4.60
Boven Digoel	3.76	3.78	3.39	3.64
Mappi	12.21	6.12	8.33	8.89
Asmat	7.14	10.34	11.04	9.51
Yahukimo	0.90	0.60	0.37	0.62
Pegunungan Bintang	5.94	7.76	10.19	7.97
Tolikara	0.30	0.40	0.26	0.32
Sarmi	9.31	7.46	6.66	7.81
Keerom	15.33	5.08	5.21	8.54
Waropen	12.32	12.51	8.56	11.13
Supiori	22.55	6.32	5.51	11.46
Mamberamo Raya	2.67	3.59	3.32	3.19
Nduga	0.13	0.88	0.70	0.57
Lanny Jaya	2.69	4.67	3.49	3.61
Mamberamo Tengah	2.93	2.89	2.46	2.76
Yalimo	1.88	2.53	1.62	2.01
Puncak	0.08	1.00	0.78	0.62
Dogiyai	0.00	0.83	0.72	0.51
Intan Jaya	1.84	2.38	2.46	2.23
Deiyai	3.64	4.93	3.68	4.08
Kota Jayapura	12.30	26.21	22.27	20.26
Provinsi Papua	7.16	13.15	5.85	8.72

Sumber Data: Data diolah, 2016

Adapun rata-rata persentase balita berdasarkan wilayah di Provinsi Papua, Kota Jayapura memiliki nilai persentase paling besar yaitu sebesar 20,26 persen. Sedangkan Kabupaten Tolikara memiliki rata-rata persentase paling rendah dengan nilai sebesar 0,32 persen pertahunnya.

b) Rasio Puskesmas per Satuan Penduduk

Rasio puskesmas per satuan penduduk adalah jumlah puskesmas per 30.000 penduduk. Perkembangan rasio puskesmas per 30.000 penduduk di Provinsi Papua selama periode 2013-2015 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan semakin kecil. Sampai pada tahun 2015, rasio penduduk menurun hingga 2,54 puskesmas yang melayani 30 ribu

penduduk, kondisi ini jauh di bawah kondisi sebelumnya yaitu 2,64 puskesmas per 30.000 penduduk di tahun 2013. Capaian tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan dengan pelayanan rata-rata hingga 2,59 puskesmas per 30.000 penduduk.

Tabel 3.27. Rasio Puskesmas Per 30.000 Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	2.86	2.81	2.77	2.81
Jayawijaya	1.92	1.91	1.89	1.91
Jayapura	4.80	4.77	4.69	4.76
Nabire	5.68	5.66	5.56	5.64
Kepulauan Yapen	4.42	4.33	4.27	4.34
Biak Numfor	4.00	3.98	3.88	3.95
Paniai	3.35	3.32	3.29	3.32
Puncak Jaya	2.14	2.12	2.08	2.11
Mimika	1.99	1.96	1.93	1.96
Boven Digoel	9.93	9.79	9.52	9.75
Mappi	3.75	3.68	3.59	3.67
Asmat	4.59	4.50	4.40	4.50
Yahukimo	5.31	5.22	5.13	5.22
Pegunungan Bintang	12.55	12.31	12.13	12.33
Tolikara	5.98	5.88	5.71	5.86
Sarmi	7.60	7.54	7.34	7.50
Keerom	5.79	5.66	5.59	5.68
Waropen	11.15	10.82	10.57	10.85
Supiori	8.84	8.68	8.25	8.59
Mamberamo Raya	10.62	10.24	9.76	10.20
Nduga	2.79	2.59	2.55	2.65
Lanny Jaya	1.86	1.76	1.74	1.79
Mamberamo Tengah	3.51	3.30	3.24	3.35
Yalimo	3.82	3.65	3.57	3.68
Puncak	2.40	2.36	2.32	2.36
Dogiyai	3.36	3.30	3.25	3.31
Intan Jaya	4.15	4.02	3.92	4.03
Deiyai	4.51	4.41	4.32	4.41
Kota Jayapura	1.32	1.31	1.27	1.30
Provinsi Papua	2.64	2.59	2.54	2.59

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan data kewilayahan, rasio puskesmas per 30.000 penduduk tertinggai di Provinsi Papua adalah Kabupaten Pegunungan Bintang dengan capaian rata-rata sebesar 12,33 puskesmas per 30.000 penduduk. Sedangkan nilai rata-rata rasio terendah terjadi di Kota Jayapura hingga mencapai 1,30 puskesmas per 30.000 penduduk.

c) Rasio Dokter Per Satuan Penduduk

Indikator rasio dokter per jumlah penduduk menunjukkan tingkat pelayanan yang dapat diberikan oleh dokter dibandingkan jumlah penduduk yang ada. Apabila dikaitkan dengan standar sistem pelayanan kesehatan terpadu, idealnya satu orang dokter melayani 2.500 penduduk. Jumlah dokter dan dokter spesialis di Indonesia belum memenuhi kebutuhan sesuai rasio jumlah penduduk Indonesia. Selain itu distribusi dokter dan dokter spesialis tidak merata serta kualitasnya masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan sajian data di bawah ini, menunjukan rasio dokter per 100.000 penduduk. Provinsi Papua memiliki rasio dokter per 100.000 penduduk selama periode 2013-2015 cenderung menurun setiap tahunnya. Capaian rata-rata pertahunnya yaitu sebesar 25,95 dokter per 100.000 peenduduk, artinya di Provinsi Papua dalam pelayanan kesehatan yang ditangai oleh satu orang dokter adalah sebanyak 3,854 penduduk. Kondisi tersebut masih dapat dikatakan jauh dari kondisi yang diharapkan, idealnya satu orang dokter melayani hingga 2.500 penduduk.

Perkembangan rasio dokter pada tahun 2013 adalah sebesar 26,45 dokter yang melayani 100.000 penduduk atau dengan kata lain satu orang dokter harus menangani hingga 3,781 penduduk, kemudian di tahun 2014 mengalami penurunan hingga 25,95 dokter atau pelayanan satu orang dokter menangani hingga 3,854 penduduk, dan kembali mengalami penurunan sampai pada tahun 2015 sebesar 24,47 dokter per 100.000 penduduk.

Tabel 3.28. Rasio Dokter Per 100 ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	34.77	34.19	33.71	34.22
Jayawijaya	20.19	20.09	19.87	20.05
Jayapura	30.31	30.16	29.65	30.04
Nabire	13.11	13.06	12.84	13.01
Kepulauan Yapen	30.62	30.00	29.54	30.05
Biak Numfor	30.35	30.18	29.46	30.00
Paniai	22.94	22.77	22.52	22.74
Puncak Jaya	11.61	11.48	11.27	11.45
Mimika	33.60	33.11	32.73	33.15
Boven Digoel	38.08	37.53	36.50	37.37
Mappi	30.68	30.07	29.39	30.05
Asmat	31.76	31.17	30.48	31.14
Yahukimo	12.57	12.35	12.13	12.35
Pegunungan Bintang	28.86	28.29	27.89	28.35
Tolikara	21.54	21.17	20.56	21.09
Sarmi	67.59	67.06	65.22	66.63
Keerom	61.81	60.38	59.60	60.59
Waropen	7.43	7.21	7.04	7.23
Supiori	94.25	92.55	87.98	91.59
Mamberamo Raya	50.57	48.75	46.46	48.59
Nduga	12.81	11.89	11.68	12.13
Lanny Jaya	3.10	2.93	2.90	2.98
Mamberamo Tengah	42.17	39.65	38.86	40.23
Yalimo	18.21	17.37	16.98	17.52
Puncak	4.00	3.94	3.86	3.93
Dogiyai	2.24	2.20	2.17	2.20
Intan Jaya	27.65	26.78	26.13	26.85
Deiyai	7.52	7.35	7.21	7.36
Kota Jayapura	56.14	55.50	53.97	55.20
Provinsi Papua	26.45	25.95	25.47	25.95

Sumber Data: Data diolah, 2016

Pelayanan dokter dalam medis di Provinsi Papua juga di sajikan data berdasarkan wilayah Kabupaten/Kota. Kabupaten supiori memiliki rata-rata rasio yang paling tinggi di Papua, hingga mencapai 91.59 dokter yang melayani hingga 100.000 penduduk atau rata-rata satu orang dokter melayani hingga 1,093 penduduk. Sedangkan nilai rasio terendah terjadi

di Kabupaten Dogiyai dengan capaian rata-rata sebesar 2,20 dokter per 100.000 penduduk atau dengan kata lain rata-rata satu orang dokter melayani hingga mencapai 45,382 penduduk.

d) Rasio Tenaga Medis Per Satuan Penduduk

Rasio tenaga medis per jumlah penduduk menunjukkan seberapa besar ketersediaan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada penduduk.

Perkembangan rasio tenaga medis per 100.000 penduduk di Provinsi Papua dalam kurun waktu 2013-2015 cenderung mengalami penurunan. Rata-rata rasio tenaga medis per 100.000 penduduk hingga mencapai 238,98, artinya setiap 100.000 penduduk dilyani oleh 239 orang tenaga medis pertahunnya.

Tabel 3.29. Rasio Tenaga Medis Per 100 ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	330.98	325.55	320.89	325.81
Jayawijaya	191.55	190.58	188.54	190.22
Jayapura	479.00	476.62	468.66	474.76
Nabire	222.17	221.37	217.58	220.37
Kepulauan Yapen	595.33	583.37	574.37	584.36
Biak Numfor	380.52	378.41	369.33	376.09
Paniai	110.34	109.55	108.35	109.41
Puncak Jaya	98.21	97.10	95.40	96.90
Mimika	196.54	193.67	191.40	193.87
Boven Digoel	397.33	391.63	380.83	389.93
Mappi	247.71	242.79	237.28	242.59
Asmat	280.00	274.78	268.69	274.49
Yahukimo	129.65	127.39	125.19	127.41
Pegunungan Bintang	251.07	246.12	242.64	246.61
Tolikara	124.48	122.33	118.79	121.86
Sarmi	301.34	298.99	290.78	297.04
Keerom	523.45	511.30	504.71	513.15
Waropen	616.99	598.78	584.61	600.13
Supiori	977.85	960.20	912.79	950.28
Mamberamo Raya	505.66	487.47	464.62	485.92
Nduga	38.42	35.66	35.04	36.38

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Lanny Jaya	69.53	65.65	64.88	66.69
Mamberamo Tengah	112.45	105.73	103.62	107.27
Yalimo	127.48	121.56	118.86	122.63
Puncak	51.04	50.24	49.22	50.16
Dogiyai	92.92	91.39	90.03	91.45
Intan Jaya	122.11	118.27	115.43	118.60
Deiyai	94.71	92.61	90.80	92.71
Kota Jayapura	417.55	412.78	401.43	410.58
Provinsi Papua	243.53	238.92	234.49	238.98

Sumber Data: Data diolah, 2016

Pelayanan tenaga medis di Provinsi Papua juga di sajikan data berdasarkan wilayah Kabupaten/Kota. Kabupaten supiori memiliki rata-rata rasio yang paling tinggi di Papua hingga mencapai 950.2, artinya setiap 100.000 penduduk dilayani oleh 950 orang tenaga medis setiap tahunnya. Sedangkan rata-rata rasio terendah terjadi di Kabupaten Nduga dengan capaian sebesar 36,38 atau dengan kata lain setiap 100.000 penduduk dilayani oleh 36 orang tenaga medis pertahunnya.

3.2.1.3.Urusan Sarana dan Prasarana

a) Proporsi Jaringan Jalan Dalam Kondisi Baik

Kinerja jaringan berdasarkan kondisi dengan terminologi baik, sedang, sedang rusak, rusak dan rusak berat. Terminologi ini didasarkan pada besarnya persentase tingkat kerusakan dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Kondisi Baik (B) adalah semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi baik menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan ≤ 6%), sehingga arus lalu-lintas dapat berjalan lancar sesuai dengan kecepatan disain dan tidak ada hambatan yang disebabkan oleh kondisi jalan.
b. Kondisi Sedang (S) adalah semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi sedang menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan 6 s/d 10 %). Kerusakan

yang ada belum (atau sedikit saja) menimbulkan gangguan terhadap kelancaran arus pergerakan lalu-lintas.

c. Kondisi Sedang Rusak (SR) adalah semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi sedang menuju rusak menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan 10 s/d 16 %). Kerusakan yang ada mulai menimbulkan gangguan terhadap kelancaran arus pergerakan lalu-lintas, sehingga kendaraan harus mengurangi kecepatannya.

d. Kondisi Rusak (R) adalah semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi rusak menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan 16 s/d 20 %). Kerusakan yang ada sudah sangat menghambat kelancaran arus pergerakan lalu-lintas, sehingga kendaraan harus berjalan secara perlahanlahan, mengurangi kecepatannya, kadangkala harus berhenti akibat adanya kerusakan atau hambatan pada permukaan erkerasan.

e. Kondisi Rusak Berat (RB) adalah semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi rusak berat menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan > 20 %). Kerusakan yang ada sudah sangat parah dan nyaris tidak dapat lagi dilewati oleh kendaraan roda 4, atau hanya dapat dilewati dengan kecepatan sangat rendah.

Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik adalah panjang jalan dalam kondisi baik dibagi dengan panjang jalan secara keseluruhan (nasional, provinsi, dan kabupaten/kota).

Proporsi jaringan jalan yang dalam kondisi baik selama kurun waktu 2013-2015 di Papua cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan. Rata-rata proporsi jaringan jalan dalam kondisi baik mencapai 36,92 persen. Pada tahun 2013 proporsi jalan dalam kondisi baik sebesar 66,79 persen, namun di tahun 2014 turun menjadi 11,09 persen kemudian

mengalami perbaikan di tahun 2015 dengan persentasi mencapai 32,88 persen.

Tabel 3.30. Proporsi Jaringan Jalan Dalam Kondisi Baik (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	70.40	23.05	45.36	46.27
Jayawijaya	71.05	21.69	62.08	51.61
Jayapura	75.55	20.41	55.00	50.32
Nabire	79.97	79.57	32.38	63.97
Kepulauan Yapen	71.08	71.08	40.23	60.79
Biak Numfor	76.25	60.55	55.23	64.01
Paniai	100.00	22.52	0.00	40.84
Puncak Jaya	70.06	0.00	0.00	23.35
Mimika	94.36	0.00	18.38	37.58
Boven Digoel	73.81	0.86	20.57	31.75
Mappi	100.00	26.04	42.78	56.27
Asmat	2.42	2.42	28.57	11.14
Yahukimo	100.00	4.32	100.00	68.11
Pegunungan Bintang	81.18	13.09	27.27	40.51
Tolikara	94.25	2.79	0.00	32.35
Sarmi	16.36	4.76	0.00	7.04
Keerom	53.39	1.48	0.00	18.29
Waropen	45.69	20.41	31.22	32.44
Supiori	66.48	87.52	31.56	61.85
Mamberamo Raya	14.50	0.00	0.00	4.83
Nduga	0.00	0.00	0.00	-
Lanny Jaya	5.03	0.27	3.73	3.01
Mamberamo Tengah	0.00	0.00	49.85	16.62
Yalimo	0.00	0.00	0.00	-
Puncak	0.00	0.00	0.00	-
Dogiyai	0.00	0.00	0.00	-
Intan Jaya	0.00	0.00	0.00	-
Deiyai	0.00	0.00	0.00	-
Kota Jayapura	68.13	52.85	67.06	62.68
Provinsi Papua	66.79	11.09	32.88	36.92

Sumber Data: Data diolah, 2016

Sementara kondisi jalan menurut kabupaten/kota dalam kurun waktu 2013-2015, Kabupaten Yahukimo memiliki proporsi jalan dalam kondisi baik yang paling tinggi di Papua hingga mencapai rata-rata 68,11

persen. Sedangakan masih terdapat daerah lainnya yang memiliki kondisi jalan dalam kondisi baik masih terbilang rendah yaitu Kabupaten Lanny Jaya dengan rata-rata 3,01 persen. Adapun beberapa kabupaten yang datanya belum tersedia adalah Kabupaten Nduga, Mamberamo Tengah, Yalimo, Puncak, Dogiyai, Intan Jaya dan Deyai.

b) Rasio Tempat Ibadah Terhadap Jumlah Penduduk

Ketersediaan tempat ibadah merupakah salah satu dari pelayanan sarana dan prasarana umum yang disediakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Tempat ibadah juga merupakan tempat suci bagi masing-masing umat beragama untuk menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan. Keberadaan tempat ibadah dapat dijadikan salah satu indikator pembangunan manusia terutama pembangunan mental spiritual penduduk. Tabel dibawah ini menyajikan data mengenai rasio tempat ibadah per 1000 penduduk per kabupaten/kota di Provinsi papua.

Tempat ibadah yang tersedia dibandingkan dengan jumlah penduduk di 29 kabupaten/kota Provinsi Papua dapat dilihat dari rasio tempat ibadah per satuan penduduk.

Secara keseluruhan rasio ketersediaan sarana beribadah di Provinsi Papua selama kurun waktu 2013-2015 cenderung mengalami peningkatan. Sampai dengan tahun 2015 tercatat rata-rata rasio tempat ibadah per 1.000 penduduk di Papua mencapai 23,04 persen.

Tabel 3.31. Rasio Tempat Ibadah Per 1.000 Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	21.81	21.45	22.85	22.04
Jayawijaya	26.79	26.65	26.37	26.60
Jayapura	18.44	18.34	52.30	29.69
Nabire	33.07	32.95	35.53	33.85
Kepulauan Yapen	41.62	40.78	49.01	43.80
Biak Numfor	22.65	22.53	22.13	22.44
Paniai	29.26	29.05	28.73	29.01
Puncak Jaya	20.89	20.66	29.83	23.79

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Mimika	36.81	36.27	35.85	36.31
Boven Digoel	19.70	19.42	24.28	21.13
Mappi	26.48	25.95	25.36	25.93
Asmat	27.29	26.79	27.32	27.13
Yahukimo	24.16	23.74	29.89	25.93
Pegunungan Bintang	29.15	28.57	30.12	29.28
Tolikara	27.53	27.05	26.35	26.98
Sarmi	31.82	31.58	53.81	39.07
Keerom	50.61	49.43	48.80	49.61
Waropen	32.71	31.74	31.34	31.93
Supiori	40.06	39.33	37.39	38.93
Mamberamo Raya	0.00	0.00	0.00	-
Nduga	0.00	0.00	0.00	-
Lanny Jaya	13.78	13.01	12.86	13.22
Mamberamo Tengah	0.00	0.00	0.00	-
Yalimo	23.31	22.23	21.74	22.42
Puncak	0.00	0.00	0.00	-
Dogiyai	12.54	12.33	12.15	12.34
Intan Jaya	0.00	0.00	0.00	-
Deiyai	0.00	0.00	0.00	-
Kota Jayapura	17.76	17.56	17.07	17.46
Provinsi Papua	22.45	22.02	24.65	23.04

Sumber Data: BPS 2016 (data diolah)

Berdasarkan kewilayahan di Provinsi Papua, rata-rata rasio tempat beribadah tertinggi berada di Kabupaten Keerom yaitu sebesar 49,61 persen. Adapun daerah dengan nilai terendah selama kurun waktu tiga tahun terakhir adalah Kabupaten Dogiyai dengan nilai rata-rata mencapai 12,34 persen. Adapun beberapa kabupaten yang datanya belum tersedia adalah Kabupaten Mamberamo Raya, Nduga, Mamberamo Tengah, Puncak, Intan Jaya dan Deyai.

c) Jumlah Kantor Pos

Adapun fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah dalam menunjang kebutuhan masyarakat Provinsi Papua. Jumlah kantor pos di Papua secara keseluruhan sepanjang tahun 2013-2015 rata-rata mencapai 72 unit. Dengan semakin berkembangnya jasa pengiriman di Provinsi

Papua ketersediaan kantor pos dapat dilihat semakin menurun. Pada tahun 2013 yang jumlahnya mencapai 97 unit turun hingga mencapau 59 unit di tahun 2015.

Tabel 3.32. Jumlah Kantor Pos Di Provinsi Papua Tahun 2013-2015 (unit)

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	17	13	13	14
Jayawijaya	1	1	1	1
Jayapura	5	7	7	6
Nabire	3	4	4	4
Kepulauan Yapen	2	5	5	4
Biak Numfor	14	4	4	7
Paniai	5	-	-	2
Puncak Jaya	2	1	1	1
Mimika	11	4	4	6
Boven Digoel	5	2	2	3
Mappi	5	1	-	2
Asmat	1	1	-	1
Yahukimo	-	1	-	0
Pegunungan Bintang	-	1	-	0
Tolikara	-	1	-	0
Sarmi	1	2	2	2
Keerom	2	-	-	1
Waropen	1	-	-	0
Supiori	1	-	-	0
Mamberamo Raya	-	-	-	-
Nduga	-	-	-	-
Lanny Jaya	-	-	-	-
Mamberamo Tengah	-	1	1	1
Yalimo	-	-	-	-
Puncak	1	1	1	1
Dogiyai	1	-	-	0
Intan Jaya	1	1	1	1
Deiyai	2	1	1	1
Kota Jayapura	16	7	7	10
Provinsi Papua	97	59	59	72

Sumber Data: BPS 2016 (data diolah)

3.2.1.4.Urusan Lingkungan Hidup

a) Persentase Penduduk Berakses Air Bersih

Ketersediaan air bersih sangat esensial untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk untuk bisa hidup sehat. Hidup sehat sangat terkait dengan pola hidup yang bersih, baik bersih lingkungan maupun bersih sumber air. Oleh karena itu, ketersediaan sumber air bersih bagi masyarakat saat ini belum sebanding dengan jumlah penduduk yang ada.

Dalam mengakses ketersdiaan air bersih di Provinsi Papua selama tiga tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata persentasi penduduk yang dapat mengakses air bersih adalah sebesar 44,23 persen, dengan pertumbuhannya mencapai 5,08 persen setiap tahunnya.

Tabel 3.33. Pesentase Penduduk Berakses Air Bersih (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	58.13	66.71	67.67	64.17	8.10
Jayawijaya	16.04	23.49	26.51	22.01	29.66
Jayapura	77.99	78.84	71.69	76.17	-3.99
Nabire	64.42	73.13	72.20	69.92	6.12
Kepulauan Yapen	96.22	89.11	87.04	90.79	-4.86
Biak Numfor	85.11	69.81	70.90	75.27	-8.21
Paniai	7.58	17.38	22.22	15.73	78.56
Puncak Jaya	11.57	40.50	28.42	26.83	110.11
Mimika	80.15	77.00	79.50	78.88	-0.34
Boven Digoel	69.21	66.53	66.07	67.27	-2.28
Mappi	33.24	38.97	44.68	38.96	15.95
Asmat	1.83	1.69	5.83	3.12	118.66
Yahukimo	52.08	17.79	14.81	28.23	-41.29
Pegunungan Bintang	1.42	15.01	17.67	11.37	487.39
Tolikara	20.79	24.18	22.18	22.38	4.01
Sarmi	47.60	52.25	65.99	55.28	18.03
Keerom	39.35	47.87	53.96	47.06	17.19
Waropen	58.01	35.73	35.46	43.07	-19.58
Supiori	38.88	48.92	37.11	41.64	0.85

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Mamberamo Raya	2.77	12.20	1.56	5.51	126.62
Nduga	7.97	0.50	0.00	2.82	-96.61
Lanny Jaya	5.48	6.46	6.52	6.15	9.41
Mamberamo Tengah	1.24	0.00	0.75	0.66	-12.50
Yalimo	42.25	36.76	39.03	39.35	-3.42
Puncak	12.52	41.62	42.69	32.28	117.50
Dogiyai	32.99	27.31	24.48	28.26	-13.79
Intan Jaya	33.34	25.04	39.09	32.49	15.61
Deiyai	5.71	2.24	23.35	10.43	440.87
Kota Jayapura	94.40	96.18	92.76	94.45	-0.83
Provinsi Papua	42.37	43.55	46.76	44.23	5.08

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data tahun 2013-2015 yang diperoleh, Kota Jayapura memiliki nilai rata-rata persentasi penduduk yang berakses air bersih paling tinggi di Provinsi papua yaitu hingga mencapai 94,45 persen dengan pertumbuhan pertahun mengalami penurunan sebesar 0,83 persen. Sedangkan terdapat daerah yang memiliki rata-rata persentase penduduk yang berakses air bersih paling rendah di Papua yaitu Kabupaten Mamberamo Tengah dengan rata-rata persentase mencapai 0,66 persen dan rata-rata pertumbuhan melambat hingga 12,50 persen setiaptahunnya.

b) Persentase Penduduk Berakses Air Minum

Syarat-syarat air minum menurut Kementerian Kesehatan adalah tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak mengandung logam berat. Walaupun air dari sumber alam dapat diminum oleh manusia, terdapat resiko bahwa air ini telah tercemar oleh bakteri (misalnya *Escherichia coli*) atau zat-zat berbahaya. Walaupun bakteri dapat dibunuh dengan memasak air hingga 100 °C, banyak zat berbahaya, terutama logam, tidak dapat dihilangkan dengan cara ini. Persentase penduduk berakses air bersih adalah proporsi jumlah penduduk yang mendapatkan

akses air minum terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan. Yang dimaksud akses air bersih meliputi air minum yang berasal dari air mineral, air leding/PAM, pompa air, sumur, atau mata air yang terlindung dalam jumlah yang cukup sesuai standar kebutuhan minimal.

Peningkatan kualitas kesehatan sangat dipengaruhi oleh kualitas air minum. Di Provinsi Papua persentase penduduk terhadap akses air minum mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan rata-rata mencapai 26.08 persen. Pada tahun 2013 persentase terhadap akses air minum sebesar 24.75 persen, dan pada tahun 2014 menjadi 25.76 persen, dan terus meningkat sampai dengan tahun 2015 sebesar 27.72 persen.

Tabel 3.34. Pesentase Penduduk Berakses Air Minum Kemasan, Ledeng dan Pompa (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	40.09	45.16	48.03	44.43
Jayawijaya	12.14	13.68	16.38	14.07
Jayapura	45.61	45.09	50.20	46.97
Nabire	52.21	48.23	49.79	50.08
Kepulauan Yapen	37.01	36.14	40.31	37.82
Biak Numfor	41.19	45.93	46.59	44.57
Paniai	1.65	2.18	1.64	1.82
Puncak Jaya	6.36	8.92	4.62	6.63
Mimika	80.02	76.27	77.28	77.86
Boven Digoel	43.59	35.79	47.75	42.38
Mappi	2.22	3.33	8.01	4.52
Asmat	1.83	1.69	5.05	2.86
Yahukimo	1.10	1.33	2.85	1.76
Pegunungan Bintang	0.20	0.46	2.69	1.12
Tolikara	0.00	0.29	0.00	0.10
Sarmi	23.12	37.89	50.43	37.15
Keerom	27.56	41.68	43.34	37.53
Waropen	20.84	11.78	5.46	12.69
Supiori	4.49	1.29	11.69	5.82
Mamberamo Raya	2.02	3.36	5.26	3.55
Nduga	0.00	0.00	0.00	-
Lanny Jaya	0.00	0.00	0.00	-
Mamberamo Tengah	0.00	0.00	0.75	0.25
Yalimo	0.44	0.00	0.46	0.30

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Puncak	0.00	0.00	0.00	-
Dogiyai	0.00	1.16	0.00	0.39
Intan Jaya	0.00	0.00	0.52	0.17
Deiyai	0.00	0.00	0.00	-
Kota Jayapura	82.45	88.66	89.56	86.89
Provinsi Papua	24.75	25.76	27.72	26.08

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data tahun 2013-2015 yang diperoleh, Kota Jayapura memiliki nilai rata-rata persentasi penduduk yang berakses air minum paling tinggi di Provinsi papua yaitu hingga mencapai 86,89 persen. Sedangkan terdapat daerah yang memiliki rata-rata persentase penduduk yang berakses air minum terendah di Papua yaitu Kabupaten Tolikara dengan rata-rata persentase mencapai 0,10 persen. Adapun beberapa kabupaten yang datanya belum tersedia adalah Kabupaten Nduga, Lanny Jaya, Puncak, dan Deiyai.

3.2.2. Aspek Pelayanan Penunjang

3.2.2.1. Urusan Tenaga Kerja

a) Angka Partisipasi Angkatan Kerja

Dari hasil publikasi ILO (*International Labour Organization*), pengelompokan penduduk menjadi tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja dikatakan juga sebagai penduduk usia kerja, yaitu penduduk usia 15 tahun atau lebih, seiring dengan program wajib belajar 9 tahun. Selanjutnya, tenaga kerja dibedakan menjadi: angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (penduduk yang sebagian besar kegiatannya adalah bersekolah, mengurus rumah tangga, atau kegiatan lainnya selain bekerja). Angkatan kerja merupakan bagian penduduk yang sedang bekerja dan siap masuk pasar kerja, atau dapat dikatakan sebagai pekerja dan merupakan potensi penduduk yang akan masuk pasar kerja. Sedangkan, bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari kerja. Angka yang sering digunakan untuk menyatakan jumlah angkatan kerja adalah TPAK (Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja), yang merupakan rasio antara angkatan kerja dan tenaga kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Papua cenderung berkembang stabil. Rata-rata TPAK Provinsi Papua tahun 2013-2015 sebesar 78,75 persen dengan rata-rata pertumbuahan 1 persen setiap tahunnya.

Tabel 3.35. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	70.36	74.20	70.30	71.62	0.10
Jayawijaya	87.70	87.84	88.17	87.90	0.27
Jayapura	61.52	60.50	60.32	60.78	-0.98
Nabire	70.81	69.91	69.02	69.91	-1.27
Kepulauan Yapen	68.26	70.46	68.69	69.14	0.36
Biak Numfor	62.96	63.25	59.66	61.96	-2.61
Paniai	95.55	91.53	93.97	93.68	-0.77
Puncak Jaya	82.54	87.57	94.28	88.13	6.88
Mimika	61.15	59.62	65.75	62.17	3.89
Boven Digoel	71.30	67.83	74.27	71.13	2.31
Mappi	79.43	87.34	81.60	82.79	1.70
Asmat	0.00	77.52	77.18	51.57	
Yahukimo	88.27	92.95	90.41	90.54	1.29
Pegunungan Bintang	0.00	97.38	95.71	64.36	
Tolikara	83.46	86.76	97.04	89.09	7.90
Sarmi	75.28	78.35	72.20	75.27	-1.89
Keerom	70.90	72.18	78.22	73.77	5.08
Waropen	55.67	56.62	54.12	55.47	-1.36
Supiori	54.90	55.38	57.99	56.09	2.80
Mamberamo Raya	88.50	84.43	80.36	84.43	-4.71
Nduga	96.83	99.30	98.57	98.23	0.91
Lanny Jaya	96.05	95.07	93.71	94.94	-1.23
Mamberamo Tengah	97.50	99.08	98.95	98.51	0.74
Yalimo	88.56	94.13	99.69	94.13	6.10
Puncak	81.97	90.29	87.66	86.64	3.62
Dogiyai	91.30	81.70	93.39	88.80	1.90
Intan Jaya	78.54	81.76	84.98	81.76	4.02
Deiyai	93.30	98.24	89.73	93.76	-1.68

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Kota Jayapura	62.18	57.00	59.72	59.63	-1.78
Provinsi Papua	78.01	78.67	79.57	78.75	1.00

Sumber Data: Data diolah, 2016

TPAK per kabupaten/kota di wilayah Provinsi Papua yang tetinggi adalah Kabupaten Mamberamo Tengah dengan rata-rata sebesar 51,57 persen dan bertumbuh sebesar 0,74 persen pertahunnya. Sedangkan daerah dengan TPAK terendah berada di Kabupaten Asmat dengan rata-rata sebesar 51,57 persen dengan pertumbuhan yang cenderung berkurang sebesar 0,22 persen.

3.2.2.2.Urusan KB dan Keluarga Sejahtera

a) Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga

Rata-rata jumlah anggota keluarga mengindikasikan terhadap angka fertilitas pasangan usia subur atau TFR (*Total Fertility Rate*). Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah, karena akan berkorelasi positif terhadap peningkatan jumlah penduduk di daerah. Peningkatan jumlah penduduk di sebuah wilayah, pada umumnya akan berdampak pada meningkatnya masalah-masalah sosial masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karenanya, perlu ada upaya terintegrasi dari seluruh sektor dalam upaya pengendalian pertumbuhan penduduk di Provinsi Papua. Pendewasaan usia perkawinan dan perencanaan jumlah anggota keluarga, juga menjadi bagian penting dalam hal ini.

Rata-rata jumlah anggota kelurga di Provinsi Papua selama tahun 2013-2015 cenderung stabil. Rata-rata jumlah anggota per keluarga sebanyak 4 orang dalam rumah tangga.

Tabel 3.36. Jumlah Anggota Keluarga Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	4.25	4.25	4.25	4.25
Jayawijaya	4.16	4.16	4.16	4.16

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Jayapura	4.44	4.44	4.44	4.44
Nabire	4.35	4.35	4.36	4.35
Kepulauan Yapen	5.22	5.22	5.21	5.22
Biak Numfor	4.61	4.60	4.60	4.60
Paniai	4.43	4.43	4.43	4.43
Puncak Jaya	3.66	3.66	3.66	3.66
Mimika	4.47	4.47	4.47	4.47
Boven Digoel	4.18	4.19	4.19	4.19
Mappi	4.62	4.62	4.62	4.62
Asmat	4.28	4.28	4.28	4.28
Yahukimo	4.06	4.06	4.05	4.06
Pegunungan Bintang	4.15	4.15	4.15	4.15
Tolikara	4.40	4.40	4.40	4.40
Sarmi	4.62	4.62	4.62	4.62
Keerom	4.28	4.28	4.28	4.28
Waropen	4.65	4.65	4.64	4.64
Supiori	5.50	5.50	5.49	5.50
Mamberamo Raya	5.49	5.49	5.49	5.49
Nduga	4.53	4.53	4.53	4.53
Lanny Jaya	4.07	4.07	4.07	4.07
Mamberamo Tengah	4.29	4.29	4.29	4.29
Yalimo	4.68	4.68	4.68	4.68
Puncak	3.99	3.99	3.99	3.99
Dogiyai	4.01	4.01	4.01	4.01
Intan Jaya	4.58	4.58	4.58	4.58
Deiyai	4.14	4.14	4.14	4.14
Kota Jayapura	4.25	4.25	4.25	4.25
Provinsi Papua	4.30	4.30	4.30	4.30

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data kewilayahan di Papua, daerah dengan jumlah anggota per keluarga yang tergolong tinggi adalah Kabupaten supiori, kemudian Kabupaten Puncak Jaya adalah daerah yang memiliki jumlah rata-rata anggota per keluarga tergolong rendah.

b) Rasio Akseptor KB

Rasio akseptor KB menunjukkan perbandingan jumlah akseptor dengan jumlah pasangan usia subur di suatu wilayah. Besarnya angka partisipasi KB (akseptor) menunjukkan adanya pengendalian jumlah penduduk. Secara umum angka rasio perlu ditingkatkan, mengingat pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun selalu meningkat. Salah satu bentuk upaya sejak dini untuk mendorong peningkatan jumlah akseptor ini adalah melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan Genre (generasi berencana), yang diharapkan mampu merobah pandangan generasi tentang pentingnya KB.

Berdasarkan data tahun 2013-2015, Provinsi Papua menunjukan rasio akseptor KB yang cenderung menurun, meskipun sempat mengalami peningkatan dari tahun 2014-2015.

Tabel 3.37. Rasio Akseptor KB Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	72.41	38.97	109.84	73.74
Jayawijaya	0.79	33.20	105.45	46.48
Jayapura	149.78	117.53	122.08	129.80
Nabire	110.53	119.24	152.88	127.55
Kepulauan Yapen	141.71	24.29	135.62	100.54
Biak Numfor	165.18	45.07	119.47	109.91
Paniai	98.12	308.88	194.22	200.41
Puncak Jaya	54.17	103.01	119.19	92.12
Mimika	463.17	35.26	121.00	206.48
Boven Digoel	0.00	94.56	113.34	69.30
Mappi	202.01	107.45	131.49	146.98
Asmat	0.00	93.32	149.85	81.06
Yahukimo	0.00	145.71	131.06	92.26
Pegunungan Bintang	2.63	187.38	175.11	121.71
Tolikara	0.00	131.32	110.13	80.48
Sarmi	0.00	32.26	223.24	85.17
Keerom	147.81	7.77	145.63	100.40
Waropen	9.81	51.10	111.21	57.37
Supiori	56.89	23.32	115.42	65.21
Mamberamo Raya	35.86	132.23	133.41	100.50
Nduga	17.64	198.76	165.05	127.15

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Lanny Jaya	2.70	213.88	145.35	120.64
Mamberamo Tengah	0.00	133.16	180.74	104.63
Yalimo	0.57	166.32	197.31	121.40
Puncak	0.00	103.28	181.43	94.90
Dogiyai	40.21	169.35	196.59	135.38
Intan Jaya	0.00	168.15	123.71	97.29
Deiyai	0.00	131.78	129.36	87.05
Kota Jayapura	186.15	225.72	195.16	202.34
Provinsi Papua	186.15	98.19	133.38	139.24

Sumber Data: Data diolah, 2016

Rata-rata rasio akseptor KB di Kabupaten Mimika adalah yang tertinggi di Provinsi Papua yaitu sebesar 206,48 persen. Adapun daerah yang memiliki rata-rata rasio akseptor KB terendah adalah Kabupaten Jayawijaya yaitu 46.48 persen.

3.2.2.3. Urusan Penanaman Modal dan Investasi

a) Jumlah Unit Usaha PMDM dan PMA

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah penggunaan modal dalam negeri bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya. Sedangkan penanaman modal asing (PMA) merupakan penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan perundang – undang di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Jumlah investor PMDN/PMA dihitung dengan menjumlahkan banyaknya investor PMDN berskala nasional dengan banyaknya investor PMA berskala nasional yang aktif berinvestasi di daerah dan pada suatu periode tahun pengamatan. Semakin banyak jumlah investor maka akan semakin menggambarkan ketersediaan pelayanan penunjang yang dimililiki daerah berupa ketertarikan investor untuk meningkatkan investasinya di daerah.

Jumlah investor di Provinsi Papua selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup besar baik usaha PMDN dan PMA.

Rata-rata jumlah investor mencapai 185 unit usaha. Sampai pada tahun 2015 jumlah investor PMDN dan PMA sudah mencapai 200 unit usaha.

Tabel 3.38. Jumlah Unit Usaha PMDN dan PMA (unit) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	30	33	39	34
Jayawijaya	2	2	2	2
Jayapura	17	17	18	17
Nabire	3	22	24	16
Kepulauan Yapen	0	0	1	1
Biak Numfor	18	5	5	9
Paniai	39	3	5	16
Puncak Jaya	0	0	0	0
Mimika	5	40	42	29
Boven Digoel	12	13	13	13
Mappi	4	7	7	6
Asmat	1	1	1	1
Yahukimo	3	3	3	3
Pegunungan Bintang	1	1	1	1
Tolikara	0	0	0	0
Sarmi	3	6	7	5
Keerom	9	11	11	10
Waropen	6	6	5	6
Supiori	0	0	0	0
Mamberamo Raya	3	3	3	3
Nduga	0	0	0	0
Lanny Jaya	1	1	1	1
Mamberamo Tengah	0	0	0	0
Yalimo	0	0	0	0
Puncak	0	0	0	0
Dogiyai	0	0	0	0
Intan Jaya	0	0	0	0
Deiyai	0	0	0	0
Kota Jayapura	11	12	12	12
Provinsi Papua	168	186	200	185

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data kewilayahan di Provinsi Papua, rata-rata investor terbanyak yaitu berada di Kabupaten Merauke dengan jumlah investor dalam periode 2013-2015 yaitu mencapai 34 unit usaha baik PMDN

maupun PMA. Setelah itu diikuti oleh Kabupaten Mimika dengan investor rata-rata sebanyak 29 unit. Adapun beberapa daerah yang memiliki rata-rata jumlah investor terendah adalah Kabupaten Kepulauan Yapen, Asmat, Pegunungan Bintang dan Lanny Jaya yang masing-masing hanya memiliki rata-rata 1 unit usaha sepanjang tahun 2013-2015.

3.2.2.4. Urusan Pemberdayaan Perempuan

a) Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terdiri dari 3 (tiga) indikator komposit yaitu Keterlibatan perempuan di parlemen, perempuan sebagai tenaga manager, profesional, teknisi dan sumbangan perempuan dalam pendapatan.

Keterlibatan perempuan dalam suatu pembangunan yang diukur menggunakan indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Provinsi Papua memiliki rata-rata indeks sebesar 60,72 persen sepanjang 2013-2014.

Tabel 3.39. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	Rata-Rata
Merauke	69.26	60.95	65.11
Jayawijaya	58.39	53.25	55.82
Jayapura	58.21	50.06	54.14
Nabire	56.42	69.53	62.98
Kepulauan Yapen	50.88	47.20	49.04
Biak Numfor	49.47	57.02	53.25
Paniai	55.98	47.33	51.66
Puncak Jaya	56.45	58.08	57.27
Mimika	46.10	53.69	49.90
Boven Digoel	44.98	47.15	46.07
Mappi	60.20	54.07	57.14
Asmat	38.25	36.32	37.29
Yahukimo	49.93	51.28	50.61
Pegunungan Bintang	44.49	42.18	43.34
Tolikara	42.99	33.13	38.06
Sarmi	56.36	63.39	59.88
Keerom	63.02	52.17	57.60
Waropen	53.90	45.06	49.48

Kabupaten/Kota	2013	2014	Rata-Rata
Supiori	69.64	60.14	64.89
Mamberamo Raya	51.49	55.51	53.50
Nduga	69.52	64.14	66.83
Lanny Jaya	64.40	45.78	55.09
Mamberamo Tengah	53.16	54.30	53.73
Yalimo	49.52	43.36	46.44
Puncak	49.28	27.32	38.30
Dogiyai	40.20	32.39	36.30
Intan Jaya	50.40	50.08	50.24
Deiyai	24.47	26.25	25.36
Kota Jayapura	74.02	77.93	75.98
Provinsi Papua	57.22	64.21	60.72

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data kewilayahan Kota Jayapura memiliki rata-rata indeks paling tinggi di Provinsi Papua dengan capaian sebesar 75,98 persen, sedangkan daerah dengan rata-rata indeks paling rendah adalah Kabupaten Deiyai dengan nilai mencapai 25,36 persen.

b) Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Indeks Pembangunan gender (IPG) terdiri dari 4 (empat) indikator komposit yaitu Angka Harapan Hidup (AHH), Angka Melek Huruf (AMH), Rata-Rata Lama Sekolah dan Sumbangan pendapatan.

Pembangunan perempuan dalam suatu pembangunan yang diukur menggunakan indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG). Provinsi Papua memiliki rata-rata indeks sebesar 78,09 persen sepanjang 2013-2014.

Tabel 3.40. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	Rata-Rata
Merauke	86.83	87.62	87.23
Jayawijaya	82.45	83.07	82.76
Jayapura	90.69	90.70	90.70
Nabire	88.67	89.73	89.20
Kepulauan Yapen	87.85	88.26	88.06
Biak Numfor	89.49	89.86	89.68
Paniai	65.65	66.10	65.88
Puncak Jaya	62.43	62.50	62.47

Kabupaten/Kota	2013	2014	Rata-Rata
Mimika	75.46	77.06	76.26
Boven Digoel	76.91	77.53	77.22
Mappi	81.82	82.92	82.37
Asmat	46.21	48.77	47.49
Yahukimo	65.70	67.88	66.79
Pegunungan Bintang	79.71	80.12	79.92
Tolikara	55.88	56.39	56.14
Sarmi	80.87	81.41	81.14
Keerom	82.25	84.15	83.20
Waropen	67.30	67.55	67.43
Supiori	72.26	74.50	73.38
Mamberamo Raya	77.99	80.32	79.16
Nduga	89.06	91.04	90.05
Lanny Jaya	90.50	91.33	90.92
Mamberamo Tengah	90.46	90.77	90.62
Yalimo	73.56	81.81	77.69
Puncak	81.53	84.62	83.08
Dogiyai	77.35	79.97	78.66
Intan Jaya	66.25	67.56	66.91
Deiyai	67.18	69.77	68.48
Kota Jayapura	94.92	94.94	94.93
Provinsi Papua	77.61	78.57	78.09

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data kewilayahan Kota Jayapura memiliki rata-rata indeks paling tinggi di Provinsi Papua dengan capaian sebesar 94,93 persen, sedangkan daerah dengan rata-rata indeks paling rendah adalah Kabupaten Asmat dengan nilai mencapai 47,49 persen.

3.3. Aspek Daya Saing Daerah

3.3.1. Kemampuan Ekonomi Daerah

Kemampuan ekonomi daerah dalam kaitannya dengan daya saing daerah adalah bahwa kapasitas ekonomi daerah harus memiliki daya tarik (*attractiveness*) bagi pelaku ekonomi yang telah berada dan akan masuk ke suatu daerah untuk menciptakan *multiflier effect* bagi peningkatan daya saing daerah.

3.3.1.1. Pengeluaran konsumsi Rumahtangga per kapita (dalam rupiah)

a) Angka Konsumsi Rumah tangga Per Kapita (dalam rupiah)

Indikator pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsumsi rumah tangga yang menjelaskan seberapa atraktif tingkat pengeluaran rumah tangga. Semakin besar angka konsumsi RT semakin atraktif bagi peningkatan kemampuan ekonomi daerah. Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita dapat diketahui dengan menghitung angka konsumsi RT per kapita, yaitu rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita. Angka ini dihitung berdasarkan pengeluaran penduduk untuk makanan dan bukan makanan per jumlah penduduk. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau, dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Pengeluaran RT untuk konsumsi di Provinsi Papua selama kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Rata-rata pengeluaran RT sebesar Rp.6,426 juta selama 2013-2015, dengan pertumbuhan mencapai 0,59 persen pertahunnya.

Tabel 3.41. Angka Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita (rupiah) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	9,841	9,882	9,953	9,892.00	0.57
Jayawijaya	6,875	6,989	7,068	6,977.33	1.39
Jayapura	9,586	9,597	9,622	9,601.67	0.19
Nabire	8,615	8,652	8,725	8,664.00	0.64
Kepulauan Yapen	7,199	7,241	7,320	7,253.33	0.84
Biak Numfor	9,520	9,553	9,603	9,558.67	0.44
Paniai	6,026	6,086	6,161	6,091.00	1.11
Puncak Jaya	4,908	4,938	4,979	4,941.67	0.72
Mimika	10,849	10,873	10,952	10,891.33	0.47
Boven Digoel	7,625	7,646	7,717	7,662.67	0.60
Mappi	5,655	5,709	5,780	5,714.67	1.10

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Asmat	5,427	5,485	5,533	5,481.67	0.44
Yahukimo	4,068	4,081	4,109	4,086.00	0.50
Pegunungan Bintang	5,052	5,095	5,176	5,107.67	1.22
Tolikara	4,412	4,468	4,518	4,466.00	1.19
Sarmi	6,342	6,358	6,379	6,359.67	0.29
Keerom	8,475	8,514	8,609	8,532.67	0.79
Waropen	5,979	5,989	6,070	6,012.67	0.76
Supiori	5,060	5,098	5,180	5,112.67	1.18
Mamberamo Raya	4,241	4,303	4,324	4,289.33	0.97
Nduga	3,542	3,607	3,625	3,591.33	1.17
Lanny Jaya	3,882	3,901	3,965	3,916.00	1.07
Mamberamo Tengah	3,964	3,985	4,051	4,000.00	1.09
Yalimo	4,247	4,298	4,321	4,288.67	0.87
Puncak	4,986	5,010	5,118	5,038.00	1.32
Dogiyai	4,992	5,061	5,120	5,057.67	1.27
Intan Jaya	4,961	4,995	5,015	4,990.33	0.54
Deiyai	4,281	4,293	4,320	4,298.00	0.45
Kota Jayapura	14,088	14,172	14,249	14,169.67	0.57
Provinsi Papua	6,394	6,416	6,469	6,426.33	0.59

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data tahun 2013-2015, Kota Jayapura menempati posisi pertama sebagai daerah yang memiliki rata-rata pengeluaran RT terhadap konsumsi terbesar di Provinsi Papua, dengan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.14,170 juta/tahun dan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,57 persen. Adapun daerah yang memiliki rata-rata pengeluaran RT paling rendah berada di Kabupaten Nduga dengan nilai Rp.3,591 juta/tahun dengan rata-rata pertumbuhan meningkat mencapai 1,17 persen setiap tahunnya.

3.3.1.2. Tingkat Kemahalan Harga

a) Indeks Kemahalan Konstruksi

Kemahalan harga sesungguhnya menjadi isu strategis dalam rangka pembangunan perekonomian di wilayah Provinsi Papua. Hal ini

karena masalah tingkat kemahalan harga dianggap sebagai salah satu faktor mengapa pengentasan kemiskinan dan ketimpangan antar wilayah di Provinsi Papua menjadi sangat sulit dilaksanakan.

Provinsi Papua sendiri merupakan wilayah yang memiliki topografi yang sangat bervariasi dan tersebar di 29 kabupaten/kota. Rata-rata indeks kemahalan konstruksi Provinsi cenderung mengalami peningkatan yang cukup besar setiap tahunnya yaitu sebesar 247.91 persen selama kurun waktu tiga tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan sebesar mencapai 0,59 persen.

Tabel 3.42. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	251.20	247.59	195.66	231.48	-11.21
Jayawijaya	250.84	254.25	269.20	258.10	3.62
Jayapura	142.59	144.52	131.25	139.45	-3.91
Nabire	165.61	164.59	148.86	159.69	-5.09
Kepulauan Yapen	160.51	158.31	145.03	154.62	-4.88
Biak Numfor	152.03	153.17	167.96	157.72	5.20
Paniai	214.57	214.95	227.34	218.95	2.97
Puncak Jaya	414.76	413.38	409.55	412.56	-0.63
Mimika	189.46	193.34	173.41	185.40	-4.13
Boven Digoel	178.14	180.93	196.67	185.25	5.13
Mappi	216.66	219.06	204.81	213.51	-2.70
Asmat	222.93	226.59	207.30	218.94	-4.26
Yahukimo	191.50	197.53	216.76	201.93	6.44
Pegunungan Bintang	388.02	386.29	367.19	380.50	-2.70
Tolikara	393.57	385.95	366.04	381.85	-3.55
Sarmi	244.70	242.60	219.74	235.68	-5.14
Keerom	180.39	176.76	170.34	175.83	-2.82
Waropen	154.30	152.10	166.40	157.60	3.99
Supiori	182.57	185.87	176.18	181.54	-1.70
Mamberamo Raya	185.42	187.03	194.18	188.88	2.35
Nduga	322.10	321.30	342.18	328.53	3.13
Lanny Jaya	362.44	357.07	337.46	352.32	-3.49
Mamberamo Tengah	402.61	399.62	379.92	394.05	-2.84

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Yalimo	390.74	388.65	369.21	382.87	-2.77
Puncak	461.52	462.84	449.72	458.03	-1.27
Dogiyai	234.17	235.19	220.72	230.03	-2.86
Intan Jaya	438.02	431.26	424.02	431.10	-1.61
Deiyai	219.77	222.61	221.29	221.22	0.35
Kota Jayapura	170.07	172.80	158.69	167.19	-3.28
Provinsi Papua	188.70	191.86	247.91	209.49	15.44

Sumber Data: Data diolah, 2016

Wilayah dengan peringkat rata-rata IKK tertinggi di Provinsi Papua adalah kabupaten Puncak. Rata-rata selama kurun waktu tiga tahun terakhir IKK Kabupaten Puncak adalah sebesar 458,03 persen dengan pertumbuan cenderung menurun sebesar 1,27 persen pertahunnya. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Intan Jaya 431,10 persen, Kabupaten Puncak Jaya 412,56 persen dan Kabupaten Mamberamo Tengah dengan IKK sebesar 394,05 persen. Adapun Kabupaten dengan IKK terendah di Provinsi Papua adalah Kabupaten Jayapura dengan rata-rata IKK sebesar 139,45 persen pertahun dengan pertumbuhan cenderung menurun hingga mencapai 3,91 persen setiap tahunnya. Adapun daerah-daerah dengan rata-rata IKK yang masuk dalam kategori rendah adalah Kabupaten Kepulauan Yapen 154,62 persen, Waropen 157,60 persen, Biak Numfor 157,72 persen dan Kabupaten Nabire hingga mencapai 159,69 persen.

3.3.1.3. Produktifitas Regional

a) Produktifitas Tenaga Kerja

Tingkat produktifitas tenaga kerja merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana faktor produksi L (*Labor*/Tenaga Kerja) berperan dalam proses produksi. Tingkat produktifitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin

produktif tenaga kerja tersebut, demikian sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktifitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor yang memerlukan tenaga kerja yang banyak (*labour intencive*) dan sektor padat modal (*capital intencive*). Tetapi, keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan tidak bisanya indikator ini disajikan pada publikasi kali ini.

Kontribusi tenaga kerja di Provinsi Papua terhadap pembentukan PDRB selama kurun waktu 2013-2015 cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata kontribusinya terhadap pembentukan nilai PDRB adalah sebesar Rp.4,254.33 juta/ TK dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3.20 persen setiap tahunnya. Dalam perkembangannya, pada tahun 2013 kontribusi tenaga kerja di Papua adalah sebesar Rp. 4,037.85 juta/TK, dan mengalami peningkatan sebesar 405,78 point atau sebesar Rp. 4,443.63 juta/TK di tahun 2014, kemudian kembali mengalami penurunan di tahun 2015 sebanyak 162,12 poiny atau sebesar Rp.4,281.51 juta /TK.

Tabel 3.43. Produktifitas Tenaga Kerja (PDRB juta/ TK orang) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (Juta Rp.)	Pertumbuhan (%)
Merauke	6,400.73	6,557.39	7,660.16	6,872.76	9.63
Jayawijaya	2,488.30	2,762.24	2,844.94	2,698.49	7.00
Jayapura	11,867.66	15,028.99	16,232.96	14,376.54	17.32
Nabire	5,586.23	6,058.07	7,300.47	6,314.92	14.48
Kepulauan Yapen	5,432.79	5,594.82	6,082.09	5,703.24	5.85
Biak Numfor	5,485.66	5,871.29	6,611.03	5,989.33	9.81
Paniai	1,105.63	1,297.52	1,377.90	1,260.35	11.78
Puncak Jaya	1,070.84	1,079.33	1,037.21	1,062.46	-1.55
Mimika	8,076.90	8,941.50	8,834.20	8,617.53	4.75
Boven Digoel	8,746.73	10,336.44	9,400.85	9,494.68	4.56
Mappi	2,888.68	3,149.06	3,194.65	3,077.46	5.23
Asmat	2,606.23	2,833.84	2,920.60	2,786.89	1.53
Yahukimo	1,002.87	1,033.69	1,112.90	1,049.82	5.37
Pegunungan Bintang	2,249.22	2,381.22	2,530.26	2,386.90	6.06
Tolikara	1,100.90	1,145.79	1,031.27	1,092.65	-2.96

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (Juta Rp.)	Pertumbuhan (%)
Sarmi	6,717.64	7,044.20	7,821.94	7,194.59	7.95
Keerom	5,513.25	5,774.81	5,702.69	5,663.59	1.75
Waropen	9,486.48	10,471.58	1,127.27	7,028.44	-39.43
Supiori	11,310.08	12,707.79	1,065.09	8,360.99	-39.63
Mamberamo Raya	5,956.42	6,537.63	7,430.40	6,641.48	11.71
Nduga	989.81	1,046.47	1,072.53	1,036.27	4.11
Lanny Jaya	751.16	794.64	839.51	795.10	5.72
Mamberamo Tengah	1,803.32	1,868.34	1,934.45	1,868.70	3.57
Yalimo	1,403.84	1,540.97	1,438.24	1,461.02	1.55
Puncak	950.89	956.39	1,053.37	986.88	5.36
Dogiyai	1,098.35	1,368.91	1,239.02	1,235.43	7.57
Intan Jaya	2,226.33	2,465.13	2,443.49	2,378.31	4.92
Deiyai	1,258.65	1,351.97	1,721.35	1,443.99	17.37
Kota Jayapura	12,743.81	15,752.74	16,051.56	14,849.37	12.75
Provinsi Papua	4,037.85	4,443.63	4,281.51	4,254.33	3.20

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan kewilayahan kontribusi terbesar selama kurun waktu 2013-2015 Kota Jayapura memberikan kontribusi paling tertinggi di Papua yaitu rata-rata sebesar Rp.14,849.37 juta/TK dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Kemudian diikuti Kabupaten Jayapura Rp.14,376.54 juta/TK, Kabupaten Boven Digoel Rp.9,494.68 juta/TK dan Kabupaten Supiori sebesar Rp.8,360.99 juta/TK. Adapun daerah yang memiliki kontribusi di bawah satu juta adalah Kabupaten Lanny Jaya dan Kabupaten Puncak yang masing-masing adalah sebesar Rp.795.10 dan Rp.986.88 juta/TK.

3.3.1.4. Kemandirian Daerah

a) Persentase PAD terhadap dana perimbangan

Kontribusi PAD terhadap Dana Perimbangan Provinsi Papua cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Hal ter tersebut dapat dilihat pada tahun 2013 persentase PAD adalah sebesar 25.24 persen, kemudian di tahun 2014 naik sebesar 35.74 persen, sampai pada tahun 2015 persentase PAD terhadap Dana Perimbangan tercatat sebesar 28.43 persen. Rata-rata

dalam kurun waktu tiga tahun belakangan persentase PAD terhadap Dana Perimbangan mencapai 29.80 persen, dengan pertumbuhan yang positif.

Tabel 3.44. Persentase PAD Terhadap Dana Perimabangan Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	119.49	9.64	7.93	45.69	-54.82
Jayawijaya	4.00	8.11	5.56	5.89	35.69
Jayapura	6.59	11.31	7.88	8.59	20.69
Nabire	2.73	5.90	2.62	3.75	30.20
Kepulauan Yapen	3.91	5.54	6.23	5.23	27.12
Biak Numfor	2.69	3.66	8.52	4.96	84.46
Paniai	3.14	3.02	2.84	3.00	-4.79
Puncak Jaya	0.75	1.87	1.87	1.50	74.90
Mimika	12.17	14.82	15.36	14.12	12.70
Boven Digoel	1.54	1.47	0.96	1.32	-19.56
Mappi	2.23	1.66	2.06	1.98	-0.62
Asmat	3.30	6.59	5.31	5.07	-9.74
Yahukimo	2.68	2.32	2.53	2.51	-2.29
Pegunungan Bintang	1.49	2.22	1.25	1.66	2.96
Tolikara	1.56	1.71	0.87	1.38	-19.75
Sarmi	1.21	1.34	1.07	1.21	-4.54
Keerom	1.92	1.45	1.17	1.51	-21.94
Waropen	1.07	1.37	0.73	1.06	-9.41
Supiori	2.13	1.84	2.62	2.20	14.44
Mamberamo Raya	0.49	0.66	0.44	0.53	0.10
Nduga	0.62	0.44	0.56	0.54	-1.52
Lanny Jaya	0.84	2.00	0.72	1.19	37.04
Mamberamo Tengah	1.04	1.94	0.14	1.04	-3.10
Yalimo	0.73	3.38	1.71	1.94	156.86
Puncak	2.22	2.79	0.88	1.96	-21.48
Dogiyai	1.09	1.35	0.37	0.93	-24.65
Intan Jaya	0.00	1.15	0.58	0.58	-24.73
Deiyai	0.58	0.72	0.45	0.58	-6.89
Kota Jayapura	14.79	19.94	16.20	16.98	8.04
Provinsi Papua	25.24	35.74	28.43	29.80	10.58

Sumber Data: Data diolah, 2016

Di Provinsi Papua, terdapat beberapa daerah yang memiliki nilai rata-rata persentase PAD terhadap Dana Perimbangan cukup tinggi antara lain adalah Kabupaten Merauke 45.69 persen, Kota Jayapura 16,98 persen, dan Kabupaten Mimika 14,12 persen. Sedangkan terdapat daerah yang persentase PADnya terhadap Dana Perimbangan di bawah satu persen adalah Kabupaten Mamberamo Raya, Nduga, Deiyai, Intan Jaya dan Kabupaten Dogiyai.

3.3.2. Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur

Indikator dalam pengukuran parameter fasilitas wilayah/ infrastruktur adalah: Rasio Panjang Jalan Terhadap Luas Wilayah; dan b) Rasio Panjang Jalan Terhadap Jumlah Penduduk.

3.3.2.1. Aksesbilitas dan Mobilitas Daerah

a) Rasio Panjang Jalan Terhadap Luas Wilayah

Untuk meningkatkan dan mempertahankan infrastruktur jalan dalam kondisi baik sebagai pendukung sarana transportasi dan peningkatan aksesibilitas kawasan perlu dilakukan upaya pembangunan dan pemeliharaan jalan kota serta mengoptimalkan jalan yang mengalami *bottle neck* di Wilayah Papua yang terintegrasi dengan jaringan jalan regional dan nasional.

Pembangunan infrastruktur jalan selama ini belum mampu menaikan rasio aksesbilitas penduduk secara maksimal di Provinsi Papua dan rasionya cenderung menurun. Peningkatan jalan dari tahun 2013-2015 hanya dapat menaikan rasio aksesibilitas dari tahun 2013 sebesar 0.01126 Km/Km^2 menjadi 0.00934 Km/Km^2 di tahun 2015. Rata-rata penduduk dapat mengakses jalan adalah sebesar 0.02 Km/Km^2

Tabel 3.45. Rasio Aksesibilitas Panjang Jalan dengan Luas Wilayah (km/km^2) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	0.01298	0.01303	0.00884	0.01
Jayawijaya	0.15305	0.25856	0.06460	0.16

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Jayapura	0.03615	0.03449	0.02669	0.03
Nabire	0.02946	0.01648	0.02308	0.02
Kepulauan Yapen	0.01884	0.01884	0.03545	0.02
Biak Numfor	0.02921	0.01418	0.01321	0.02
Paniai	0.00213	0.01073	0.00058	0.00
Puncak Jaya	0.06199	0.09957	0.02236	0.06
Mimika	0.06363	0.11695	0.07047	0.08
Boven Digoel	0.00766	0.01689	0.00572	0.01
Mappi	0.00198	0.00759	0.00363	0.00
Asmat	0.00502	0.00502	0.00043	0.00
Yahukimo	0.00114	0.02650	0.00123	0.01
Pegunungan Bintang	0.00161	0.00996	0.00300	0.00
Tolikara	0.00105	0.03543	0.00982	0.02
Sarmi	0.00394	0.01355	0.00270	0.01
Keerom	0.01351	0.11645	0.01018	0.05
Waropen	0.00565	0.01264	0.01905	0.01
Supiori	0.12454	0.09460	0.12489	0.11
Mamberamo Raya	0.01166	0.03475	0.00270	0.02
Nduga	0.04395	0.04395	0.01087	0.03
Lanny Jaya	0.00856	0.16022	0.04681	0.07
Mamberamo Tengah	0.01008	0.09870	0.01008	0.04
Yalimo	0.02679	0.04052	0.02679	0.03
Puncak	0.00486	0.03737	0.00486	0.02
Dogiyai	0.00177	0.01548	0.00177	0.01
Intan Jaya	0.00096	0.03585	0.00096	0.01
Deiyai	0.03117	0.00387	0.03117	0.02
Kota Jayapura	0.30507	0.25462	0.10983	0.22
Provinsi Papua	0.01126	0.02774	0.00934	0.02

Sumber Data: Data diolah, 2016

Aksesibilitas penduduk terhadap luas wilayah di Papua, Kota Jayapura menempati posisi pertama dengan nilai rata-rata sebeser 0,22 Km/Km^2 , selanjutnya adalah Kabupaten Jayawijaya 0,16 Km/Km^2 , dan Kabupaten Supiori sebesar 0,11 Km/Km^2 . Adapun daerah yang memiliki aksesibilitas penduduk paling rendah adalah Kabupaten Asmat, Mapi dan Pegunungan Bintang yang masing-masing memiliki rasio aksesibilitas di bawah 0,01 Km/Km^2 .

b) Rasio Panjang Jalan Terhadap Jumlah Penduduk

Pembangunan infrastruktur jalan selama ini belum mampu menaikan rasio mobilitas penduduk secara maksimal di Provinsi Papua. Peningkatan jalan dari tahun 2013-2015 hanya dapat menaikan rasio aksesibilitas dari tahun 2013 sebesar 0,00281 Km/jiwa menjadi 0,00124 Km/jiwa di tahun 2015. Rata-rata penduduk dapat mengakses jalan adalah sebesar 0,0018 Km/jiwa.

Tabel 3.46. Rasio Mobilitas Panjang Jalan dengan Jumlah Penduduk (km/jiwa) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	0.00293	0.00289	0.00194	0.0026
Jayawijaya	0.00176	0.00295	0.00073	0.0018
Jayapura	0.00438	0.00416	0.00316	0.0039
Nabire	0.00098	0.00054	0.00075	0.0008
Kepulauan Yapen	0.00105	0.00103	0.00191	0.0013
Biak Numfor	0.00281	0.00136	0.00124	0.0018
Paniai	0.00027	0.00137	0.00007	0.0006
Puncak Jaya	0.00135	0.00215	0.00047	0.0013
Mimika	0.00075	0.00135	0.00080	0.0010
Boven Digoel	0.00313	0.00680	0.00224	0.0041
Mappi	0.00052	0.00196	0.00092	0.0011
Asmat	0.00146	0.00143	0.00012	0.0010
Yahukimo	0.00010	0.00224	0.00010	0.0008
Pegunungan Bintang	0.00034	0.00207	0.00061	0.0010
Tolikara	0.00005	0.00171	0.00046	0.0007
Sarmi	0.00155	0.00529	0.00102	0.0026
Keerom	0.00235	0.01981	0.00171	0.0080
Waropen	0.00113	0.00245	0.00361	0.0024
Supiori	0.00465	0.00347	0.00436	0.0042
Mamberamo Raya	0.01654	0.04750	0.00351	0.0225
Nduga	0.00298	0.00277	0.00067	0.0021
Lanny Jaya	0.00018	0.00323	0.00093	0.0014
Mamberamo Tengah	0.00080	0.00736	0.00074	0.0030
Yalimo	0.00178	0.00257	0.00166	0.0020
Puncak	0.00027	0.00207	0.00026	0.0009
Dogiyai	0.00009	0.00077	0.00009	0.0003
Intan Jaya	0.00021	0.00747	0.00020	0.0026
Deiyai	0.00109	0.00013	0.00104	0.0008

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Kota Jayapura	0.00106	0.00088	0.00037	0.0008
Provinsi Papua	0.00118	0.00284	0.00094	0.0017

Sumber Data: BPS 2016 (data diolah)

Mobilitas penduduk terhadap panjang jalan di Papua, Kabupaten Mamberamo Raya menempati posisi pertama dengan nilai rata-rata sebeser 0,0225 Km/jiwa, selanjutnya adalah Kabupaten Keerom 0,008 Km/jiwa, Kabupaten Supiori sebesar 0,0042 Km/jiwa dan Kabupaten Boven Digoel sebesar 0,0041 Km/jiwa. Adapun daerah yang memiliki aksesibilitas penduduk paling rendah adalah Kabupaten Dogiyai, Paniai, Tolikara, Kota Jayapura, Deiyai, Yahukimo Nabire dan Puncak yang masing-masing memiliki rasio mobilitas di bawah 0,0010 Km/jiwa.

3.3.2.2. Ketersediaan Air Bersih

a) Rasio Rumah Tangga Terhadap Air Bersih

Ketentuan dalam menggunakan air minum menurut Kementerian Kesehatan adalah tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak mengandung logam berat. Walaupun air dari sumber alam dapat diminum oleh manusia, terdapat resiko bahwa air ini telah tercemar oleh bakteri (misalnya Escherichia coli) atau zat-zat berbahaya. Walaupun bakteri dapat dibunuh dengan memasak air hingga 100 °C, banyak zat berbahaya, terutama logam, tidak dapat dihilangkan dengan cara ini. Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih adalah proporsi jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses air minum terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan. Yang dimaksud akses air bersih meliputi air minum yang berasal dari air mineral, air ledeng/PAM, pompa air, sumur, atau mata air yang terlindung dalam jumlah yang cukup sesuai standar kebutuhan minimal.

Secara kseluruhan dalam mengakses ketersediaan air bersih Provinsi Papua sampai dengan tahun 2015, rata-rata persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih masih di bawah 50 persen. Namun

demikian, penggunaan air bersih pada rumah tangga cenderung terus meningkat setiap tahunnya. Dalam perkembangan selama kurun waktu 2013-2015 di Papua rumah tangga yang menggunakan air bersih tahun 2013 adalah sebesar 42.37 persen, lalu naik menjadi 43.55 persen di tahun 2014, dan laik menjadi 46.76 persen sampai pada tahun 2015.

Tabel 3.47. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	58.13	66.71	67.67	64.17	8.10
Jayawijaya	16.04	23.49	26.51	22.01	29.66
Jayapura	77.99	78.84	71.69	76.17	-3.99
Nabire	64.42	73.13	72.20	69.92	6.12
Kepulauan Yapen	96.22	89.11	87.04	90.79	-4.86
Biak Numfor	85.11	69.81	70.90	75.27	-8.21
Paniai	7.58	17.38	22.22	15.73	78.56
Puncak Jaya	11.57	40.50	28.42	26.83	110.11
Mimika	80.15	77.00	79.50	78.88	-0.34
Boven Digoel	69.21	66.53	66.07	67.27	-2.28
Mappi	33.24	38.97	44.68	38.96	15.95
Asmat	1.83	1.69	5.83	3.12	122.49
Yahukimo	52.08	17.79	14.81	28.23	-41.29
Pegunungan Bintang	1.42	15.01	17.67	11.37	487.39
Tolikara	20.79	24.18	22.18	22.38	4.01
Sarmi	47.60	52.25	65.99	55.28	18.03
Keerom	39.35	47.87	53.96	47.06	17.19
Waropen	58.01	35.73	35.46	43.07	-19.58
Supiori	38.88	48.92	37.11	41.64	0.85
Mamberamo Raya	2.77	12.20	1.56	5.51	126.62
Nduga	7.97	1.50	1.25	3.57	-48.92
Lanny Jaya	5.48	6.46	6.52	6.15	9.41
Mamberamo Tengah	1.24	1.54	2.75	1.84	51.38
Yalimo	42.25	36.76	39.03	39.35	-3.42
Puncak	12.52	41.62	42.69	32.28	117.50
Dogiyai	32.99	27.31	24.48	28.26	-13.79
Intan Jaya	33.34	25.04	39.09	32.49	28.06
Deiyai	5.71	2.24	23.35	10.43	440.87
Kota Jayapura	94.40	96.18	92.76	94.45	-0.83

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Provinsi Papua	42.37	43.55	46.76	44.23	5.08

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data tahun 2013-2015 yang diperoleh, Kota Jayapura memiliki nilai rata-rata persentasi rumah tangga yang sudah menggunakan air bersih paling tinggi di Provinsi papua yaitu hingga mencapai 94,45 persen dengan pertumbuhan pertahun mengalami penurunan sebesar 0,83 persen. Sedangkan terdapat daerah yang memiliki rata-rata persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih paling rendah di Papua yaitu Kabupaten Mamberamo Tengah dengan rata-rata persentase mencapai 1,84 persen, namun memiliki pertumbuhan sangat cepat atau dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 51.38 persen setiap tahunnya.

3.3.2.3. Ketersediaan Fasilitas Bank

a) Jumlah Kantor Bank

Sampai dengan saat ini ketersediaan fasilitas Bank baik milik pemerintah pusat, daerah maupu swasta di Papua sudah mencapai 305 unit yang tersebar di kabupaten/kota dan cenderung setiap tahun mengalami penambahan. Di tahun 2013 jumlah bank di Papua adalah sebesar 262 unit, kemudian di tahun 2014 meningkat lagi menjadi 276 unit, sampai dengan tahun 2015 total keseluruhan adalah sebanyak 305 unit.

Tabel 3.48. Jumlah Bank (unit) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015
Merauke	34	36	36
Jayawijaya	9	9	13
Jayapura	21	21	25
Nabire	2	23	24
Kepulauan Yapen	1	2	11
Biak Numfor	22	8	18

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015
Paniai	43	16	1
Puncak Jaya	8	1	2
Mimika	15	42	45
Boven Digoel	4	4	4
Mappi	5	6	7
Asmat	2	1	1
Yahukimo	1	1	2
Pegunungan Bintang	1	1	1
Tolikara	1	1	1
Sarmi	4	5	7
Keerom	6	7	10
Waropen	4	4	4
Supiori	3	3	4
Mamberamo Raya	1	1	1
Nduga	1	1	1
Lanny Jaya	1	1	0
Mamberamo Tengah	1	1	1
Yalimo	0	0	0
Puncak	1	1	2
Dogiyai	1	1	1
Intan Jaya	0	0	1
Deiyai	1	1	1
Kota Jayapura	70	79	83
Provinsi Papua	262	276	305

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jumlah fasilitas Bank di Papua saat sampai saat ini yang paling banyak adalah di Kota Jayapura yaitu sebesar 83 unit, kemudian diikuti dengan Kabupaten Mimiki dan Merauke masing memiliki jumlah sebesar 45 unit dan 36 unit.

3.3.2.4. Rasio Elektrifikasi

a) Persentase RT Menggunakan Listrik PLN dan Non PLN (%)

Penyediaan tenaga listrik bertujuan untuk meningkatkan perekonomian serta memajukan kesejahteraan masyarakat. Bila tenaga listrik telah dicapai pada suatu daerah atau wilayah maka kegiatan ekonomi dan kesejateraan pada daerah tersebut dapat meningkat. Untuk

mewujudkan hal tersebut maka Pemerintah Daerah berkewajiban untuk melistriki masyarakat tidak mampu dan daerah terpencil. Indikator yang digunakan untuk melihat pencapaian sasaran pemerintah daerah tersebut adalah persentase rumah tangga yang menggunakan listrik. Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik merupakan proporsi jumlah rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai daya penerangan terhadap jumlah rumah tangga.

Jumlah rumah tangga yang sudah teraliri listrik Wilayah Papua cenderung meningkat setiap tahunnya. Khususnya sepanjang tahun 2013-2015 terjadi peningkatan sebesar 13,92 persen setiap tahunnya. Meskipun demikian, kondisi ini masih belum optimal menaikan tingkat elektrifikasi di Provinsi Papua. Sampai saat ini tingkat elektirifikasi di Provinsi Papua tetap yang paling rendah di Indonesia, dimana menurut data Kementerian ESDM (2015) tingkat elektrifikasi Indonesia sebesar 87,4%, dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan tingkat elektrifikasi Provinsi Papua

Tabel 3.49. Persentase Rumah Tangga Menggunakan Listrik PLN dan Non PLN (%) Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	83.37	36.67	44.37	54.80	-17.51
Jayawijaya	23.68	37.18	50.69	37.18	46.67
Jayapura	91.24	58.81	96.01	82.02	13.86
Nabire	76.20	88.83	84.89	83.31	6.07
Kepulauan Yapen	60.25	57.93	75.65	64.61	13.37
Biak Numfor	88.50	95.32	98.78	94.20	5.67
Paniai	10.05	25.18	13.97	16.40	53.01
Puncak Jaya	12.59	13.64	11.16	12.46	-4.92
Mimika	81.69	93.56	93.69	89.65	7.33
Boven Digoel	75.83	77.63	73.41	75.62	-1.53
Mappi	16.43	18.30	20.78	18.50	12.47
Asmat	15.75	17.72	21.97	18.48	11.99
Yahukimo	9.14	7.57	3.76	6.82	-33.75
Pegunungan Bintang	1.60	12.71	28.45	14.25	409.11

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Tolikara	5.73	5.26	7.33	6.11	15.58
Sarmi	77.94	74.92	88.60	80.49	7.19
Keerom	73.51	82.56	85.53	80.53	7.95
Waropen	72.17	61.12	73.50	68.93	2.47
Supiori	18.22	48.86	45.60	37.56	80.75
Mamberamo Raya	39.56	20.52	58.53	39.54	68.55
Nduga	0.00	5.71	0.00	1.90	-
Lanny Jaya	0.90	6.10	5.83	4.28	286.68
Mamberamo Tengah	3.00	11.69	8.02	7.57	129.14
Yalimo	9.79	49.57	48.76	36.04	202.35
Puncak	0.00	7.43	73.78	27.07	-
Dogiyai	6.58	14.20	19.07	13.28	75.05
Intan Jaya	0.32	6.01	10.55	5.63	37.77
Deiyai	25.74	52.31	49.33	42.46	48.76
Kota Jayapura	99.99	100.00	96.23	98.74	-1.88
Provinsi Papua	40.98	47.32	53.17	47.16	13.92

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika di perhatikan secara kewilayahan, persentase rata-rata rumah tangga yang menggunakan listrik PLN dan Non PLN paling tinggi adalah di Kota Jayapura yaitu sebesar 98,74 persen rumah tangga sudah teraliri listrik. Kemudian di urutan ke-2 yaitu Kabupaten Biak Numfor 94,20 persen, selanjutnya di urutan ke-3 adalah Kabuapeten Mimika yaitu sebesar 89.65 persen. Adapun daerah dengan persentasen di bawah 50 persen rumah tangga yang menggunakan listrik PLN dan Non PLN adalah Kabupaten Nduga, Lanny Jaya, Intan Jaya, Tolikara, Yahukimo, Mamberamo Tengah, Puncak Jaya dan beberapa kabupaten lainnya. Berdasarkan hasil tersebut daerah yang belum memiliki ketersediaan listrik PLN dan Non PLN adalah daerah yang beru dimekarkan sehingga ketersediaan listrik masih dalam proses pembangunan.

3.3.3. Iklim Berinvestasi

3.3.3.1.Keamanan dan Ketertiban

a) Rasio tindak pidana per 10.000 penduduk menurut Kepolisian Resort

Angka Kriminalitas adalah rata-rata kejadian kriminalitas dalam satu bulan pada tahun tertentu. Artinya dalam satu bulan rata-rata terjadi berapa tindak kriminalitas untuk berbagai kategori seperti curanmor, pembunuhan, pemerkosaan, dan sebagainya. Indikator ini berguna untuk menggambarkan tingkat keamanan masyarakat, semakin rendah tingkat kriminalitas, maka semakin tinggi tingkat keamanan masyarakat. Angka kriminalitas dihitung berdasarkan delik aduan dari penduduk korban kejahatan dalam periode 1 (satu) tahun.

Menurut sumber kepolisian resort, Provinsi Papua memiliki rata-rata rasio tindak pidana per 10.000 penduduk cenderung terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 tercatat rasio tindak pidana wilayah Papua sebesar 16,46 persen, kemudian di tahun 2014 meningkat sebanyak 2,73 point atau sebesar 19,19 persen dan di tahun 2015 tercatat sebesar 18,86 persen.

Tabel 3.50. Rasio Tindak Pidana Per 10.000 Penduduk menurut Kepolisian Resort Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	21.00	15.50	3.97	13.49
Jayawijaya	13.00	19.30	12.89	15.07
Jayapura	25.76	25.80	34.68	28.75
Nabire	25.79	42.46	40.66	36.30
Kepulauan Yapen	25.74	19.45	23.63	22.94
Biak Numfor	12.96	35.12	33.70	27.26
Paniai	2.29	1.35	1.28	1.64
Puncak Jaya	1.07	1.68	0.69	1.15
Mimika	28.11	37.03	56.33	40.49
Boven Digoel	1.99	0.33	0.00	0.77
Mappi	7.39	14.26	8.60	10.08
Asmat	4.82	3.69	1.35	3.29
Yahukimo	1.83	0.73	0.17	0.91

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Pegunungan Bintang	1.59	1.70	0.70	1.33
Tolikara	2.07	1.73	0.61	1.47
Sarmi	5.63	12.02	10.87	9.51
Keerom	2.70	5.09	4.84	4.21
Waropen	1.49	8.66	7.75	5.96
Supiori	14.14	20.25	10.45	14.94
Mamberamo Raya	0.00	0.00	0.00	-
Nduga	0.00	0.00	0.00	-
Lanny Jaya	0.00	0.00	0.00	-
Mamberamo Tengah	0.00	0.00	0.00	-
Yalimo	0.00	0.00	0.00	-
Puncak	0.00	0.00	0.00	-
Dogiyai	0.00	0.00	0.00	-
Intan Jaya	0.00	0.00	0.00	-
Deiyai	0.00	0.00	0.00	-
Kota Jayapura	87.14	92.28	89.39	89.60
Provinsi Papua	16.46	19.19	18.86	18.17

Sumber Data: BPS 2016 (data diolah)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa rata-rata angka rasio tindak pidana per 10.000 penduduk tertinggi di Papua adalah Kota Jayapura yang hampir mencapai 89,60 persen setiap tahunnya. Sedangka jika dilihat di beberapa daerah lainnya memiliki rata-rata rasio terhadap tindak pedana masih berada di bawah 50 persen.

b) Rasio Satpol PP Terhadap Jumlah Penduduk

Menjamin kepastian pelaksanaan peraturan daerah dan upaya menegakkannya ditengah-tengah masyarakat di Provinsi Papua, merupakan tugas penting dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Karenanya diperlukan jumlah Satpol PP yang memadai untuk mendukung dan melaksanakan tugas tersebut di setiap daerah. Dan berdasarkan Permendagri Nomer 60 Tahun 2012 mengenai Pedoman Penetapan Jumlah Polisi Pamong Praja, jumlah Satpol PP yang ideal antara 250 - 450 sesuai dengan tipenya. Kondisi faktual Satpol PP di Provinsi Papua sangat memperihatinkan, dalam kurun waktu 2013-2015 rata-rata Provinsi Papua memiliki 9 orang berbanding 10.000 penduduk.

Dalam perkembangannya pada tahun 2013 rasio satpol PP terhadap penduduk adalah sebesar 9,13 persen, yang artinya 9 orang satpol PP berbanding 10.000 penduduk, kemudian di tahun 2014 turun menjadi 8,94 persen, dan kemudian turun sampai pada tahun 2015 menurun hingga 8,70 persen.

Tabel 3.51. Rasio SATPOL-PP Per 10.000 Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	7.95	7.82	7.71	7.83
Jayawijaya	7.48	7.45	7.37	7.43
Jayapura	4.38	4.36	4.28	4.34
Nabire	8.23	8.20	8.06	8.16
Kepulauan Yapen	7.71	7.56	7.44	7.57
Biak Numfor	16.95	16.86	16.45	16.76
Paniai	4.53	4.49	4.44	4.49
Puncak Jaya	3.12	3.09	3.04	3.08
Mimika	3.11	3.06	3.02	3.06
Boven Digoel	4.30	4.24	4.13	4.22
Mappi	5.00	4.90	4.79	4.90
Asmat	6.71	6.58	6.44	6.57
Yahukimo	3.26	3.20	3.14	3.20
Pegunungan Bintang	3.90	3.82	3.77	3.83
Tolikara	8.54	8.39	8.15	8.36
Sarmi	25.91	25.71	25.00	25.54
Keerom	6.18	6.04	5.96	6.06
Waropen	18.96	18.40	17.96	18.44
Supiori	34.75	34.13	32.44	33.78
Mamberamo Raya	20.23	19.50	18.58	19.44
Nduga	1.75	1.62	1.59	1.65
Lanny Jaya	2.42	2.29	2.26	2.32
Mamberamo Tengah	7.73	7.27	7.12	7.37
Yalimo	11.11	10.59	10.36	10.69
Puncak	6.50	6.40	6.27	6.39
Dogiyai	3.36	3.30	3.25	3.31
Intan Jaya	14.51	14.06	13.72	14.10
Deiyai	11.58	11.32	11.10	11.33
Kota Jayapura	4.70	4.64	4.52	4.62
Provinsi Papua	9.13	8.94	8.70	8.93

Sumber Data: Data diolah, 2016

Selain jumlahnya yang sangat minim, penyebaran Satpol PP di Provinsi Papua juga terlihat tidak merata. Satpol PP lebih banyak dan terkonsentrasi pada 6 kota besar yaitu Kabupaten Biak Numfor, Merauke, Jayawijaya, Nabire, dan Kota Jayapura. Keenam daerah ini mempunyai Satpol PP lebih dari 100 orang. Sedangkan untuk kabupaten lainnya jumlah Satpol PP rata-rata diantara 15 - 92 orang.

c) Rasio Linmas Terhadap Jumlah Penduduk

Petugas Perlindungan Masyarakat (Linmas) merupakan satuan yang memiliki tugas umum pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat. Satuan ini memiliki peran penting dalam ketertiban masyarakat secara luas.

Rasio jumlah linmas menggambarkan kapasitas pemda untuk memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat adalah upaya mengkondisikan lingkungan yang kondusif dan demokratif sehingga tercipta kehidupan strata sosial yang interaktif. Semakin besar rasio jumlah linmas maka akan semakin besar ketersediaan linmas yang dimiliki pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan penunjang penyelenggaraan pemerintahan daerah dalam upaya pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat.

Untuk memperluas aksesbilitas penanganan keamanan dan ketertiban masyarakat, Polda Papua dibantu oleh Satuan Perlindungan Masyarakat disingkat Satuan Linmas. Rata-rata rasio linmas per 10.000 penduduk di Provinsi Papua secara keseluruhan adalah sebesar 64.98 persen.

Tabel 3.52. Rasio Linmas Per 10.000 Penduduk Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Merauke	26.67	26.23	25.86	26.25
Jayawijaya	57.12	56.83	56.22	56.72
Jayapura	69.45	69.11	67.95	68.84
Nabire	13.84	13.79	13.55	13.73

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata
Kepulauan Yapen	0.00	0.00	0.00	-
Biak Numfor	62.19	61.84	60.36	61.46
Paniai	0.00	0.00	0.00	-
Puncak Jaya	0.00	0.00	0.00	-
Mimika	0.00	0.00	0.00	-
Boven Digoel	182.94	180.31	175.34	179.53
Mappi	55.11	54.01	52.79	53.97
Asmat	162.94	159.90	156.36	159.74
Yahukimo	85.67	84.18	82.72	84.19
Pegunungan Bintang	373.72	366.35	361.18	367.08
Tolikara	0.00	0.00	0.00	-
Sarmi	202.77	201.19	195.67	199.88
Keerom	55.63	54.34	53.64	54.53
Waropen	0.00	0.00	0.00	-
Supiori	206.17	202.45	192.46	200.36
Mamberamo Raya	149.17	143.80	137.06	143.35
Nduga	49.60	46.04	45.24	46.96
Lanny Jaya	0.00	0.00	0.00	-
Mamberamo Tengah	0.00	0.00	0.00	-
Yalimo	90.51	86.31	84.39	87.07
Puncak	82.06	80.78	79.13	80.66
Dogiyai	0.00	0.00	0.00	-
Intan Jaya	0.00	0.00	0.00	-
Deiyai	0.00	0.00	0.00	-
Kota Jayapura	0.00	0.00	0.00	-
Provinsi Papua	66.40	65.09	63.45	64.98

Sumber Data: Data diolah, 2016

Secara kewilayahan rasio linmas per 10.000 penduduk di Papua, Kabupaten Pegunungan Bintang memiliki nilai paling tinggi jika di bandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Papua dengan rata-rata rasio sebesar 367.08 persen, sedangkan Kabupaten Nabire memiliki nilai rasio paling rendah dengan capaian sebesar 13.73 persen.

3.3.3.2. Aglomerasi

a) Kontribusi Kabupaten/Kota Terhadap Total PDRB

Jika perekonomian Papua ditinjau secara spasial (kewilayahan), khususnya tanpa melibatkan sektor pertambangan, terindikasi Kota

Jayapura yang paling besar menciptakan nilai tambah Provinsi Papua selama ini. kontribusi kota Jayapura rata-rata sebesar 23,60 persen per tahun dalam pembentukkan PDRB tanpa tambang selama tahun 2013-2015 di wilayah Papua, diikuti oleh kabupaten Mimika sebesar 10,17 persen per tahun dan kabupaten Merauke sebesar 9,98 persen per tahun untuk periode yang sama. Adapun kabupaten yang kontribusinya dibawah 1% sebagian besar didominasi oleh kabupaten yang baru dimekarkan. Terlihat jelas disini ada ketimpangan antarwilayah yang cukup mencolok, karena dari 29 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Papua, hanya 3 daerah yang menguasai total pangsa PDRB. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan permasalahan lebih kompleks dimasa mendatang yang dapat menggoyahkan pondasi perekonomian yang sedang dibangun saat ini.

Tabel 3.53. Kontribusi Kabupaten/ Kota terhadap Total PDRB Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	9.98	10.07	9.89	9.98	-0.46
Jayawijaya	5.08	5.09	4.96	5.04	-1.16
Jayapura	9.02	9.41	9.51	9.31	2.71
Nabire	5.85	5.94	5.96	5.92	0.91
Kepulauan Yapen	3.20	3.20	3.12	3.18	-1.29
Biak Numfor	4.53	4.46	4.46	4.48	-0.80
Paniai	1.85	1.88	1.90	1.87	1.35
Puncak Jaya	1.15	1.11	1.09	1.12	-2.81
Mimika	10.24	10.22	10.06	10.17	-0.89
Boven Digoel	3.85	3.80	3.03	3.56	-10.86
Mappi	1.92	1.94	1.90	1.92	-0.35
Asmat	1.69	1.66	1.61	1.65	-1.51
Yahukimo	1.64	1.63	1.60	1.63	-1.10
Pegunungan Bintang	1.52	1.51	1.47	1.50	-1.61
Tolikara	1.19	0.50	1.17	0.95	38.63
Sarmi	1.88	1.87	1.84	1.87	-0.93
Keerom	2.15	2.18	2.15	2.16	-0.02
Waropen	1.41	1.46	1.47	1.45	1.94

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Supiori	0.88	0.87	0.84	0.86	-2.60
Mamberamo Raya	0.97	0.99	1.01	0.99	1.89
Nduga	0.80	0.82	0.81	0.81	0.60
Lanny Jaya	1.23	0.52	1.21	0.99	36.95
Mamberamo Tengah	0.79	0.81	0.79	0.80	-0.40
Yalimo	0.76	0.78	0.78	0.77	1.27
Puncak	0.82	0.84	0.85	0.84	1.87
Dogiyai	0.88	0.90	0.90	0.89	1.26
Intan Jaya	0.81	0.84	0.86	0.84	1.46
Deiyai	0.82	0.86	0.89	0.86	4.01
Kota Jayapura	23.09	23.83	23.89	23.60	1.73
Provinsi Papua	100.00	100.00	100.00	100.00	0.00

Sumber Data: Data diolah, 2016

3.3.4. Sumber Daya Manusia

3.3.4.1.Kualitas Tenaga Kerja

a) Persentase Angkatan Kerja Yang Berpendidikan Tinggi

Dengan semakin bertambahnya penduduk maka tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah penduduk usia kerja (tenaga kerja) dari tahun ke tahun semakin meningkat, namun hal ini belum diiringi dengan perkembangan lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan pengangguran. Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja. Dengan demikian, dapat menyerap pertambahan angkatan kerja.

Persentase Angkatan Kerja Yang berpendidikan Tinggi Provinsi dalam kurun waktu tiga tahun belakangan ini cenderung mengalami penurunan. Rata-rata persentase angkatan kerja yang berpendidikan tinggi mencapai 6.47 persen setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan menurun sebesar 0.38 persen pertahunnya.

Tabel 3.54. Persentase Angkatan Kerja Yang berpendidikan Tinggi Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	11.00	8.70	10.70	10.13	1.04
Jayawijaya	7.00	2.80	3.50	4.43	-17.50
Jayapura	13.80	13.70	11.70	13.07	-7.66
Nabire	13.30	14.65	16.00	14.65	9.68
Kepulauan Yapen	13.40	13.00	13.60	13.33	0.82
Biak Numfor	12.70	13.20	14.10	13.33	5.38
Paniai	1.40	0.10	1.60	1.03	703.57
Puncak Jaya	1.70	1.00	1.50	1.40	4.41
Mimika	11.30	12.40	12.70	12.13	6.08
Boven Digoel	5.10	5.50	7.00	5.87	17.56
Mappi	3.40	3.00	1.50	2.63	-30.88
Asmat	1.40	1.40	1.40	1.40	-
Yahukimo	1.80	1.70	1.10	1.53	-20.42
Pegunungan Bintang	1.30	1.30	5.60	2.73	165.38
Tolikara	1.70	2.10	1.90	1.90	7.00
Sarmi	5.80	6.90	8.10	6.93	18.18
Keerom	10.10	9.60	5.70	8.47	-22.79
Waropen	11.60	16.30	13.80	13.90	12.59
Supiori	9.70	10.60	14.00	11.43	20.68
Mamberamo Raya	1.50	1.65	1.80	1.65	9.55
Nduga	0.00	0.00	0.00	-	-
Lanny Jaya	0.60	0.00	2.80	1.13	-
Mamberamo Tengah	0.00	0.60	5.00	1.87	-
Yalimo	2.60	1.30	0.00	1.30	-75.00
Puncak	0.20	0.60	3.40	1.40	333.33
Dogiyai	1.30	1.10	1.40	1.27	5.94
Intan Jaya	0.70	1.00	1.30	1.00	15.00
Deiyai	1.20	0.10	2.70	1.33	1,254.17
Kota Jayapura	25.00	25.50	22.40	24.30	-5.08
Provinsi Papua	6.70	6.10	6.60	6.47	-0.38

Sumber Data: Data diolah, 2016

Berdasarkan data kewilayah di Papua, rata-rata persentase angkatan kerja yang berpendidikan tinggi sepanjang tahun 2013-2015 paling tinggi di tempati oleh Kota Jayapura dengan rata-rata capaian sebesar 24,30 persen setiap tahunnya.

3.3.4.2. Tingkat Ketergantungan Penduduk

a) Rasio ketergantungan penduduk usia non produktif dengan usia produktif

Angka beban ketergantungan menunjukkan banyaknya penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun).

Rata-rata rasio ketergantungan penduduk usia non produktif dengan usia produktif di Provinsi Papua cenderung mengalami peningkatan yang cenderung lebih baik. Berdasarkan data tahun 2013-2015 tingkat ketergantungan penduduk usia non produktif rata-rata mencapai 50.47 persen dengan rata-rata pertumbuhan menurun hingga 2,89 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2013 tingkat ketergantungan mencapai 51.96 persen, kemudian terjadi penurunan di tahun 2014 dengan rasio sebesar 50.45 persen dan turun lagi sampai pada tahun 2015 sebesar 49.00 persen.

Tabel 3.55. Rasio ketergantungan penduduk usia non produktif dengan usia produktif Provinsi Papua Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Merauke	54.62	53.63	52.68	53.64	-1.79
Jayawijaya	38.03	35.90	34.11	36.01	-5.29
Jayapura	52.97	51.91	50.88	51.92	-1.99
Nabire	49.20	48.35	47.42	48.32	-1.83
Kepulauan Yapen	61.91	60.06	58.48	60.15	-2.81
Biak Numfor	60.42	59.02	57.59	59.01	-2.37
Paniai	46.03	43.41	41.26	43.57	-5.32
Puncak Jaya	50.70	48.69	46.80	48.73	-3.92
Mimika	50.88	50.29	49.37	50.18	-1.49
Boven Digoel	62.69	62.17	61.33	62.06	-1.09
Mappi	73.07	71.86	70.54	71.82	-1.75
Asmat	81.10	80.31	79.01	80.14	-0.81
Yahukimo	50.66	48.68	46.78	48.71	-3.91
Pegunungan Bintang	50.66	48.68	46.78	48.71	-3.91

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	Rata-Rata	
				Nilai (%)	Pertumbuhan (%)
Tolikara	50.70	48.68	46.81	48.73	-3.91
Sarmi	57.95	57.38	56.41	57.25	-1.34
Keerom	52.73	51.57	50.39	51.56	-2.24
Waropen	66.22	64.96	63.69	64.96	-1.93
Supiori	76.37	74.57	73.17	74.70	-2.12
Mamberamo Raya	77.00	75.35	74.28	75.54	-1.78
Nduga	50.68	48.72	46.79	48.73	-3.91
Lanny Jaya	50.69	48.72	46.80	48.74	-3.91
Mamberamo Tengah	50.71	48.68	46.79	48.73	-3.94
Yalimo	50.65	48.75	46.81	48.74	-3.87
Puncak	53.28	51.17	49.34	51.26	-3.77
Dogiyai	50.61	48.64	46.74	48.66	-3.90
Intan Jaya	50.59	48.64	46.76	48.66	-1.93
Deiyai	50.65	48.66	46.78	48.70	-3.90
Kota Jayapura	43.75	43.28	42.73	43.25	-1.17
Provinsi Papua	51.96	50.45	49.00	50.47	-2.89

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan data kabupaten/kota di Provinsi Papua tahun 2013-2015, rata-rata tingkat ketergantungan usia non produktif terdapat beberapa daerah yang memiliki ketergantungan cukup tinggi yaitu Kabupaten Asmat 80,14 persen, Kabupaten Mamberamo Raya 75,54 persen, dan Kabupaten Supiori sebesar 74,70 persen. Adapun terdapat beberapa daerah yang memiliki tingkat ketergantungan yang cukup rendah di Provinsi Papua, yaitu Kabupaten Jayawijaya 36,01 persen, Kabupaten Paniai 43,57 persen.

4.1. Pengukuran Indeks Kinerja Pembangunan

Pembangunan yang dilakukan di daerah pada akhirnya ditujukan bagi kesejahteraan rakyat yang berada di daerah tersebut. Sebagai subyek dan obyek pembangunan maka peningkatan pembangunan manusia merupakan hal pokok yang tidak mungkin untuk dikesampingkan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2008, Pembangunan Manusia dijadikan parameter akhir keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Mengadopsi hal tersebut maka dilakukan model terhadap pembangunan manusia terhadap tiga parameter aspek pembangunan yang lain yaitu aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing daerah.

Dalam perhitungan indeks kinerja pembangunan digunakan informasi data berupa aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing dearth yang masing-masing mempunya parameter dan indikator yang disusun menurut hirarki sebagaimana yang disajikan pada Gambar 4.1.

Untuk melihat tingkat kepentingan dari setiap aspek, parameter dan indikator yang digunakan dalam pengukuran indeks kinerja pembangunan menggunakan Pembobotan model AHP Kinerja Pembangunan melibatkan 5 informan Bappeda yang dianggap berkompeten dan berpengalaman untuk memberi penilaian kepentingan antar variabel yang dibandingkan. Kemudian Bobot terakhir yang digunakan adalah bobot kombinasi (Combined) dari semua informan, yang diukur berdasarkan rata-rata geometrik dari setiap perbandingan kepentingan. Hasil dari perhitungan AHP dengan permodelan regresi ditampilkan pada Tabel 4.1.

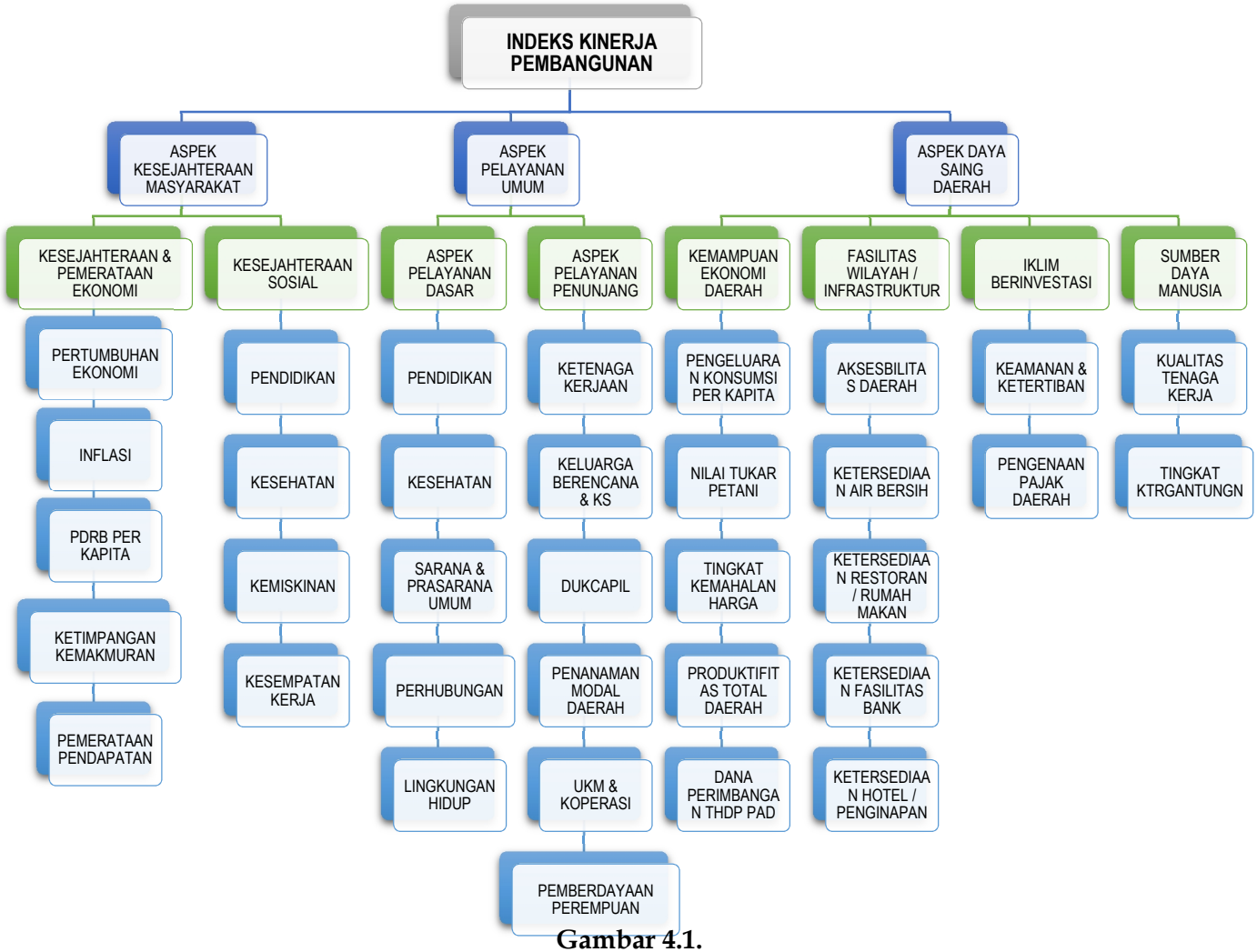

Gambar 4.1.
Model Hirarki Kinerja Pembangunan

Tabel 4.1. Bobot Prioritas Model AHP Kinerja Pembangunan

LEV 1	LEV 2	LEV 3	No	Variabel	Fasilitator	Expert 1	Expert 2	Expert 3	Expert 4	Combined
IKP			1	AKM	0.618	0.203	0.460	0.481	0.685	0.529
			2	APU	0.297	0.742	0.221	0.114	0.234	0.310
			3	ADSD	0.086	0.055	0.319	0.405	0.080	0.161
	AKM		1	KPE	0.500	0.167	0.750	0.750	0.500	0.529
			2	KS	0.500	0.833	0.250	0.250	0.500	0.471
	APU		1	APD	0.875	0.875	0.750	0.875	0.833	0.847
			2	APP	0.125	0.125	0.250	0.125	0.167	0.153
	ADSD		1	KED	0.234	0.160	0.241	0.133	0.250	0.193
			2	FWI	0.070	0.157	0.175	0.371	0.250	0.188
			3	IKI	0.104	0.158	0.175	0.100	0.250	0.146
			4	SDM	0.592	0.524	0.409	0.396	0.250	0.473
		KPE	1	LPE	0.262	0.047	0.257	0.169	0.239	0.177
			2	INF	0.116	0.143	0.161	0.242	0.075	0.131
			3	KAP	0.145	0.047	0.194	0.280	0.108	0.140
			4	TMP	0.181	0.399	0.194	0.129	0.289	0.254
			5	PMRT	0.296	0.364	0.194	0.180	0.289	0.298
		KS	1	PEND	0.400	0.413	0.195	0.081	0.250	0.261
			2	KESH	0.207	0.360	0.394	0.472	0.250	0.346
			3	KMSK	0.331	0.120	0.155	0.304	0.250	0.238
			4	KSKRJ	0.062	0.106	0.255	0.143	0.250	0.155
		APD	1	URPEN	0.372	0.343	0.333	0.219	0.249	0.305
			2	URKES	0.372	0.166	0.333	0.161	0.344	0.283
			3	URSRN	0.055	0.188	0.111	0.375	0.131	0.153
			4	URHUB	0.080	0.072	0.111	0.113	0.095	0.101
			5	URLHD	0.121	0.231	0.111	0.132	0.181	0.158
		APP	1	URTNG	0.177	0.326	0.105	0.208	0.214	0.209
			2	URKBKS	0.060	0.079	0.210	0.218	0.177	0.145
			3	URDUK	0.045	0.112	0.061	0.287	0.060	0.101
			4	URPMD	0.301	0.079	0.142	0.145	0.124	0.163
			5	URKMKOP	0.254	0.203	0.358	0.054	0.248	0.223
			6	URPERMP	0.163	0.203	0.124	0.089	0.177	0.160
		KED	1	KONS	0.319	0.066	0.140	0.115	0.305	0.167
			2	NTP	0.283	0.180	0.420	0.109	0.305	0.249
			3	IKK	0.266	0.526	0.116	0.448	0.233	0.342
			4	PTD	0.091	0.126	0.185	0.128	0.096	0.131
			5	DPPAD	0.042	0.103	0.140	0.200	0.061	0.110
		FWI	1	AKD	0.547	0.551	0.539	0.489	0.572	0.548
			2	KAB	0.278	0.271	0.256	0.262	0.187	0.247
			3	KRRM	0.072	0.077	0.082	0.077	0.090	0.080
			4	KFBNK	0.031	0.036	0.041	0.035	0.035	0.036
			5	KHTLP	0.072	0.064	0.082	0.137	0.116	0.088
		IKI	1	KMTIB	0.875	0.750	0.750	0.500	0.500	0.696
			2	PPDR	0.125	0.250	0.250	0.500	0.500	0.304
		SDM	1	KUTNK	0.833	0.500	0.833	0.500	0.833	0.724
			2	TKTGT	0.167	0.500	0.167	0.500	0.167	0.276
Tingkat Konsistensi Overall					0.8488	0.5381	0.9071	0.7195	0.8294	0.966
Tingkat Inkonsistensi					0.1512	0.4619	0.0929	0.2805	0.1706	0.034

Sumber Data: Data diolah, 2016

Model pengukuran indeks kinerja pembangunan terhadap pembangunan manusia menggunakan alat analisis yaitu AHP untuk membuat skoring dari tiga parameter yang ada sehingga nantinya dapat disandingkan antara hasil kinerja utama dengan parameter utama yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil dari pengukuran indeks kinerja pembangunan nantinya akan dilakukan perbandingan perbandingan terhadap tiga aspek pembangunan yang diperkirakan mempunyai peranan paling penting terhadap pembangunan manusia. Dari hasil pengkururan indeks kinerja dengan alat analisis AHP, maka dapat digambarkan pembentukan model sebagai berikut:

Tabel 4.2. Model Linier I Indeks Kinerja Pembangunan

MODEL IKP = 0.529 AKM + 0.310 APU + 0.161 ADSD
AKM = 0.53 KPE + 0.47 KS KPE = 0.177 LPE + 0.131 INF + 0.140 KAP - 0.254 TMP + 0.298 PMRT KS = 0.261 PEND + 0.346 KESH - 0.238 KMSK + 0.155 KSKRJ
APU = 0.85 APD + 0.15 APP APD = 0.31 JRPEN + 0.28 URKES + 0.15 JRSRN + 0.1 JRHUB + 0.16 URLHD APP = 0.21 JRTNG + 0.15 JRKBKS + 0.1 JRDUK + 0.16 IRPMD + 0.22 IRKMKOP + 0.2 IRPERMP
ADSD = 0.19 KED + 0.19 FWI + 0.15 IKI + 0.47 SDM KED = 0.17 KONS + 0.25 NTP - 0.34 IKK + 0.13 PTD + 0.11 DPPAD FWI = 0.55 AKD + 0.25 KAB + 0.08 KRRM + 0.04 KFBNK + 0.09 KHTLP IKI = 0.7 KMTIB - 0.3 PPDR SDM = 0.72 KUTNK + 0.28 TKTGT

Sumber Data: Data diolah, 2016

Dari hasil perhitungan, terlihat bahwa penentu utama dari indeks kinerja pembangunan (IKP) adalah aspek kesejahteraan masyarakat (AKM) sebesar 52,9% diikuti oleh aspek pelayanan umum (APU) sebesar 31% dan terakhir adalah aspek daya saing daerah (ADSD) sebesar 16,1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan masyarakat merupakan mempunyai peran terbesar dalam menentukan kinerja pembangunan. Disisi lain, masih kecilnya peranan aspek daya saing daerah dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu daerah.

4.1.1. Model Linier Aspek Kesejahteraan Masyarakat (AKM)

Jika dilihat dari aspek kesejahteraan masyarakat, terlihat bahwa penentu terbesar disumbangkan oleh aspek kesejahteraan dan pemerataan ekonomi yaitu sebesar 52,0% sedangkan dari aspek kesejahteraan social sebesar 47.1%.

$$\mathbf{AKM = 0.529\ KPE + 0.471\ KS}$$

Untuk parameter kesejahteraan dan pemerataan ekonomi (KPE) terdapat lima indikator yang membentuknya, yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi (LPE)
2. Inflasi Deflator (INF)
3. Pengeluaran Perkapita (KAP)
4. Ketimpangan (TMP)
5. Pemerataan Pendapatan (PMRT)

Namum dikarenakan, data untuk pemerataan pendapatan tidak lengkap untuk kabupaten kota maka perlu dilakukan perubahan model dengan mengeluarkan indikator pemerataan pendapatan dengan mendistribusikan indeks pemerataan ke dalam masing-masing indikator kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, sehingga didapat model sebagai berikut:

$$\mathbf{KPE = 0.252\ LPE - 0.206\ INF + 0.215\ KAP - 0.329\ TMP}$$

Dari hasil analisis, terlihat bahwa Indikator ketimpangan pendapatan merupakan indikator yang dominan mempengaruhi parameter kesejahteraan dan pemerataan ekonomi (KPE) sebesar 32.9%. Sedangkan indikator pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi parameter kesejahteraan dan pemerataan ekonomi (KPE) sebesar 25,2%, indikator Pengeluran per kapita sebesar 21,5%, indikator inflasi deflator 20,6%.

Untuk pengukuran parameter kesejahteraan sosial (KS) terdapat empat indikator utama dan sub indikator, yaitu:

1. Tingkat Pendidikan (PEND)
    a. Angka Melek Huruf
    b. Angka Rata-rata lama sekolah
    c. Angka Partisipasi Murni
    d. Angka Partisipasi Kasar
2. Tingkat Kesehatan (KESH)
    a. Angka Harapan Hidup (AHH)
    b. Persentase Balita yang pernah mendapatkan imunisasi
3. Tingkat Kemiskinan (KMSK)
4. Tingkat Kesempatan Kerja (KSKRJ)

Untuk data yang digunakan, dapat dikatakan cukup lengkap, kecuali untuk mengukur tingkat kesehatan data persentase balita gizi buruk tidak tersedia secara lengkap per Kabupaten/kota. Dari hasil pengukuran, maka model yang terbentuk untuk parameter kesejahteraan social adalah:

KS = 0.261 PEND + 0.346 KESH - 0.238 KMSK + 0.155 KSKRJ

Indikator tingkat kesehatan terlihat paling dominan mempengaruhi terbentuknya parameter kesejahteraan sosial yaitu sebesar 34,6%, diikuti oleh indikator tingkat pendidikan sebesar 26,1%, indikator tingkat kemiskinan sebesar 23,8% dan yang terkecil pengaruhnya dalam pembentukkan parameter kesejahteraan sosial adalah kesempatan kerja yaitu sebesar 15,5%.

4.1.2. Model Linier Aspek Pelayanan Umum (APU)

Pengukuran aspek pelayanan umum (APU) mempergunakan data yang tersedia sampai tingkat kabupaten/kota. Komponen pembentuk APU adalah parameter aspek pelayanan dasar (APD) dan aspek pelayanan penunjang (APP). Untuk data yang terkait dengan aspek pelayanan dasar untuk indikator urusan pendidikan dapat dikatakan lengkap dan tersedia sedangkan untuk indikator lainnya seperti urusan

perhubungan dan urusan UKM dan Koperasi tidak tersedia data Kabupaten/kota secara lengkap. Demikian juga data urusan kesehatan ada yang tidak tersedia menurut Kabupaten/kota yaitu rasio rumah sakit per satuan penduduk. Data yang juga kurang lengkap yaitu untuk urusan sarana dan prasarana umum tidak terdapat data rasio jaringan irigasi terhadap luas lahan budi daya kabupaten/kota. Untuk data aspek pelayanan penunjang (APP) juga demikian, ada beberapa data yang tidak tersedia per Kabupaten kota seperti data jumlah penduduk yang memiliki KTP dan proporsi koperasi terhadap total koperasi dan proporsi UKM aktif terhadap total UKM per Kabupaten/kota. Sehingga dalam pengukuran model akan perubahan perhitungan kepentingan dan mendistribusikan tingkat kepentingan yang sudah terbentuk pada model awal kepada indikator lainnya secara merata sehingga terbentuk model pembentukkan aspek pelayanan dasar dan aspek pelayanan penunjang yang baru.

Dari hasil pengukuran aspek pelayanan umum (APU), maka terbentuk model pengukuran sebagai berikut:

$$\mathbf{APU = 0.847\ APD + 0.153\ APP}$$

Dari model terlihat bahwa aspek pelayanan dasar (APU), mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukkan aspek pelayanan umum (APD) yaitu sebesar 84,7% dan aspek pelayanan penunjang (APP) pengaruhnya sebesar 15,3% sebagai pembentuk aspek pelayanan umum (APU) .

Parameter aspek pelayanan dasar pengukurannya mengunakan indikator sebagai berikut:

1. Urusan pendidikan
2. Urusan kesehatan
3. Urusan sarana dan prasarana
4. Urusan lingkungan hidup

APD = 0.33025 URPEN + 0.30825 URKES + 0.17825 URSRN + 0.18325 URLHD

Indikator urusan pendidikan berpengaruh paling besar dalam pembentukkan aspek pelayanan dasar yaitu sebesar 33,03%, diikuti oleh indikator urusan kesehatan sebesar 30,08%. Sedangkan urusan sarana prasarana dan urusan lingkungan hidup masing-masing mempengaruhi pembentukkan aspek pelayanan dasar sebesar 17,83% dan 18,33%.

Pengukuran Aspek pelayanan penunjang, mengunakan indikator sebagai berikut:

1. Urusan tenaga kerja (URTNG)
2. Urusan KB dan Keluarga Sejahtera (URKBKS)
3. Urusan Penanaman Modal Daerah (URPMD)
4. Urusan Pemberdayaan Perempuan (URPERMP)

Model yang terbentuk untuk Aspek Pelayanan Penunjang yaitu:

APP = 0.2900 URTNG + 0.2250 URKBKS + 0.2440 URPMD + 0.2410 URPERMP

Untuk aspek pelayanan penunjang terlihat bahwa, pengaruh masing-masing indikator terlihat kecenderungan berimbang penyebarannya. Indikator urusan ketenagakerjaan terlihat dominan mempengaruhi pembentukkan aspek pelayanan penunjang sebesar 29%. Indikator urusan Penanaman Modal Daerah menempati posisi kedua terbesar dengan pengaruhnya sebesar 24,40%, indikator pemberdayaan perempuan sebesar 24,10% dan indikator urusan KB dan Keluarga sejahtera sebesar 22,50%.

4.1.3. Model Linier Aspek Daya Saing Daerah (ADSD)

Pengukuran aspek daya saing daerah (ADSD) mempergunakan data yang tersedia sampai tingkat kabupaten/ kota. Komponen pembentuk ADSD adalah parameter kemampuan ekonomi daerah (KED), parameter fasilitas wilayah/ infrastruktur (FWI), parameter iklim

berinvestasi IKI) dan pelayanan sumberdaya manusia (SDM). Untuk data pengukuran Kemampuan Ekonomi Daerah, cukup lengkap, kecuali untuk data nilai tukar petani tidak tersedia per Kabupaten/ kota. Untuk pengukuran Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur data yang tidak tersedia per Kabupaten/ kota yaitu jumlah restoran dan rumah makan

Berdasarkan hasil analisis, maka model pengkuran Aspek Daya Saing Daerah sebagai berikut:

ADSD = 0.193 KED + 0.188 FWI + 0.146 IKI + 0.473 SDM

Dari model terlihat bahwa parameter Sumber Daya Manusia berpengaruh dominan dibanding parameter lainnya dalam pembentukkan Aspek Daya Saing Daerah. Parameter Sumber daya manusia mempunyai pengaruh sebesar 47,3% disusul oleh parameter Kemampuan Ekonomi Daerah sebesar 19,3%, Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur sebesar 18,8% dan yang terendah pengaruhnya dalam pembentukan Aspek Daya Saing Daerah yaitu Iklim Investasi dengan angka sebesar 14,6%.

Untuk pengukuran Aspek Daya Saing Daerah digunakan indikator dan sub indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan Ekonomi Daerah (KED)
    a. Pengeluaran konsumsi per kapita (KONS)
    b. Tingkat Kemahalan Harga (IKK)
    c. Produktifitas Regional (PTD)
    d. Kemandirian Daerah (DPPAD)
2. Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur (FWI)
    a. Akses dan mobilitas Daerah (AKD)
    b. Ketersediaan air bersih (KAB)
    c. Ketersediaan Fasilitas Bank (KFBNK)
    d. Rasio elektrifikasi (ELEKT)
3. Iklim Usaha (IKI)
    a. Keamanan dan ketertiban (KMTIB)

b. Aglomerasi (AGLM)

4. Sumber Daya Manusia (SDM)
   a. Kualitas tenaga kerja (KUTNK)
   b. Tingkat ketergantungan penduduk (TKTGT)

Model pengukuran yang terbentuk untuk parameter Kemampuan Ekonomi Daerah (KED)

KED = 0.23025 KONS - 0.40425 IKK + 0.19325 PTD + 0.17225 DPPAD

Indeks Kemahalan Konstruksi terlihat berpengaruh dominan dalam pembentukkan Aspek Kemampuan Ekonomi Daerah yaitu sebesar 40,43%. Berikutnya untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita mempunyai pengaruh sebesar 23,03%, disusul oleh indikator Rasio PDRB per tenaga kerja sebesar 19,33% dan indikator rasio dana perimbangan terhadap PAD sebesar 17,23%.

Model pengukuran yang terbentuk untuk parameter Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur (FWI) yaitu:

FWI = 0.5690 AKD + 0.2670 KAB + 0.0560 KFBNK + 0.1080 ELEKT

Dari model tersebut, terlihat bahwa indikator akses dan mobilitas daerah yang menggunakan data rasio panjang jalan terhadap luas wilayah dan rasio panjang jalan terhadap jumlah penduduk terlihat mempunyai pengaruh dominan terhadap Parameter Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur (FWI) sebesar 58,90%, sedangkan Ketersediaan Air Bersih (KAB) pengarunya sebesar 26,70% dan untuk indikator ketersediaan Fasilitas Bank (KFBNK) dan Rasio Elektrifikasi (ELEKT) masing-masing sebesar 5,60% dan 10,80%.

IKI = - 0.696 KMTIB + 0.304 AGLM

Untuk model pengukuran iklim investasi, dihitung dengan menggunakan data angka kriminalitas, rasio satpol PP terhadap jumlah

penduduk dan rasio linmas terhadap jumlah penduduk sebagai pembentuk indikator keamanan dan ketertiban. Untuk indikator aglomerasi, digunakan data kontribusi Kabupaten/kotaterhadap PDRB sebagai penggganti data retribusi dan pajak yang tidak tersedia per Kabupaten/kota. Dari hasil perhitungan terlihat Indikator Keamanan dan Ketertiban yang memiliki pengaruh dominan yaitusebesar 69,6% dan untuk indikator Aglomerasi pengaruhnya sebesar 30,4% dalam pembentukkan parameter iklim investasi.

$$\mathbf{SDM = 0.724\ KUTNK + 0.276\ TKTGT}$$

Dari model pengukuran untuk parameter Sumber Daya Manusia, terlihat bahwa indikator Kualitas Tenaga Kerja (KUTNK) berpengaruh dominan dalam pembentukkan Sumber daya Manusia yaitu sebesar 72,4%, dan tingkat ketergantungan Tenaga Kerja (TKTGT) terlihat sebesar 27,6%.

Dengan menggabungkan setiap indikator kedalam masing-masing aspek dalam indeks kinerja pembangunan, maka didapat model pengukuran IKP sebagai berikut:

Tabel 4.3. Model Linier II Kinerja Pembangunan Provinsi Papua

AKM =	0.1330 LPE - 0.1087 INF + 0.1135 KAP - 0.1738 TMP + 0.1229 PEND + 0.1630 KESH - 0.1121 KMSK + 0.0730 KSKRJ
APU =	0.2797 URPEN + 0.2611 URKES + 0.1510 URSRN + 0.1552 URLHD + 0.0444 URTNG + 0.0344 URKBK+ 0.0373 URPMD + 0.0369 URPERMP
ADSD =	0.0444 KONS - 0.0780 IKK + 0.0373 PTD + 0.0332 DPPAD + 0.1070 AKD + 0.0502 KAB + 0.0105 KFBNK + 0.0203 ELEKT + 0.1016 KMTIB + 0.0444 AGLM + 0.3425 KUTNK - 0.1305 TKTGT

Sumber Data: Data diolah, 2016

Dalam model Aspek Kesejahteraan Masyarakat, terlihat bahwa Ketimpangan mempunyai pengaruh dominan yaitu sebesar 17,38%, Tingkat kesehatan terlihat menempati posisi kedua dalam memberikan

pengaruh bagi Aspek Kesejahteraan Masyarakat dengan angka sebesar 16,30% yang jika dirata-ratakan berdasarkan sub indikator yang digunakan maka pengaruh masing-masing sub indikator sebesar 8,15% disusul kemudian oleh Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 13,30%, Tingkat Pendidikan sebesar 12,29% dengan kontribusi masing-masing sub indikator sebesar 1,54%, Pendapatan Perkapita sebesar 11,35%, tingkat Kemiskinan sebesar 11,21%, inflasi sebesar 10,87% dan Kesempatan Kerja sebesar 7,30% mempengaruhi Aspek Kesejahteraan Masyarakat.

Sedangkan untuk Aspek Pelayanan Umum, terlihat bahwa urusan pendidikan mempunyai pengaruh dominan yaitu sebesar 27,92%, namum jika dirata-ratakan berdasarkan 9 sub indikator yang digunakan maka pengaruh dari masing-masing sub indikator sebesar 3,11%. Urusan kesehatan terlihat menempati posisi kedua dalam memberikan pengaruh bagi Aspek Pelayanan Umum dengan angka sebesar 26,1% yang jika dirata-ratakan berdasarkan sub indikator yang digunakan maka pengaruh masing-masing sub indikator sebesar 6,5%. Urusan lingkungan Hidup, memberikan pengaruh sebesar 15,5% dengan rata-rata pengaruh sub indikator sebesar 7,8%, sedangkan untuk urusan sarana prasana, terlihat sebesar 15,1% dengan kontribusi masin-masing sub indikator sebesar 7,5%. Urusan tenaga Kerja, mempengaruhi Aspek pelayanan Umum sebesar 4,44% sedangkan urusan KB dan Keluarga Sejahtera sebesar 3,4% dengan pengaruh masing-masing sun indikator sebesar 1,7%.

Terakhir, pada Aspek Daya saing Daerah, terlihat bahwa indikator kualitas Tenaga Kerja mempunyai pengaruh dominan yaitu sebesar 34,2%, disusul berturut-turut oleh ketergantungan tenaga kerja sebesar 13,1%, Angka Kemandirian daerah sebesar 10,69%, angka keamanan dan ketertiban sebesar 10,16%, indeks Kemahalan Konstruksi sebesar 7,8%, Ketersediaan Air Bersih sebesar 5%, Pengeluaran konsumsi per kapita dan Aglomerasi masing-masing sebesar 4,44%, produktifitas daerah sebesar 3,7% dan Kemandirian daerah sebesar 3,3%.

Setelah diketahui seluruh sub-model IKP yang mencakup model AKM, APU dan ADSD secara lengkap di atas, maka tahap berikutnya indikator-indikator yang telah ditetapkan sebagai ukuran variabel-variabel sosial ekonomi sebelumnya dimasukan dalam masing-masing model yang terbentuk. Hal ini dilakukan dari tahun 2013 sampai dengan 2015, sesuai dengan *time horizon* data yang dimiliki, sehingga dapat dihitung perkembangan indeks AKM, APU, ADSD dan IKP setiap tahun untuk masing-masing kabupaten/kota dan provinsi yang dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

4.2. Hasil Perhitungan Indeks Kinerja Pembangunan

Aspek Kesejahteraan Masyarakat (AKM) merupakan salah satu aspek yang mendukung Indeks Kinerja Pembangunan (IKP). AKM dapat mencerminkan seberapa baik tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Tahun 2013-2015 di provinsi Papua, terlihat bahwa aspek kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan. Pada tahun 2013, nilai AKM sebesar 31,22 dan terlihat menurun sebesar 4,9 poin sehingga menjadi 25,46 di tahun 2014 dan, tahun 2015 kembali menurun sebesar 0,81 sehingga nilai AKM menjadi sebesar 25,67. Kondisi ini dipicu karena menurunnya komponen KPE di tahun 2014 dan 2015 yang berasal dari laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Jika dianalisis berdasarkan Kabupaten/kota tahun 2013-2015, terlihat bahwa selain Kabupaten Deiyai yang konsisten meningkat 3,37 poin, Kabupaten/kota lainnya di provinsi Papua terjadi kecenderungan penurunan aspek kesejahteraan masyarakat. Kabuaten/kota yang terlihat positip peningkatannya sepanjang tahun 2013-2015 yaitu Kabupaten Paniai sebesar 5,18 poin, Kabupaten Yahukimo sebesar 2,62 poin, kabupaten Jayawijaya sebesar 1,89 poin, Kota Jayapura 2,94 poin. Selain iu kabupaten yang terjadi penurunan aspek kesejahteraan masyarakat terbesar yaitu Kabupaten Nduga 0,98 poin dan Kabupaten Boven Digul

sebesar 8,21 poin. Penurunan ini dipicu oleh kinerja Pembangunan Ekonomi yang berasal dari laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi di tahun 2015.

Untuk aspek Kinerja Pembangunan Ekonomi jika dirinci per Kabupaten/kota terlihat bahwa Kabupaten Boven Digul, Mambramo Raya dan Yalimo termasuk tiga Kabupaten yang terbesar mengalami penurunan kinerja dengan nilai masing-masing 8,92 poin, 8,90 poin dan 8,55 poin. Walaupun sebagian besar Kabupaten/kota di provinsi Papua mengalami penurunan kinerja pembangunan ekonomi, namun terdapat 7 kabupaten dengan capaian kinerja yang positip. Kabupaten yang mengalami peningkatan kinerja dari tahun 2013 sampai tahun 2015 yaitu Kabupaten Jayawijaya dari 12,22 poin di tahun 2013 naik sebesar 1,65 poin menjadi 13,87 poin di tahun 2015, Kabupaten Paniai dari 14,82 di tahun 2013 menjadi 20,67 poin di tahun 2015 atau naik sebesar 5,86 poin. Kabupaten Mappi naik sebesar 0,07 poin dari 14,38 di tahun2013 menjadi 14,45 di tahun 2015, Kabupaten Deiyai naik sebesar 3,34 poin dari 14,82 di tahun 2013 menjadi 18,25 di tahun 2015 dan Kota Jayapura naik sebesar 2,70 poin yaitu dari 42,86 di tahun 2013 menjadi 45,55 di tahun 2015.

Tabel 4.4. Model Indeks Kesejahteraan Masyarakat

Kode	Skor Indeks KPE			Skor Indeks KS			Skor Indeks AKM		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	25.87	30.13	23.01	2.53	2.67	2.79	28.41	32.80	25.80
Jayawijaya	12.22	16.22	13.87	1.66	1.71	1.90	13.88	17.93	15.77
Jayapura	35.24	33.63	33.68	2.22	2.67	2.69	37.47	36.31	36.37
Nabire	26.49	25.66	22.30	2.36	2.64	2.66	28.85	28.31	24.96
Kepulauan Yapen	23.57	24.51	18.50	2.37	2.73	2.87	25.94	27.25	21.38
Biak Numfor	22.12	18.11	19.40	2.55	2.74	2.90	24.67	20.85	22.30
Paniai	14.82	21.42	20.67	1.83	1.47	1.15	16.64	22.89	21.82
Puncak Jaya	13.73	18.01	11.49	1.24	1.31	2.16	14.97	19.32	13.65
Mimika	33.70	29.45	33.14	2.80	2.94	3.22	36.50	32.39	36.37
Boven Digoel	29.96	26.80	21.04	1.31	1.87	2.01	31.26	28.67	23.05

Kode	Skor Indeks KPE			Skor Indeks KS			Skor Indeks AKM		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Mappi	14.38	21.20	14.45	1.41	2.39	2.46	15.79	23.59	16.91
Asmat	12.45	11.02	10.27	1.46	1.48	1.45	13.91	12.50	11.72
Yahukimo	5.97	15.15	8.46	1.41	1.50	1.54	7.38	16.66	10.00
Pegunungan Bintang	21.39	19.76	19.22	1.26	0.86	0.96	22.65	20.62	20.19
Tolikara	12.58	20.57	11.12	1.44	1.81	1.92	14.02	22.37	13.03
Sarmi	23.35	24.65	20.73	2.53	2.37	2.55	25.88	27.02	23.29
Keerom	29.41	27.32	23.91	2.20	2.25	2.52	31.61	29.58	26.42
Waropen	32.42	28.32	28.72	1.94	2.16	2.08	34.36	30.48	30.81
Supiori	20.42	26.09	17.81	2.36	2.54	2.57	22.78	28.62	20.38
Mamberamo Raya	23.56	19.78	16.43	1.04	1.26	1.58	24.59	21.03	18.01
Nduga	19.76	17.03	9.93	1.37	0.97	1.22	21.13	18.00	11.15
Lanny Jaya	14.55	14.96	8.36	1.36	2.02	2.06	15.91	16.98	10.42
Mamberamo Tengah	19.66	16.81	10.76	2.35	1.96	1.77	22.02	18.77	12.54
Yalimo	21.80	15.82	13.25	1.38	2.22	2.24	23.18	18.04	15.49
Puncak	13.18	15.35	12.46	0.98	1.88	1.64	14.16	17.22	14.10
Dogiyai	16.78	16.72	14.82	1.47	1.94	1.40	18.26	18.66	16.22
Intan Jaya	20.19	15.89	16.47	1.29	0.99	1.01	21.49	16.88	17.48
Deiyai	14.82	16.18	18.25	1.16	1.49	1.09	15.97	17.67	19.34
Kota Jayapura	42.86	39.25	45.55	2.81	2.95	3.06	45.67	42.21	48.61
Provinsi Papua	29.26	24.35	23.55	1.96	2.10	2.12	31.22	26.46	25.67

Sumber Data: Data diolah, 2016

Sedangkan untuk aspek kesejahteraan social terlihat bahwa terdapat 8 Kabupaten yang mengalami penurunan yaitu Kabupaten Paniai sebesar 0,68 poin dari 1,83 di tahun 2013 menjadi 1,15 di tahun 2015. Turunnya Indeks Kesejateraan social ini disebabkan karena penurunan komponen tingkat pendidikan sebesar 0.011 poin, tingkat kemiskinan sebesar 0.921 poin dan tingkat kesempatan kerja 0.719 poin.

Kabupaten Mambramo Tengah turun sebesar 0,58 poin dari 2,35 di tahun 2013 menjadi 1,77 di tahun 2015, yang dominan karena penurunan indeks tingkat kesempatan kerja sebesar 1,454 poin sedangkan komponen lainnya meningkat.

Kabupaten Nduga turun sebesar 0,15 poin dari 1,37 di tahun 2013 menjadi 1,22 di tahun 2015 yang disebabkan turunnya komponen tingkat kesempatan kerja sebesar 1,326 poin.

Kabupaten Intan Jaya turun sebesar 0,28 poin dari 1,29 di tahun 2013 menjadi 1,01 di tahun 2015 yang disebabkan karena penurunan dalam komponen tingkat pendidikan 0,14 poin, tingkat kemiskinan 0,96 poin dan tingkat kesempatan kerja 0,26 poin.

Kabupaten Asmat sebesar 0,01 poin dari 1.46 di tahun 2013 menjadi 1,45 di tahun 2015 yang disebabkan karena adanya penurunan komponen tingkat kesempatan kerja sebesar 1,21 poin.

Kabupaten Deiyai sebesar 0,07 poin dari 1,16 ditahun 2013 menjadi 1,09 di tahun 2015 yang disebabkan karena penurunan dalam komponen tingkat pendidikan 0,021 poin, tingkat kemiskinan 0,82 poin dan tingkat kesempatan kerja 0,13 poin.

Kabupaten Dogiyai turun sebesar 0,08 poin dari 1,47 di tahun 2013 menjadi 1,40 di tahun 2015 yang disebabkan karena turunnya komponen tingkat pendidikan 0,012 poin, tingkat kemiskinan 0,58 poin dan tingkat kesepatan kerja 0,39 poin.

Kabupaten Pegunungan Bintang turun sebesar 0,29 poin dari 1,26 di tahun 2013 menjadi 0,96 di tahun 2015 yang disebabkan karena turunnya komponen tingkat kemiskinan 0,80 poin dan tingkat kesempatan kerja 0,36 poin.

Berikutnya aspek yang juga mempengaruhi keberhasilan kinerja pembangunan daerah yaitu Aspek Pelayanan Umum. Aspek pelayanan umum ini dihitung mengggunakan komponen Aspek Pelayanan dasar dan Aspek Pelayanan Penunjang. Dari hasil analisis, terjadi penurunan nilai Aspek Pelayanan Umum di provinsi Papua tahun 2013-2015. Nilai Aspek Pelayanan Umum tahun 2013 sebesar 36,62 poin turun sebesar 3,94 poin menjadi 34,68 poin di tahun 2014 kemudian meningkat kembali sebesar 0,51 poin menjadi 35,19 poin di tahun 2015. Fluktuatifnya nilai

aspek pelayanan umum ini disebabkan karena terjadi penurunan aspek pelayanan penunjang dan Aspek pelayanan dasar di tahun 2014. Nilai Aspek Pelayanan dasar tahun 2013 turun sebesar 1,13 poin yaitu dari 29,02 poin menjadi 27,89 poin di tahun 2015. Penurunan aspek pelayanan dasar ini terutama disebabkan karena turunnya aspek urusan sarana prasarana dan aspek lingkungan hidup. Aspek pelayanan penunjang turun sebesar 2,30 poin yaitu dari 9,60 poin di tahun 2013 menjadi 7,30 poin di tahun 2015. Penurunan aspek pelayanan penunjang terutama disebabkan karena turunnya urusan penanaman modal daerah dan urusan KB dan keluarga sejahtera.

Tabel 4.5. Model Indeks Pelayanan Umum

Kode	Indeks APD			Indeks APP			Indeks APU		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	33.11	33.52	34.72	6.28	3.48	3.47	39.39	37.00	38.19
Jayawijaya	29.70	25.76	28.65	5.73	3.09	3.29	35.44	28.85	31.94
Jayapura	37.73	35.62	42.31	5.73	2.82	2.59	43.45	38.44	44.90
Nabire	37.56	40.66	34.68	5.53	3.71	4.14	43.10	44.36	38.82
Kepulauan Yapen	44.26	44.56	44.12	5.59	2.52	2.97	49.85	47.08	47.09
Biak Numfor	39.98	38.82	36.06	5.56	2.47	2.81	45.54	41.29	38.87
Paniai	25.44	22.69	19.26	6.88	4.43	3.82	32.32	27.12	23.08
Puncak Jaya	20.87	20.69	20.02	5.07	2.99	3.32	25.94	23.68	23.34
Mimika	43.88	36.88	37.10	5.97	2.52	3.36	49.85	39.40	40.46
Boven Digoel	38.79	33.51	35.37	4.80	2.52	2.88	43.59	36.03	38.25
Mappi	35.64	29.84	30.38	6.36	3.77	3.47	42.00	33.61	33.86
Asmat	17.96	23.30	24.19	0.57	1.92	2.23	18.53	25.22	26.42
Yahukimo	24.67	17.41	26.27	5.24	3.61	3.43	29.91	21.02	29.69
Pegunungan Bintang	25.68	22.16	24.73	1.34	4.04	3.90	27.02	26.21	28.64
Tolikara	27.30	22.63	19.96	4.68	2.63	2.69	31.98	25.26	22.65
Sarmi	32.67	33.88	37.84	5.27	3.10	4.20	37.93	36.98	42.04

Kode	Indeks APD			Indeks APP			Indeks APU		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Keerom	40.66	35.50	35.03	5.84	2.48	3.28	46.50	37.98	38.31
Waropen	37.02	32.27	30.30	4.18	1.55	1.47	41.20	33.82	31.77
Supiori	45.90	45.08	38.01	4.92	1.96	2.33	50.82	47.04	40.33
Mamberamo Raya	22.68	22.94	20.06	6.10	3.93	3.84	28.78	26.87	23.90
Nduga	3.54	5.87	5.21	6.70	5.02	4.71	10.24	10.89	9.92
Lanny Jaya	13.57	14.86	16.56	6.38	4.35	3.49	19.95	19.21	20.05
Mamberamo Tengah	13.10	12.11	17.32	6.21	4.33	4.66	19.31	16.43	21.98
Yalimo	27.23	25.32	17.55	5.51	3.98	4.52	32.74	29.30	22.07
Puncak	4.95	7.21	7.26	5.14	2.92	2.89	10.08	10.13	10.15
Dogiyai	18.26	17.46	15.86	5.41	2.94	3.60	23.67	20.39	19.45
Intan Jaya	12.14	11.72	12.45	4.90	3.29	3.13	17.04	15.01	15.58
Deiyai	15.45	15.38	10.13	4.80	3.16	2.83	20.25	18.54	12.97
Kota Jayapura	47.33	51.98	52.83	6.11	3.81	3.88	53.43	55.79	56.71
Provinsi Papua	29.02	27.72	27.89	9.60	6.95	7.30	38.62	34.68	35.19

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dianalisis per Kabupaten/kota di Provinsi Papua maka terlihat bahwa sebagian besar Kabupaten/kota tersebut terjadi penurunan Aspek Pelayanan Umum. Hanya terdapat 7 kabupaten yang menunjukkan perkembangan positif dengan kenaikan yang bervariasi. Kabupaten Asmat terlihat paling besar mengalami peningkatan aspek pelayanan umum yaitu naik sebesar 7,90 poin dari 18,53 di tahun 2013 menjadi 26,42 di tahun 2015. Berikutnya Kabupaten Sarmi naik sebesar 4,10 poin yaitu dari 37,93 di tahun 2013 menjadi 42,04 pada tahun 2015. Kabupaten yang juga mengalami peningkatan komponen aspek pelayanan umum yaitu Kabupaten Jayapura, Kabupaten Lanny Jaya, Kabuaten Mambramo Tengah, Kabupaten Puncak dan Kota Jayapura. Kabupaten yang terlihat mengalami penurunan aspek pelayanan umum terbesar yaitu Kabupaten Yalimo, kabupaten Supiori dan Kabupaten Waropen dengan masing-masing turun sebesar 10,67 poin, 10,68 poin dan 9,43 poin. Penurunan komponen aspek pelayanan umum ini dominan disebabkan oleh turunnya aspek pelayanan dasar yang terutama dari komponen urusan pendidikan, urusan kesehatan dan sarana prasarana kemudian pada aspek pelayanan penunjang terutama dari komponen urusan tenaga kerja.

Aspek Daya Saing Daerah merupakan komponen ketiga yang merupakan pembentuk kinerja pembangunan Daerah. Provinsi Papua mengalami peningkatan Aspek daya Saing Daerah sebesar 9,08 poin yaitu dari 27,46 di tahun menjadi 36,53 di tahun 2015. Peningkatan yang positif ini dominan disumbangkan oleh adanya peningkatan pada komponen kemampuan ekonomi daerah sebesar 7,64 poin, terutama dari komponen aksesibilitas dan mobilitas. Walaupun terlihat hasil pengukuran ASDS positip, namun terdapat komponen dari masing-masing indkator pembentuk ASDS yang terlihat menurun seperti indeks kemahalan kontruksi yang turun 0,012 poin, indeks dana perimbangan terhadap PAD

yang turun 0,224 poin, dan indeks keamanan dan ketertiban yang turun 0,303 poin dari tahun 2013-2015.

Tabel 4.6. Model Indeks Daya Saing Daerah

Kab/Kota	INDEKS KED			INDEKS FWI			INDEKS IKI			INDEKS SDM			INDEKS ADSD		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	10.70	7.89	7.67	5.77	5.50	7.39	4.78	2.22	2.19	1.15	1.17	1.20	22.41	16.78	18.45
Jayawijaya	3.71	5.29	5.44	3.95	6.25	4.90	1.72	2.43	2.92	1.45	1.49	1.52	10.82	15.45	14.79
Jayapura	6.91	9.22	9.09	6.60	5.72	8.90	5.37	3.75	6.04	1.18	1.21	1.22	20.06	19.91	25.26
Nabire	4.35	5.21	4.93	3.75	4.91	6.24	4.70	5.96	5.84	1.04	1.07	1.10	13.84	17.15	18.11
Kepulauan Yapen	3.67	4.31	4.94	5.04	4.57	7.92	3.99	3.41	4.58	0.80	0.81	0.84	13.50	13.10	18.27
Biak Numfor	4.50	4.86	7.00	6.48	3.95	6.01	4.59	5.92	6.12	2.79	2.83	2.88	18.36	17.56	22.01
Paniai	2.30	2.76	3.31	3.10	1.88	1.08	0.56	1.00	0.69	0.37	0.39	0.41	6.34	6.04	5.49
Puncak Jaya	4.51	4.72	4.99	2.23	3.75	2.63	0.61	0.47	0.54	0.19	0.20	0.21	7.55	9.14	8.36
Mimika	6.90	9.43	10.17	5.75	7.99	9.47	5.06	5.92	7.02	0.18	0.20	0.21	17.89	23.55	26.86
Boven Digoel	5.24	5.28	5.32	4.36	4.13	5.80	3.47	3.41	3.30	2.52	2.55	2.52	15.59	15.36	16.94
Mappi	2.80	2.90	3.14	1.96	2.33	3.47	1.11	1.30	1.36	1.09	1.10	1.11	6.95	7.64	9.08
Asmat	2.72	3.94	3.89	0.59	0.21	0.32	0.95	0.76	1.06	2.61	2.62	2.62	6.87	7.53	7.89
Yahukimo	1.10	1.44	2.14	2.46	1.41	0.82	0.50	0.14	0.18	1.22	1.24	1.24	5.27	4.23	4.38
Pegunungan Bintang	4.67	4.88	4.74	0.16	0.98	1.50	0.15	0.43	1.31	4.73	4.74	4.76	9.71	11.03	12.31
Tolikara	4.05	4.13	3.91	0.98	1.82	1.81	0.36	0.08	0.36	0.91	0.93	0.94	6.31	6.95	7.02
Sarmi	4.86	4.59	4.66	2.87	3.32	4.59	3.75	3.85	4.53	5.66	5.73	5.78	17.14	17.48	19.55

Kab/Kota	INDEKS KED			INDEKS FWI			INDEKS IKI			INDEKS SDM			INDEKS ADSD		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Keerom	4.44	4.22	4.32	2.97	6.38	5.14	3.40	3.87	4.09	1.26	1.26	1.29	12.07	15.74	14.84
Waropen	4.47	4.19	1.76	3.27	2.20	6.21	3.28	3.04	3.69	2.32	2.29	2.36	13.34	11.73	14.02
Supiori	5.19	5.06	2.03	5.00	4.29	10.84	1.53	3.02	2.57	6.90	6.90	6.81	18.61	19.27	22.26
Mamberamo Raya	2.84	2.64	3.16	4.74	5.54	3.72	1.76	0.72	2.63	4.26	4.19	4.13	13.59	13.09	13.64
Nduga	2.61	2.54	3.13	1.80	1.00	1.05	0.02	0.02	0.02	0.59	0.56	0.56	5.00	4.12	4.73
Lanny Jaya	3.24	3.45	3.18	0.41	3.31	2.80	0.04	0.04	0.26	0.09	0.09	0.10	3.78	6.88	6.34
Mamberamo Tengah	4.23	4.38	3.96	0.40	2.39	1.16	0.13	0.30	0.36	0.81	0.77	0.80	5.57	7.85	6.28
Yalimo	4.02	4.59	4.22	2.76	2.52	4.43	0.44	2.08	2.19	2.34	2.27	2.30	9.56	11.47	13.14
Puncak	5.21	5.62	5.34	0.71	2.71	2.47	0.10	0.10	3.32	1.62	1.63	1.65	7.53	10.06	12.78
Dogiyai	2.06	2.25	2.05	1.51	1.47	1.19	0.29	0.42	0.86	0.22	0.23	0.24	4.07	4.38	4.34
Intan Jaya	5.26	5.24	5.25	1.54	2.35	2.04	0.01	0.04	0.47	1.72	1.70	1.75	8.54	9.33	9.51
Deiyai	1.60	1.61	1.89	0.99	0.09	3.18	1.14	2.21	2.22	1.32	1.33	1.37	5.06	5.23	8.65
Kota Jayapura	9.82	13.73	13.66	13.52	13.33	13.10	8.89	8.89	8.77	0.40	0.41	0.42	32.62	36.36	35.96
Provinsi Papua	4.00	10.97	11.64	19.01	18.17	19.76	2.66	2.90	3.33	1.78	1.79	1.80	27.46	33.83	36.53

Sumber Data: Data diolah, 2016

Sementara itu kalau dianalisis berdasarkan Kabupaten/kota, maka terlihat hanya 4 kabupaten yang tidak mengalami peningkatan. Kabupaten tersebut yaitu Kabupaten Merauke turun sebesar 3,96 poin yaitu dari 22,41 di tahun 2013 menjadi 18,45 di tahun 2015 yang disebabkan karena terjadinya penurunan pada komponen Kemampuan Ekonomi Daerah dan Iklim Investasi. Berikutnya Kabupaten Yahukimo, turun dari 5,27 di tahun 2013 menjadi 4,38 di tahun 2015 atau turun 0,90 poin yang disebabkan karena turunnya komponen Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur sera Iklim Investasi. Kabupaten Paniai turun 0,85 poin dari 6,34 di tahun 2013 menjadi 5,49 di tahun 2015 yang disebabkan karena turunnya komponen Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur (FWI). Kabupaten Nduga turun sebesar 0,27 poin dari 5,00 di tahun 2013 menjadi 4,73 di tahun 2015 yang disebabkan karena turunnya komponen SDM dan IKI.

Dengan melakukan indeks komposit terhadap ketiga indikator pembentuk yaitu aspek kesejahteraan masyarakat (AKM), aspek pelayanan umum (APU) dan aspek daya saing daerah (ADSD), terlihat terjadi kecenderungan penurunan kinerja Pembangunan tahun 2013-2015. Angka IKP Provinsi Papua tahun 2013 sebesar 32,91 dan terlihat menurun sebesar 2,71 poin di tahun 2014 kemudian meningkat sebsar 0,18 poin sehingga menjadi 30,27 di tahun 2015.

Tabel 4.7. Model Indeks Kinerja Pembangunan

Kabupaten/Kota	AKM			APU			ADSD			IKP		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	28.41	32.80	25.80	39.39	37.00	38.19	22.41	16.78	18.45	30.84	31.52	28.46
Jayawijaya	13.88	17.93	15.77	35.44	28.85	31.94	10.82	15.45	14.79	20.07	20.92	20.62
Jayapura	37.47	36.31	36.37	43.45	38.44	44.90	20.06	19.91	25.26	36.52	34.33	37.23
Nabire	28.85	28.31	24.96	43.10	44.36	38.82	13.84	17.15	18.11	30.85	31.49	28.15
Kepulauan Yapen	25.94	27.25	21.38	49.85	47.08	47.09	13.50	13.10	18.27	31.35	31.11	28.85
Biak Numfor	24.67	20.85	22.30	45.54	41.29	38.87	18.36	17.56	22.01	30.12	26.66	27.39
Paniai	16.64	22.89	21.82	32.32	27.12	23.08	6.34	6.04	5.49	19.84	21.49	19.58
Puncak Jaya	14.97	19.32	13.65	25.94	23.68	23.34	7.55	9.14	8.36	17.18	19.03	15.80
Mimika	36.50	32.39	36.37	49.85	39.40	40.46	17.89	23.55	26.86	37.64	33.14	36.10
Boven Digoel	31.26	28.67	23.05	43.59	36.03	38.25	15.59	15.36	16.94	32.56	28.81	26.78
Mappi	15.79	23.59	16.91	42.00	33.61	33.86	6.95	7.64	9.08	22.49	24.13	20.90
Asmat	13.91	12.50	11.72	18.53	25.22	26.42	6.87	7.53	7.89	14.21	15.64	15.66
Yahukimo	7.38	16.66	10.00	29.91	21.02	29.69	5.27	4.23	4.38	14.03	16.01	15.20
Pegunungan Bintang	22.65	20.62	20.19	27.02	26.21	28.64	9.71	11.03	12.31	21.92	20.81	21.54
Tolikara	14.02	22.37	13.03	31.98	25.26	22.65	6.31	6.95	7.02	18.34	20.79	15.05
Sarmi	25.88	27.02	23.29	37.93	36.98	42.04	17.14	17.48	19.55	28.21	28.57	28.50

Kabupaten/Kota	AKM			APU			ADSD			IKP		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Keerom	31.61	29.58	26.42	46.50	37.98	38.31	12.07	15.74	14.84	33.08	29.95	28.24
Waropen	34.36	30.48	30.81	41.20	33.82	31.77	13.34	11.73	14.02	33.10	28.50	28.40
Supiori	22.78	28.62	20.38	50.82	47.04	40.33	18.61	19.27	22.26	30.80	32.83	26.87
Mamberamo Raya	24.59	21.03	18.01	28.78	26.87	23.90	13.59	13.09	13.64	24.12	21.56	19.13
Nduga	21.13	18.00	11.15	10.24	10.89	9.92	5.00	4.12	4.73	15.16	13.56	9.74
Lanny Jaya	15.91	16.98	10.42	19.95	19.21	20.05	3.78	6.88	6.34	15.21	16.05	12.75
Mamberamo Tengah	22.02	18.77	12.54	19.31	16.43	21.98	5.57	7.85	6.28	18.53	16.29	14.46
Yalimo	23.18	18.04	15.49	32.74	29.30	22.07	9.56	11.47	13.14	23.95	20.47	17.15
Puncak	14.16	17.22	14.10	10.08	10.13	10.15	7.53	10.06	12.78	11.83	13.87	12.66
Dogiyai	18.26	18.66	16.22	23.67	20.39	19.45	4.07	4.38	4.34	17.65	16.90	15.31
Intan Jaya	21.49	16.88	17.48	17.04	15.01	15.58	8.54	9.33	9.51	18.02	15.08	15.61
Deiyai	15.97	17.67	19.34	20.25	18.54	12.97	5.06	5.23	8.65	15.54	15.94	15.64
Kota Jayapura	45.67	42.21	48.61	53.43	55.79	56.71	32.62	36.36	35.96	45.98	45.48	49.08
Provinsi Papua	31.22	26.46	25.67	38.62	34.68	35.19	27.46	33.83	36.53	32.91	30.19	30.37

Sumber Data: Data diolah, 2016

Jika dianalisis per Kabupaten/kota maka terdapat 8 kabupaten yang mengalami peningkatan indeks kinerja pembangunan. Kabupaten yang mengalami peningkatan kinerja pembangunan, dan jika diurut dari yang terbesar peningkatannya yaitu Kota Jayapura naik sebesar 3,11 poin dari 45,98 di tahun 2013 menjadi 49,08 di tahun 2015, Kabupaten Asmat naik 1,46 poin dari 14,21 di tahun 2013 menjadi 15,66 di tahun 2015, Kabupaten Yahukimo naik sebesar 1,17 poin dari 14,03 di tahun 2013 menjadi 15,20 di tahun 2015, Kabupaten Puncak naik 0,85 poin dari 11,83 di tahun 2013 menjadi 12,66 di tahun 2015, Kabupaten Jayapura naik 0,71 poin dari 36,52 di tahun 2013 menjadi 37,23 di tahun 2015, Kabupaten Jayawijaya naik 0,55 poin dari 20,07 di tahun 2013 menjadi 20,62 di tahun 2015, Kabupaten Sarmi naik 0,29 poin dari 28,21 di tahun 2013 menjadi 28,50 di tahun 2015, dan Kabupaten Deiyai naik 0,10 poin dari 15,54 di tahun 2013 menjadi 15,64 di tahun 2015.

Kabupaten yang mengalami penurunan kinerja pembangunan terbesar yaitu Kabupaten Yalimo turun sebesar 6,80 poin yaitu dari 23,95 di tahun 2013 menjadi 17,15 di tahun 2015, Kabupaten Nduga turun sebesar 5,42 poin yaitu dari 15,16 di tahun 2013 menjadi 9,74 di tahun 2015 dan Kabupaten Mambramo Raya turun sebesar 4,99 poin yaitu dari 24,12 di tahun 2013 menjadi 19,13 di tahun 2015.

Jika dilihat berdasarkan peringkat Kabupaten/kota berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum maupun aspek daya saing daerah tahun 2013-2015 terlihat kota Jayapura konsisten menempati peringkat pertama, sedangkan peringkat kedua hanya konsisten ditempati Kabupaten Jayapura yaitu pada aspek kesejahteraan masyarakat. Sedangkan peringkat ketiga dan seterusnya terjadi pergeseran peringkat pada semua aspek pembentuk indeks kinerja pembangunan.. Misalnya pada aspek kesejahteraan masyarakat, posisi peringkat ketiga tahun 2013 di tempati oleh Kabupaten Mimika, tahun

2014 bergeser ke Kabupaten Merauke, kemudian bergeser lagi ke Kabupaten Mimika di tahun 2015. Peringat terendah atau 29 juga mengalami pergeseran, yaitu tahun 2013 ditempati oleh Kabupaten yahukimo, kemudian bergeser ke Kabupaten Asmat di tahun 2014, dan kemudian kembali ke Kabupaten Yahukimo menempati peringkat terendah di tahun 2015.

Tabel 4.8. Rangking Indeks Kinerja Pembangunan

Kabupaten/Kota	AKM			APU			ADSD			IKP		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	8	3	6	12	9	11	2	8	7	9	5	6
Jayawijaya	28	23	20	14	15	13	14	10	12	17	16	15
Jayapura	2	2	2	8	7	3	3	3	3	3	2	2
Nabire	7	9	7	9	4	8	9	7	9	8	6	9
Kepulauan Yapen	9	10	12	3	2	2	11	12	8	7	7	4
Biak Numfor	11	16	10	6	5	7	5	5	5	11	12	10
Paniai	20	13	11	16	16	20	22	25	26	18	15	16
Puncak Jaya	24	18	23	21	21	19	18	19	21	23	20	19
Mimika	3	4	3	4	6	5	6	2	2	2	3	3
Boven Digoel	6	7	9	7	11	10	8	11	10	6	9	12
Mappi	23	12	18	10	13	12	20	21	19	15	13	14
Asmat	27	29	26	26	20	17	21	22	22	27	26	20
Yahukimo	29	28	29	18	22	15	25	28	28	28	24	24
Pegunungan Bintang	15	17	14	20	18	16	15	16	17	16	17	13
Tolikara	26	14	24	17	19	21	23	23	23	20	18	25
Sarmi	10	11	8	13	10	4	7	6	6	12	10	5
Keerom	5	6	5	5	8	9	13	9	11	5	8	8
Waropen	4	5	4	11	12	14	12	14	13	4	11	7
Supiori	14	8	13	2	3	6	4	4	4	10	4	11
Mamberamo Raya	12	15	16	19	17	18	10	13	14	13	14	17
Nduga	18	22	27	28	28	29	27	29	27	26	29	29
Lanny Jaya	22	26	28	24	24	24	29	24	24	25	23	27
Mamberamo Tengah	16	19	25	25	26	23	24	20	25	19	22	26
Yalimo	13	21	21	15	14	22	16	15	15	14	19	18
Puncak	25	25	22	29	29	28	19	17	16	29	28	28
Dogiyai	19	20	19	22	23	25	28	27	29	22	21	23
Intan Jaya	17	27	17	27	27	26	17	18	18	21	27	22
Deiyai	21	24	15	23	25	27	26	26	20	24	25	21
Kota Jayapura	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Sumber Data: Data diolah, 2016

Demikian halnya dengan Aspek Pelayanan Umum, terjadi pergeseran peringkat kedua ditempati oleh Kabupaten Supiori, namun untuk tahun 2014 dan 2015 ditempati oleh Kabupaten kepulauan Yapen. Peringkat ketiga tahun 2013 ditempati oleh Kabupaten Kepulauan Yapen, tahun 2014 bergeser ke Kabupaten Supiori dan tahun 2015 bergeser ke Kabupaten Jayapura. Untuk peringkat terendah atau 29 ditempati oleh Kabupaten Puncak untuk tahun 2013 dan 2014, sedangkan untuk tahun 2015 bergeser peringkat terendah ditempati oleh Kabupaten Nduga.

Demikian halnya untuk Aspek daya Saing Daerah, peringkat kedua ditempati oleh Kabupaten merauke, namun untuk tahun 2014, dan tahun 2015 bergeser ke Kabupaten Mimika. Peringkat ketiga secara konsisten ditempati oleh Kabupaten Jayapura. Peringkat terendah atau 29, terjadi juga pergeseran, yaitu tahun 2013 ditempati oleh Kabupaten Lanny Jaya, tahun 2014 bergeser ke Kabupaten Nduga dan kemudian bergeser ke Kabupaten Dogiyai di tahun 2015.

Tabel 4.9. Perbandingan IPM Dengan IKP

Kabupaten/Kota	IPM			IKP		
	2013	2014	2014	2013	2014	2014
Perbandingan Nilai IPM dan IKP						
Merauke	66.88	67.33	67.75	30.84	31.52	28.46
Jayawijaya	52.94	53.37	54.18	20.07	20.92	20.62
Jayapura	69.21	69.55	70.04	36.52	34.33	37.23
Nabire	65.45	66.25	66.49	30.85	31.49	28.15
Kepulauan Yapen	64.34	64.89	65.28	31.35	31.11	28.85
Biak Numfor	69.35	70.32	70.85	30.12	26.66	27.39
Paniai	53.7	53.93	54.2	19.84	21.49	19.58
Puncak Jaya	43.36	44.32	44.87	17.18	19.03	15.80
Mimika	69.5	70.4	70.89	37.64	33.14	36.10
Boven Digoel	57.96	58.21	59.02	32.56	28.81	26.78
Mappi	55.51	55.74	56.11	22.49	24.13	20.90
Asmat	45.54	45.91	46.62	14.21	15.64	15.66
Yahukimo	45.63	46.36	46.63	14.03	16.01	15.20
Pegunungan Bintang	38.94	39.68	40.91	21.92	20.81	21.54
Tolikara	45.68	46.16	46.38	18.34	20.79	15.05

Kabupaten/Kota	IPM			IKP		
	2013	2014	2014	2013	2014	2014
Sarmi	59.51	60.48	60.99	28.21	28.57	28.50
Keerom	62.49	62.73	63.43	33.08	29.95	28.24
Waropen	61.68	61.97	62.35	33.10	28.50	28.40
Supiori	59.4	59.7	60.09	30.80	32.83	26.87
Mamberamo Raya	47.28	47.88	48.29	24.12	21.56	19.13
Nduga	24.42	25.38	25.47	15.16	13.56	9.74
Lanny Jaya	43.05	43.28	44.18	15.21	16.05	12.75
Mamberamo Tengah	42.43	43.19	43.55	18.53	16.29	14.46
Yalimo	43.33	44.21	44.32	23.95	20.47	17.15
Puncak	37.73	38.05	39.41	11.83	13.87	12.66
Dogiyai	51.46	52.25	52.78	17.65	16.90	15.31
Intan Jaya	42.69	43.51	44.35	18.02	15.08	15.61
Deiyai	47.74	48.12	48.28	15.54	15.94	15.64
Kota Jayapura	77.46	77.86	78.05	45.98	45.48	49.08
Provinsi Papua	56.25	56.75	57.25	32.91	30.19	30.37
Perbandingan Rangking IPM dan IKP						
Merauke	5	5	5	9	5	6
Jayawijaya	15	15	15	17	16	15
Jayapura	4	4	4	3	2	2
Nabire	6	6	6	8	6	9
Kepulauan Yapen	7	7	7	7	7	4
Biak Numfor	3	3	3	11	12	10
Paniai	14	14	14	18	15	16
Puncak Jaya	22	22	22	23	20	19
Mimika	2	2	2	2	3	3
Boven Digoel	12	12	12	6	9	12
Mappi	13	13	13	15	13	14
Asmat	21	21	20	27	26	20
Yahukimo	20	19	19	28	24	24
Pegunungan Bintang	27	27	27	16	17	13
Tolikara	19	20	21	20	18	25
Sarmi	10	10	10	12	10	5
Keerom	8	8	8	5	8	8
Waropen	9	9	9	4	11	7
Supiori	11	11	11	10	4	11
Mamberamo Raya	18	18	17	13	14	17
Nduga	29	29	29	26	29	29
Lanny Jaya	24	25	25	25	23	27
Mamberamo Tengah	26	26	26	19	22	26
Yalimo	23	23	24	14	19	18
Puncak	28	28	28	29	28	28

Kabupaten/Kota	IPM			IKP		
	2013	2014	2014	2013	2014	2014
Dogiyai	16	16	16	22	21	23
Intan Jaya	25	24	23	21	27	22
Deiyai	17	17	18	24	25	21
Kota Jayapura	1	1	1	1	1	1

Sumber Data: Data diolah, 2016

Hasil pengukuran indeks kinerja pembangunan dengan menggunakan tiga parameter yaitu AKM, AU dan ADSD, disandingkan dengan parameter utama yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat diketahui dengan melihat hubungan perbandingan capaian antara hasil pengukuran IKP dan IPM. Dari hasil perbandingan peringkat terlihat 4 kabupaten yang bisa dikatakan konsisten dan cukup konsisten hubungan peringkat IPM dan IPK. Kota Jayapura terlihat konsisten menempati peringkat pertama baik hasil pengukuran IPM maupun IKP. Kabupaten Mimika, terlihat menempati posisi kedua capaian IPM untuk tahun 2013-2015 sedangkan berdasarkan perhitungan IKP menempati posisi kedua untuk tahun 2013, yang kemudian bergeser ke peringkat ketiga di tahun 2014 dan 2015 namun terlihat masih cukup konsisten. Berikutnya terlihat di Kabupaten Jayapura dalam perhitungan IPM menempati peringkat empat, namun berdasarkan perhitungan IKP menempati peringat ketiga di tahun 2013 dan naik ke peringkat dua pada tahun 2013 dan 2015 dengan demikian dapat dikatakan bahwa cukup konsisten hubungan antara IPM dan IKP. Kabupaten Merauke menempati peringkat kelima untuk capaian IPM dan untuk capaian IKP menempati posisi kesembilan di tahun 2013, namun bergeser menempati peringkat kelima di tahun 2014 dan keenam di tahun 2015, kondisi ini mengidikasikan bahwa ada hubungan antara IKP dan IPM. Demikian juga untuk peringkat terendah yaitu 29,28 dan 26 terlihat konsisten ditempati oleh masing-masing Kabupaten Nduga, Kabupaten Puncak dan Kabupaten Mambramo

Tengah untuk capaian IPM maupun IKP. Dari 29 kabupaten terdapat 8 kabupaten yang memiliki hubungan yang kurang konsisten antara IPM dan IKP yaitu Kabupaten Intan Jaya, Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Yalimo, Kabupaten Waropen, Pegunungan Bintang, Yahukimo dan Kabupaten Biak Numfor.

Perbadingan antara IPM dan IKP kabupaten/kota dengan rata-rata Provinsi Papua, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.9, terlihat bahwa Kabupaten Jayapura, Kabupaten Mimika dam Kota Jayapura secara konsisten berada di atas rata-rata IPM dan IKP Papua, sedangkan Kabupaten Sarmi, Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Boven Digul terlihat pada hasil perhitungan IPM berada di atas rata-rata Provinsi Papua, sedangkan pada perhitungan IKP berada di bawah rata-rata Provinsi Papua. Untuk Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Keerom, Kabupaten Waropen dan Kabupaten Supiori untuk capaian IPM konsisten selama 3 tahun berturut-turut berada di atas rata-rata provinsi Papua, sedangkan untuk capaian IKP hanya tahun-tahun tertentu dalam kurun waktu 2013-2015 yang berada di atas rata-rata Papua. Selebihnya Kabupaten yang ada di provinsi Papua memiliki capaian IPM dan IKP yang berada dibawah rata-rata provinsi Papua.

Tabel 4.10. Perbandingan Angka IPM dan IKP Kabupaten/Kota Dengan Provinsi

Kabupaten/Kota	IPM			IKP		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	+	+	+	-	+	-
Jayawijaya	-	-	-	-	-	-
Jayapura	+	+	+	+	+	+
Nabire	+	+	+	-	+	-
Kepulauan Yapen	+	+	+	-	+	-
Biak Numfor	+	+	+	-	-	-
Paniai	-	-	-	-	-	-

Kabupaten/Kota	IPM			IKP		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Puncak Jaya	-	-	-	-	-	-
Mimika	+	+	+	+	+	+
Boven Digoel	+	+	+	-	-	-
Mappi	-	-	-	-	-	-
Asmat	-	-	-	-	-	-
Yahukimo	-	-	-	-	-	-
Pegunungan Bintang	-	-	-	-	-	-
Tolikara	-	-	-	-	-	-
Sarmi	+	+	+	-	-	-
Keerom	+	+	+	+	-	-
Waropen	+	+	+	+	-	-
Supiori	+	+	+	-	+	-
Mamberamo Raya	-	-	-	-	-	-
Nduga	-	-	-	-	-	-
Lanny Jaya	-	-	-	-	-	-
Mamberamo Tengah	-	-	-	-	-	-
Yalimo	-	-	-	-	-	-
Puncak	-	-	-	-	-	-
Dogiyai	-	-	-	-	-	-
Intan Jaya	-	-	-	-	-	-
Deiyai	-	-	-	-	-	-
Kota Jayapura	+	+	+	+	+	+

Sumber Data: Data diolah, 2016

Keterangan : (+) Angka IPM atau IKP di atas Provinsi Papua

(-) Angka IPM atau IKP di bawah Provinsi Papua

4.3. Hubungan Kausalitas Antara IKP Dengan IPM

4.3.1. Pengaruh IKP Terhadap IPM Tahun 2013

Menggunakan perbandingan data IPM dan IKP juga dapat dilihat pergeserannya dengan menggunakan 4 kelompok/kuadran. Pada tahun 2013 posisi dari 29 kabupaten/kota jika dibagi kedalam empat kelompok yaitu kelompok kabupaten/kota yang berada di Kuadran I, II, III, IV,

terlihat bahwa pada kuadran I terdapat 5 kabupaten yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Mimika, Kabupaten Keerom dan Kabupaten Waropen, ini artinya bahwa IPM dan IKP berada diatas rata-rata Provinsi Papua yang mengidikasikan bahwa Kabupaten/kota tersebut sudah maju dibanding kabupaten lainnya di Provinsi Papua. Pada Kuadran II, tidak terdapat Kabupaten pada posisi ini yang menunjukkan bahwa capaian IPM dibawah rata-rata provinsi namun capaian IKP di atas rata-rata provinsi Papua. Perhatikan Tabel 4.10 dan Gambar 4.10 berikut ini.

Tabel 4.11. Tipologi Kinerja Pembangunan Kabupaten/ Kota Berdasarkan *Benchmark* Tingkat Provinsi Tahun 2013

No	Kabupaten Kota	IKP	IPM	Kuadran
1	Jayapura	36.52	69.21	I
2	Mimika	37.64	69.50	I
3	Keerom	33.08	62.49	I
4	Waropen	33.10	61.68	I
5	Kota Jayapura	45.98	77.46	I
6	Merauke	30.84	66.88	III
7	Nabire	30.85	65.45	III
8	Kepulauan Yapen	31.35	64.34	III
9	Biak Numfor	30.12	69.35	III
10	Boven Digoel	32.56	57.96	III
11	Sarmi	28.21	59.51	III
12	Supiori	30.80	59.40	III
13	Jayawijaya	20.07	52.94	IV
14	Paniai	19.84	53.70	IV
15	Puncak Jaya	17.18	43.36	IV
16	Mappi	22.49	55.51	IV
17	Asmat	14.21	45.54	IV
18	Yahukimo	14.03	45.63	IV
19	Pegunungan Bintang	21.92	38.94	IV
20	Tolikara	18.34	45.68	IV

No	Kabupaten Kota	IKP	IPM	Kuadran
21	Mamberamo Raya	24.12	47.28	IV
22	Nduga	15.16	24.42	IV
23	Lanny Jaya	15.21	43.05	IV
24	Mamberamo Tengah	18.53	42.43	IV
25	Yalimo	23.95	43.33	IV
26	Puncak	11.83	37.73	IV
27	Dogiyai	17.65	51.46	IV
28	Intan Jaya	18.02	42.69	IV
29	Deiyai	15.54	47.74	IV
Provinsi Papua		**32.91**	**56.25**	Benchamark

Sumber Data: Data diolah, 2016

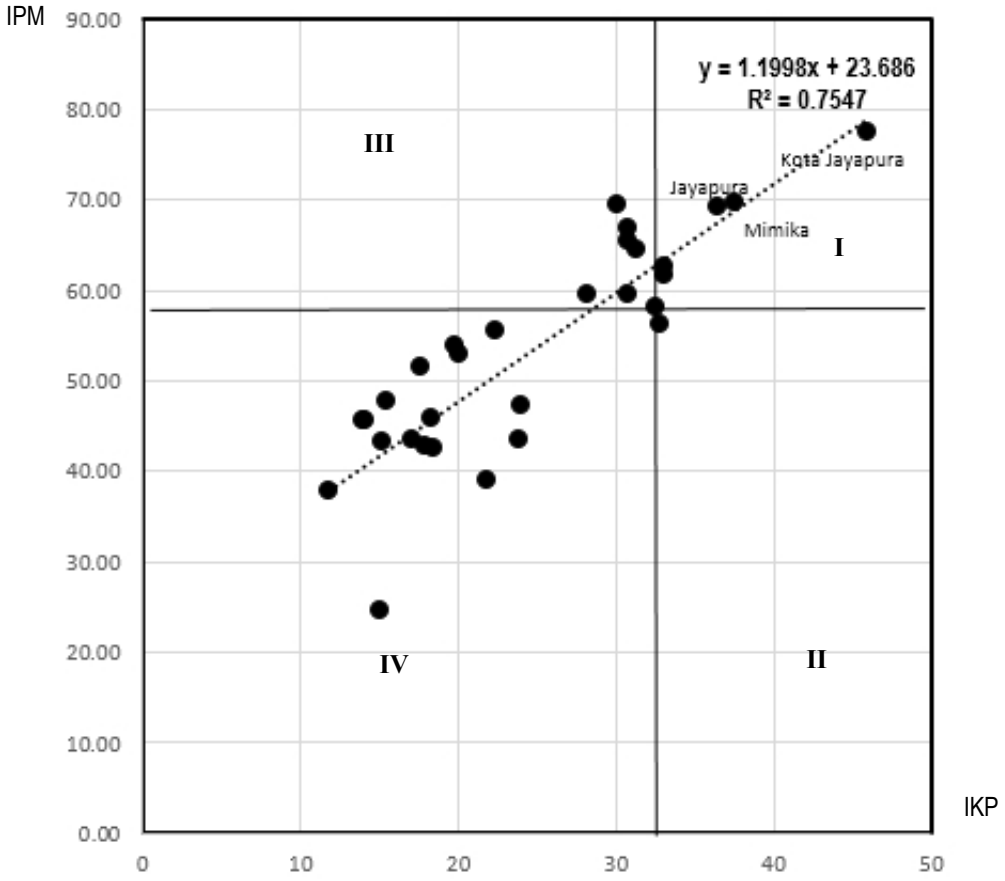

Sumber Data: Data diolah, 2016

Gambar 4.2.
Hubungan Kausalitas Antara IKP Dengan IPM Tahun 2013

Pada kuadran III ditempati oleh 7 Kabupaten yaitu Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Supiori, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Biak Numfor, dan Kabupaten Boven Digul. Posisi ini menunjukkan bahwa capaian IPM berada di atas rata-rata Provinsi Papua, namun untuk capaian IKP berada di bawah rata-rata Provinsi Papua.

Pada Kuadran IV, terdapat 17 kabupaten yaitu Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Paniai, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Mappi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Tolikara, Kabupaten Mambramo Raya, Kabupaten Yalimo, Kabupaten Puncak, Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Intan Jaya, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Nduga, Kabupaten Lanny Jaya dan Kabupaten Mambramo Tengah. Posisi ini artinya bahwa Kabupaten tersebut memiliki nilai IPM dan juga IKP yang berada dibawah rata-rata Provinsi Papua.

Menggunakan model regresi linier pada hubungan kausalitas antara IPM dengan IKP tahun 2013 di peroleh beberapa temuan sebagai berikut.

1. Fenomena di tahun 2013 mengindikasikan adanya pengaruh yang positip linier dari IKP terhadap IPM, yang berarti semakin meningkat IKP maka semakin meningkat IPM, begitu sebaliknya jika IKP menurun maka IPM dimungkinkan akan menurun juga.
2. Oleh karena itu untuk meningkatkan IPM pada suatu wilayah maka IKP perlu dinaikan, dalam hal ini jika melihat besaran koefisien regresi model yang terbentuk yaitu 1,1998 menandakan bahwa untuk peningkatan IKP sebesar 1 point dimungkinkan IPM akan naik sebesar 1,1998 point.
3. Adapun besarnya kontribusi dari IKP terhadap variasi perubahan IPM

selama tahun 2013 adalah sebesar R^2 = 0,7547, yang mengindikasikan variasi tinggi rendahnya IPM sebesar 75,47% disebabkan oleh variasi dari perubahan IKP, sisanya 4,63% disebabkan faktor-faktor lainnya yang tidak masuk dalam model namun dianggap turut berpengaruh.

4.3.2. Pengaruh IKP Terhadap IPM Tahun 2014

Pada tahun 2014 terjadi perbedaan atau pergeseran posisi dari 29 kabupaten/kota jika dibagi kedalam empat kelompok yaitu kelompok kabupaten/kota yang berada di Kuadran I dan IV.

Pada kuadran I terdapat 7 kabupaten yaitu Kabupaten Merauke, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Nabire, Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Mimika, dan Kabupaten Supiori ini artinya bahwa IPM dan IKP berada diatas rata-rata Provinsi Papua yang mengidikasikan bahwa Kabupaten/kota tersebut sudah maju dibanding kabupaten lainnya di Provinsi Papua. Perhatikan Tabel 4.11 dan Gambar 4.11 berikut ini.

Tabel 4.12. Tipologi Kinerja Pembangunan Kabupaten/ Kota Berdasarkan *Benchmark* Tingkat Provinsi Tahun 2014

No	Kabupaten Kota	IKP	IPM	Kuadran
1	Merauke	31.52	67.33	I
2	Jayapura	34.33	69.55	I
3	Nabire	31.49	66.25	I
4	Kepulauan Yapen	31.11	64.89	I
5	Mimika	33.14	70.40	I
6	Supiori	32.83	59.70	I
7	Kota Jayapura	45.48	77.86	I
8	Biak Numfor	26.66	70.32	III
9	Boven Digoel	28.81	58.21	III
10	Tolikara	20.79	46.16	III
11	Sarmi	28.57	60.48	III
12	Keerom	29.95	62.73	III
13	Waropen	28.50	61.97	III

No	Kabupaten Kota	IKP	IPM	Kuadran
14	Jayawijaya	20.92	53.37	IV
15	Paniai	21.49	53.93	IV
16	Puncak Jaya	19.03	44.32	IV
17	Mappi	24.13	55.74	IV
18	Asmat	15.64	45.91	IV
19	Yahukimo	16.01	46.36	IV
20	Pegunungan Bintang	20.81	39.68	IV
21	Mamberamo Raya	21.56	47.88	IV
22	Nduga	13.56	25.38	IV
23	Lanny Jaya	16.05	43.28	IV
24	Mamberamo Tengah	16.29	43.19	IV
25	Yalimo	20.47	44.21	IV
26	Puncak	13.87	38.05	IV
27	Dogiyai	16.90	52.25	IV
28	Intan Jaya	15.08	43.51	IV
29	Deiyai	15.94	48.12	IV
Provinsi Papua		**30.19**	**56.75**	Benchamark

Sumber Data: Data diolah, 2016

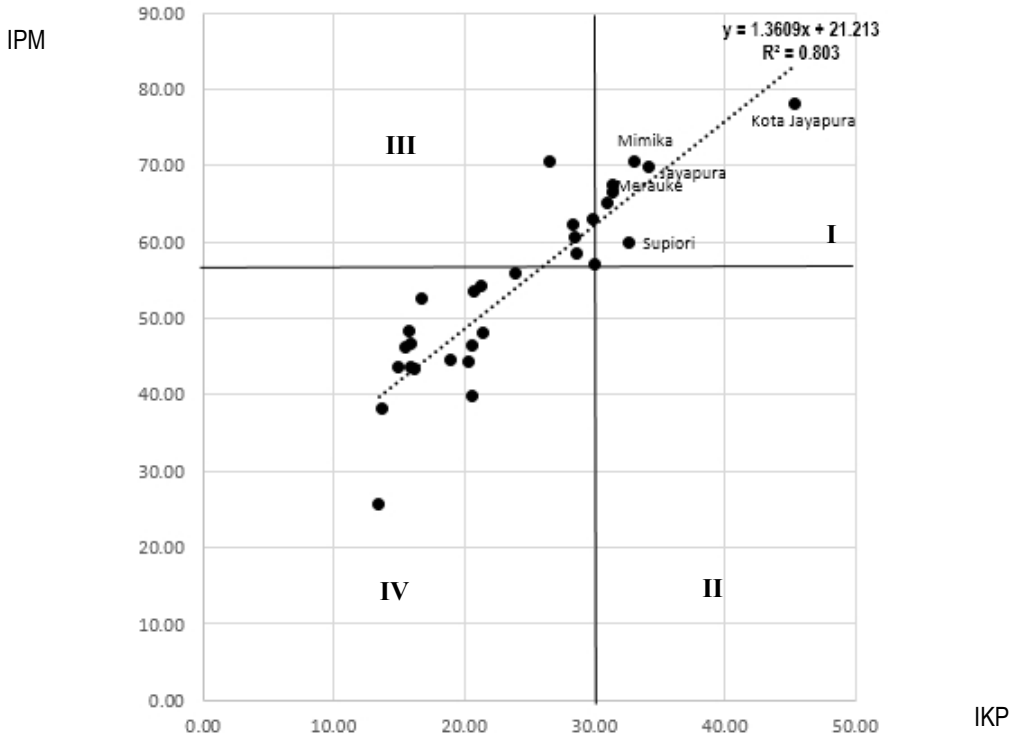

Sumber Data: Data diolah, 2016

Gambar 4.3.
Hubungan Kausalitas Antara IKP Dengan IPM Tahun 2014

Pada Kuadran II, tidak terdapat Kabupaten pada posisi ini yang menunjukkan bahwa capaian IPM dibawah rata-rata provinsi namun capaian IKP di atas rata-rata provinsi Papua.

Pada kuadran III ditempati oleh 5 Kabupaten yaitu Kabupaten Keerom, Kabupaten Waropen, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Biak Numfor, dan Kabupaten Boven Digul. Posisi ini menunjukkan bahwa capaian IPM berada di atas rata-rata Provinsi Papua, namun untuk capaian IKP berada di bawah rata-rata Provinsi Papua.

Pada Kuadran IV, terdapat 17 kabupaten dan tidak bergeser posisinya daritahun 2013 yaitu Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Paniai, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Mappi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Tolikara, Kabupaten Mambramo Raya, Kabupaten Yalimo, Kabupaten Puncak, Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Intan Jaya, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Nduga, Kabupaten Lanny Jaya dan Kabupaten Mambramo Tengah. Posisi ini artinya bahwa Kabupaten tersebut memiliki nilai IPM dan juga IKP yang berada dibawah rata-rata Provinsi Papua.

Menggunakan model regresi linier pada hubungan kausalitas antara IPM dengan IKP tahun 2014 di peroleh beberapa temuan sebagai berikut.

1. Sama halnya dengan tahun 2013, fenomena di tahun 2014 juga menunjukan adanya pengaruh yang positip linier dari IKP terhadap IPM, yakni sebesar 1,3609.
2. Hal ini menandakan bahwa sepanjang tahun 2014, setiap terjadi kenaikan IKP sebesar 1 point maka IPM akan naik sebesar 1,3609 point.
3. Besarnya kontribusi dari IKP terhadap IPM sepanjang tahun 2014

adalah sebesar R^2 = 0,803, atau sekitar 80,30%. Ini berarti sisanya sebesar 19,70% diakibatkan faktor-faktor lainnya.

4.3.3. Pengaruh IKP Terhadap IPM Tahun 2015

Pada tahun 2015 posisi dari 29 kabupaten/kota, terdapat pergeseran untuk kuadran I dan IV sedangkan kuadran II dan III tidak mengalami perubahan. Pada kelompok kuadran I terdapat 3 kabupaten/kota yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Mimika, Pada Kuadran II, tidak terdapat Kabupaten pada posisi ini yang menunjukkan bahwa capaian IPM dibawah rata-rata provinsi namun capaian IKP di atas rata-rata provinsi Papua.

Pada Kuadran III, terdapat 17 kabupaten yaitu Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Paniai, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Mappi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Tolikara, Kabupaten Mambramo Raya, Kabupaten Yalimo, Kabupaten Puncak, Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Intan Jaya, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Nduga, Kabupaten Lanny Jaya dan Kabupaten Mambramo Tengah. Posisi ini artinya bahw Kabupaten tersebut memiliki nilai IPM dan juga IKP yang berada dibawah rata-rata Provinsi Papua. Perhatikan Tabel 4.12 dan Gambar 4.12 berikut ini.

Tabel 4.13. Tipologi Kinerja Pembangunan Kabupaten/Kota Berdasarkan Benchmark Tingkat Provinsi Tahun 2015

No	Kabupaten Kota	IKP	IPM	Kuadran
1	Jayapura	37.23	70.04	I
2	Mimika	36.10	70.89	I
3	Kota Jayapura	49.08	78.05	I
4	Merauke	28.46	67.75	III
5	Nabire	28.15	66.49	III
6	Kepulauan Yapen	28.85	65.28	III
7	Biak Numfor	27.39	70.85	III
8	Boven Digoel	26.78	59.02	III
9	Sarmi	28.50	60.99	III
10	Keerom	28.24	63.43	III
11	Waropen	28.40	62.35	III

No	Kabupaten Kota	IKP	IPM	Kuadran
12	Supiori	26.87	60.09	III
13	Jayawijaya	20.62	54.18	IV
14	Paniai	19.58	54.20	IV
15	Puncak Jaya	15.80	44.87	IV
16	Mappi	20.90	56.11	IV
17	Asmat	15.66	46.62	IV
18	Yahukimo	15.20	46.63	IV
19	Pegunungan Bintang	21.54	40.91	IV
20	Tolikara	15.05	46.38	IV
21	Mamberamo Raya	19.13	48.29	IV
22	Nduga	9.74	25.47	IV
23	Lanny Jaya	12.75	44.18	IV
24	Mamberamo Tengah	14.46	43.55	IV
25	Yalimo	17.15	44.32	IV
26	Puncak	12.66	39.41	IV
27	Dogiyai	15.31	52.78	IV
28	Intan Jaya	15.61	44.35	IV
29	Deiyai	15.64	48.28	IV
Provinsi Papua		**30.37**	**57.25**	Benchamark

Sumber Data: Data diolah, 2016

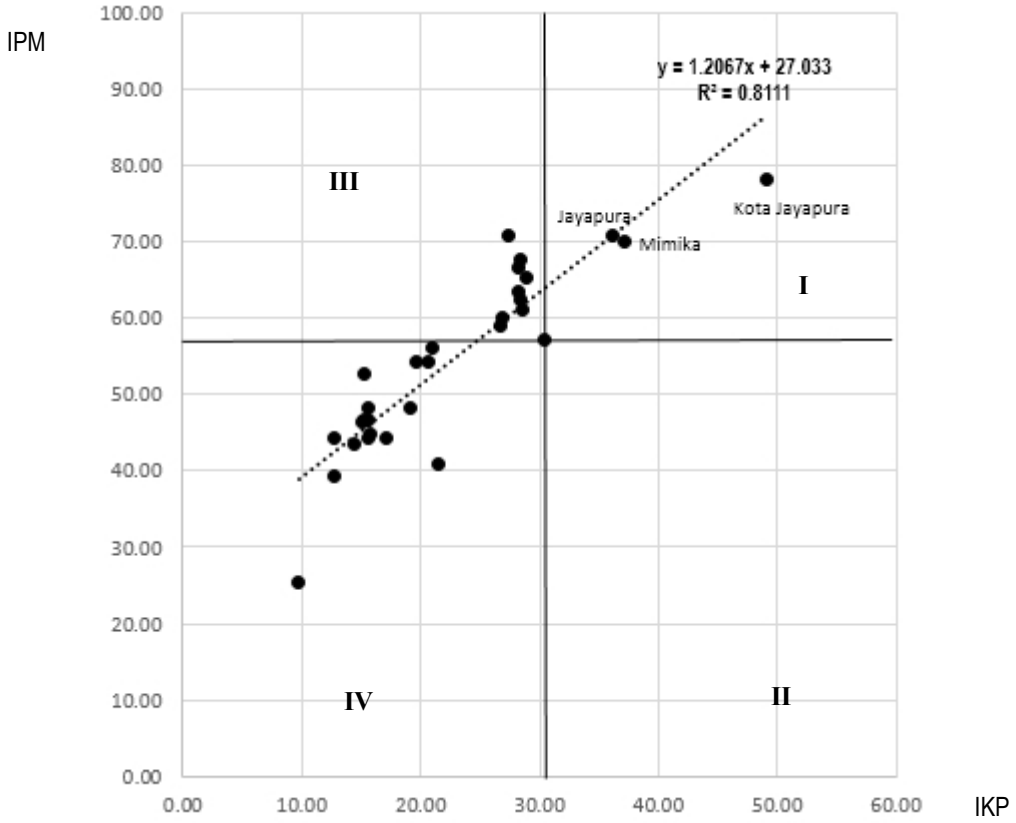

Sumber Data: Data diolah, 2016

Gambar 4.4.
Hubungan Kausalitas Antara IKP Dengan IPM Tahun 2015

Pada kuadran IV ditempati oleh 9 Kabupaten yaitu Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Keerom, Kabupaten Waropen, Kabupaten Supiori, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Biak Numfor, dan Kabupaten Boven Digul. Posisi ini menunjukkan bahwa capaian IPM berada di atas rata-rata Provinsi Papua, namun untuk capaian IKP berada di bawah rata-rata Provinsi Papua.

Menggunakan model regresi linier pada hubungan kausalitas antara IPM dengan IKP tahun 2014 di peroleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Keadaan yang sama juga terjadi di tahun 2015, terlihat jelas pengaruh IKP terhadap IPM adalah positip linier, dengan pengaruhnya sebesar 1,2607.
2. Sehingga dapat diartikan bahwa selama tahun hitoris 2015, setiap terjadi perubahan IKP sebesar 1 point pada suatu wilayah maka IPM akan berubah sebesar 1,2067 point di wilayah tersebut.
3. Peranan dari IKP terhadap pembentukan IPM adalah sebesar R^2 = 0,8111, atau 81,11%. Sehingga diperkirakan faktor-faktor lainnya berkontribusi terhadap pembentukan IPM sekitar 19,89%

4.3.4. Kecenderungan Kinerja Pembangunan Kabupaten/ Kota Berdasarkan Perbandingan Dengan Provinsi

Jika diperhatikan perkembangan kinerja pembangunan kabupaten/ kota berdasarkan perbandingan dengan kinerja provinsi menampakkan hasil yang bervariasi dan dapat dikatakan bahwa sebagian besar Kabupaten/ kota di provisni Papua tidak menunjukkan perbaikian kinerja. Dapat dinformasikan bahwa dominan tidak terjadi peningkatan

kinerja bahkan terdapat kondisi capaian kinerja pembangunan yang semakin menurun pada Kabupaten di provinsi Papua yang dianalisis dengan menggunakan Aspek Kesejahteraan Masyarakat, Aspek kesejahteraan Sosial, Aspek Pelayanan Umum, dan Aspek Daya Saing Daerah.

Kabupaten yang teridentifikasi tidak mengalami perubahan kinerja dan tetap pada kinerja yang terendah ada 16 kabupaten yaitu Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Paniai, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Mappi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Mambramo Raya, Kabupaten Nduga, Kabupaten Lanny Jaya, Kabupaten Mambramo Tengah, Kabupaten Yalimo, Kabupaten Puncak, Kabupaten Dogiyai, kabupaten Intan Jaya, dan Kabupaten Deiyai. Selanjutnya terdapat tiga Kabupaten/kota yang terlihat stabil pada kinerja terbaik, yaitu Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura, dan Kabupaten Mimika. Sedangkan kabupaten yang terlihat tetap pada kinerja pembangunan yang stabil dengan kriteria kinerja cukup ada 3 kabupaten yaitu Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Boven Digoel dan Kabupaten Sarmi.

Tabel 4.14. Kecenderungan Perbandingan Kinerja Kabupaten/ Kota Dengan Provinsi

No	Kabupaten Kota	2013	2014	2015
1	Jayapura	I	I	I
2	Mimika	I	I	I
3	Keerom	I	III	III
4	Waropen	I	III	III
5	Kota Jayapura	I	I	I
6	Merauke	III	I	III
7	Nabire	III	I	III
8	Kepulauan Yapen	III	I	III
9	Biak Numfor	III	III	III
10	Boven Digoel	III	III	III
11	Sarmi	III	III	III
12	Supiori	III	I	III
13	Jayawijaya	IV	IV	IV

No	Kabupaten Kota	2013	2014	2015
14	Paniai	IV	IV	IV
15	Puncak Jaya	IV	IV	IV
16	Mappi	IV	IV	IV
17	Asmat	IV	IV	IV
18	Yahukimo	IV	IV	IV
19	Pegunungan Bintang	IV	IV	IV
20	Tolikara	IV	III	IV
21	Mamberamo Raya	IV	IV	IV
22	Nduga	IV	IV	IV
23	Lanny Jaya	IV	IV	IV
24	Mamberamo Tengah	IV	IV	IV
25	Yalimo	IV	IV	IV
26	Puncak	IV	IV	IV
27	Dogiyai	IV	IV	IV
28	Intan Jaya	IV	IV	IV
29	Deiyai	IV	IV	IV

Sumber : data diolah (2016)

Keterangan :

Kuadaran I : IPM dan IKP di atas tingkat provinsi
Kuadaran II : IPM di bawah dan IKP di atas tingkat provinsi
Kuadaran III : IPM di atas dan IKP di bawah tingkat provinsi
Kuadaran IV : IPM dan IKP di bawah tingkat provinsi

Terakhir kabupaten yang teridentifkasi mengalami kinerja pembangunan menurun ada 6 kabupaten yaitu Kabupaten Keerom, Kabuaten Waropen, Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Supiori. Kemudian Kabupaten yang dari hasil analisis mengalami kinerja pembangunan yang semakin menurun yaitu Kabupaten Tolikara.

4.3.5. Pengaruh Komponen-Komponen IKP Terhadap IPM

Berdasarkan kecenderungan linier selama tahun 2013-2015, variabel yang paling kuat dan sangat signifikan mempengaruhi peningkatan IPM di wilayah Papua selama ini adalah APU (Aspek Pelayanan Umum). Indikasinya dapat dilihat pada nilai *p-value* variabel tersebut yang selalu lebih kecil dari tingkat kesalahan α = 0,05, yaitu

untuk tahun 2013, 2014 dan 2015 nilainya sebesar 0. Sehingga diputuskan secara statistik variabel APU mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap IPM pada tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Tabel 4.15. Hubungan Kausalitas Dari Komponen-Komponen IKP Terhadap IPM

Variabel	2013	2014	2015
Intercept	23.4991	20.9928	24.4652
AKM	0.1630	0.5024 *	0.5554 **
p-value	0.4048	0.0616	0.0061
APU	0.6822 **	0.7032 **	0.6676 **
p-value	0.0000	0.0001	0.0000
ADSD	0.2567	-0.0176	-0.1195
p-value	0.3181	0.9295	0.5404
R^2	0.83003	0.8278	0.8462

Sumber Data: Data diolah, 2016

Sementara variabel AKM terlihat sangat signifikan hanya pada tahun 2015, karena di tahun tersebut *p-value* AKM kelihatan lebih kecil dari α = 0,05. Sedangkan di tahun 2014, terlihat signifikan karena 0,10 < *p-value* < 0,05 , dan tahun 2013 tidak signifikan yang dindikasikan dengan nilai *p-value* > 0,10.

Kemudian untuk variabel ADSD, sepanjang tahun 2013-2015 tampak jelas semua *p-value* selalu lebih besar dari 0,05 dan atau 0,10. Dengan demikian dapat digeneralisasikan bahwa variabel ADSD tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

Mengikuti hasil statistik regresi di atas maka dapat digeneralisasikan bahwa IPM di suatu wilayah kabupaten/ kota di Provinsi Papua dapat dinaikkan secara signifikan melalui peningkatan

Aspek Pelayanan Umum, khususnya pada urusan-urusan pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana umum, keluarga berencana, perempuan, lingkungan hidup, tenaga kerja dan penanaman modal, yang diindikasikan dengan semakin meningkatnya antara lain Angka Partisipasi Sekolah, rasio guru murid, persentase balita dalam pelayanan kesehatan, rasio dokter per penduduk, rasio akseptor KB, proporsi jalan dalam kondisi baik, Indeks Pemberdayaan Perempuan, dan sebagainya.

BAB V
Penutup

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Penentu terbesar Aspek Kesejahteraan Masyarakat (AKM) di Papua disumbangkan oleh aspek kesejahteraan dan pemerataan ekonomi yaitu sebesar 52,0% dan aspek kesejahteraan sosial sebesar 47.1%. Untuk parameter kesejahteraan dan pemerataan ekonomi (KPE), dari hasil analisis, terlihat bahwa Indikator ketimpangan pendapatan yang dominan mempengaruhi parameter kesejahteraan dan pemerataan ekonomi (KPE), dan kemudian disusul oleh indikator pertumbuhan ekonom, indikator Pengeluaran per kapita (KAP) dan yang terendah pengaruhnya yaitu indikator inflasi (INF) deflator. Untuk pengukuran parameter kesejahteraan sosial (KS), dari hasil pengukuran, terlihat bahwa Indikator tingkat kesehatan paling dominan mempengaruhi terbentuknya parameter kesejahteraan sosial diikuti oleh indikator tingkat pendidikan, indikator tingkat kemiskinan dan yang terkecil pengaruhnya yaitu tingkat kesempatan kerja.

5.1.2. Sedangkan untuk Aspek Pelayanan Umum (APU) yang menjadi faktor penentu terbesar adalah Aspek Pelayanan Dasar (APD) mempunyai pegaruh sebesar 84,7% dan Aspek Pelayanan Penunjang (APP) sebesar 15,3%. Jika dirinci lagi, Indikator urusan pendidikan berpengaruh dominan dalam pembentukkan aspek pelayanan dasar, dibanding indikator urusan kesehatan. Sedangkan urusan sarana prasarana dan urusan lingkungan hidup masing-masing mempengaruhi pembentukkan aspek pelayanan dasar sebesar 17,83% dan 18,33%. Pengukuran Aspek pelayanan penunjang, terlihat bahwa, pengaruh masing-masing indikator

memiliki kecenderungan berimbang penyebarannya. Indikator urusan ketenagakerjaan terlihat dominan mempengaruhi pembentukkan aspek pelayanan penunjang kemudian indikator urusan Penanaman Modal Daerah menempati posisi kedua terbesar, kemudian berturut-turut indikator pemberdayaan perempuan dan indikator urusan KB dan Keluarga sejahtera.

5.1.3. Adapau pada Aspek Daya Saing Daerah (ADSD) menunjukkan bahwa parameter Sumber Daya Manusia berpengaruh dominan dibanding parameter lainnya dalam pembentukkan Aspek Daya Saing Daerah disusul kemudian oleh parameter Kemampuan Ekonomi Daerah, Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur dan yang terendah yaitu Iklim Investasi. Untuk pengukuran Kemampuan Ekonomi Daerah, terlihat bahwa Indeks Kemahalan Konstruksi berpengaruh dominan dalam pembentukkan Aspek Kemampuan Ekonomi Daerah, kemudian berturut-turut Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita, indikator Rasio PDRB per tenaga kerja dan indikator rasio dana perimbangan terhadap PAD yang paling rendah pengaruhnya. Untuk parameter Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur (FWI), indikator akses dan mobilitas daerah terlihat mempunyai pengaruh dominan terhadap Parameter Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur (FWI), kemudian di posisi kedua Ketersediaan Air Bersih (KAB) dan indikator ketersediaan Fasilitas Bank (KFBNK) dan Rasio Elektrifikasi (ELEKT). Untuk Pengukuran Iklim Investasi, terlihat Indikator Keamanan dan Ketertiban yang memiliki pengaruh dominan, kemudian indikator Aglomerasi. Untuk parameter Sumber Daya Manusia, indikator Kualitas Tenaga Kerja (KUTNK) berpengaruh dominan dalam pembentukkan Sumber daya Manusia, kemudian podidi kedua yaitu tingkat ketergantungan Tenaga Kerja (TKTGT).

5.1.4. Dengan menggabungkan setiap indikator pada aspek dalam

Indeks Kinerja Pembangunan maka untuk Aspek Kesejahteraan Masyarakat, terlihat Ketimpangan mempunyai pengaruh dominan baru kemudian Tingkat kesehatan menempati posisi kedua dengan rata-rata pengaruh masing-masing sub indikator sebesar 8,15% disusul kemudian oleh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dengan kontribusi masing-masing sub indikator, Pendapatan Perkapita, tingkat Kemiskinan, inflasi dan Kesempatan Kerja. Untuk Aspek Pelayanan Umum, Urusan Pendidikan mempunyai pengaruh dominan, dan Urusan kesehatan menempati posisi kedua. Berrurut-turut kemudian Urusan lingkungan Hidup, Urusan Sarana Prasana, Urusan tenaga Kerja, urusan KB dan Keluarga Sejahtera. Untuk Aspek Daya Saing Daerah, indikator kualitas Tenaga Kerja mempunyai pengaruh dominan, disusul berturut-turut oleh ketergantungan tenaga kerja, Angka Kemandirian dearth, angka keamanan dan ketertiban, indeks Kemahalan Konstruksi, Ketersediaan Air Bersih, Pengeluaran konsumsi per kapita, Aglomerasi, produktifitas daerah dan yang paling kecil pengaruhnya yaitu Kemandirian daerah.

5.1.5. Sepanjang tahun 2013-2015 di Provinsi Papua, Aspek Kesejahteraan Masyarakat mengalami penurunan. Kondisi ini dipicu karena menurunnya komponen KPE di tahun 2014 dan 2015 yang berasal dari laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Jika dianalisis berdasarkan Kabupaten/kota tahun 2013-2015, terlihat bahwa selain Kabupaten Deiyai yang konsisten meningkat , Kabupaten/kota lainnya di provinsi Papua terjadi kecenderungan penurunan aspek kesejahteraan masyarakat. Kabupaten/kota yang terlihat positip peningkatannya untuk AKM sepanjang tahun 2013-2015 yaitu Kabupaten Paniai sebesar 5,18 poin, Kabupaten Yahukimo sebesar 2,62 poin, kabupaten Jayawijaya sebesar 1,89 poin, Kota Jayapura 2,94 poin. Selain itu kabupaten yang terjadi

penurunan Aspek Kesejahteraan Masyarakat terbesar yaitu Kabupaten Nduga 0,98 poin dan Kabupaten Boven Digul sebesar 8,21 poin. Penurunan ini dipicu oleh kinerja Pembangunan Ekonomi yang berasal dari laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi di tahun 2015.

5.1.6. Untuk aspek Kinerja Pembangunan Ekonomi jika dirinci per Kabupaten/kota terlihat bahwa Kabupaten Boven Digul, Mambramo Raya dan Yalimo termasuk tiga Kabupaten yang terbesar mengalami penurunan kinerja dengan nilai masing-masing 8,92 poin, 8,90 poin dan 8,55 poin. Walaupun sebagian besar Kabupaten/kota di provinsi Papua mengalami penurunan kinerja pembangunan ekonomi, namun terdapat 7 kabupaten dengan capaian kinerja yang positip. Kabupaten yang mengalami peningkatan kinerja dari tahun 2013 sampai tahun 2015 diantaranya yaitu Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Paniai. Kabupaten Mappi, Kabupaten Deiyai dan Kota Jayapura. Sedangkan untuk aspek kesejahteraan sosial terlihat bahwa terdapat 8 Kabupaten yang mengalami penurunan diantaranya yaitu Kabupaten Paniai yang disebabkan karena penurunan komponen tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan dan tingkat kesempatan kerja. Untuk aspek kesejahteraan social di Kabupaten Mambramo Tengah turun sebesar 0,58 poin dari 2,35 di tahun 2013 menjadi 1,77 di tahun 2015, yang dominan karena penurunan indeks tingkat kesempatan kerja sebesar 1,454 poin sedangkan komponen lainnya meningkat. Kabupaten Nduga turun sebesar 0,15 poin dari 1,37 di tahun 2013 menjadi 1,22 di tahun 2015 yang disebabkan turunnya komponen tingkat kesempatan kerja sebesar 1,326 poin. Kabupaten Intan Jaya turun sebesar 0,28 poin dari 1,29 di tahun 2013 menjadi 1,01 di tahun 2015 yang disebabkan karena penurunan dalam komponen tingkat pendidikan 0,14 poin, tingkat

kemiskinan 0,96 poin dan tingkat kesempatan kerja 0,26 poin. Kabupaten Asmat sebesar 0,01 poin dari 1.46 di tahun 2013 menjadi 1,45 di tahun 2015 yang disebabkan karena adanya penurunan komponen tingkat kesempatan kerja sebesar 1,21 poin. Kabupaten Deiyai sebesar 0,07 poin dari 1,16 ditahun 2013 menjadi 1,09 di tahun 2015 yang disebabkan karena penurunan dalam komponen tingkat pendidikan 0,021 poin, tingkat kemiskinan 0,82 poin dan tingkat kesempatan kerja 0,13 poin. Kabupaten Dogiyai turun sebesar 0,08 poin dari 1,47 di tahun 2013 menjadi 1,40 di tahun 2015 yang disebabkan karena turunnya komponen tingkat pendidikan 0,012 poin, tingkat kemiskinan 0,58 poin dan tingkat kesepatan kerja 0,39 poin. Kabupaten Pegunungan Bintang turun sebesar 0,29 poin dari 1,26 di tahun 2013 menjadi 0,96 di tahun 2015 yang disebabkan karena turunnya komponen tingkat kemiskinan 0,80 poin dan tingkat kesempatan kerja 0,36 poin.

5.1.7. Untuk Aspek Pelayanan Umum, Jika dianalisis per Kabupaten/kota di Provinsi Papua maka terlihat bahwa sebagian besar Kabupaten/kota mengalami penurunan. Hanya terdapat 7 kabupaten yang menunjukkan perkembangan positif dengan kenaikan yang bervariasi. Kabupaten Asmat dan Kabupaten Asmat yang terlihat paling besar mengalami peningkatan. 5. Kabupaten yang juga mengalami peningkatan komponen aspek pelayanan umum yaitu Kabupaten Jayapura, Kabupaten Lanny Jaya, Kabuaten Mambramo Tengah, Kabupaten Puncak dan Kota Jayapura. Kabupaten yang terlihat mengalami penurunan aspek pelayanan umum terbesar yaitu Kabupaten Yalimo, kabupaten Supiori dan Kabupaten Waropen. Penurunan komponen aspek pelayanan umum ini dominan disebabkan oleh turunnya aspek pelayanan dasar yang terutama dari komponen urusan pendidikan, urusan kesehatan dan sarana prasarana kemudian pada aspek

pelayanan penunjang terutama dari komponen urusan tenaga kerja.

5.1.8. Aspek daya Saing Daerah di Papua mengalami peningkatan sebesar 9,08 poin yaitu dari 27,46 di tahun menjadi 36,53 di tahun 2015 yang dominan disumbangkan oleh peningkatan pada komponen kemampuan ekonomi daerah sebesar 7,64 poin, terutama dari komponen aksesibilitas dan mobilitas. Walaupun terlihat hasil pengukuran ASDS positip, namun terdapat komponen dari masing-masing indkator pembentuk ASDS yang menurun seperti indeks kemahalan kontruksi yang turun 0,012 poin, indeks dana perimbangan terhadap PAD yang turun 0,224 poin, dan indeks keamanan dan ketertiban yang turun 0,303 poin dari tahun 2013-2015. Jika dianalisis berdasarkan Kabupaten/kota, maka terlihat hanya 4 kabupaten yang tidak mengalami peningkatan yaitu Kabupaten Merauke yang disebabkan karena terjadinya penurunan pada komponen Kemampuan Ekonomi Daerah dan Iklim Investasi. Kabupaten Yahukimo, yang disebabkan karena turunnya komponen Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur serta Iklim Investasi. Kabupaten Paniai yang disebabkan karena turunnya komponen Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur (FWI). Kabupaten Nduga yang disebabkan karena turunnya komponen SDM dan Iklim Usaha (IKI).

5.1.9. Dengan melakukan indeks komposit terhadap ketiga indikator pembentuk yaitu aspek kesejahteraan masyarakat (AKM), aspek pelayanan umum (APU) dan aspek daya saing daerah (ADSD), terlihat terjadi kecenderungan penurunan kinerja Pembangunan tahun 2013-2015. 8 kabupaten mengalami peningkatan indeks kinerja pembangunan yaitu Kota Jayapura yang menduduki peringkat pertama, Kabupaten Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Puncak, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten

Sarmi Kabupaten Deiyai. Kabupaten yang mengalami penurunan kinerja pembangunan terbesar yaitu Kabupaten Yalimo, Kabupaten Nduga dan Kabupaten Mambramo Raya.

5.1.10. Indeks Kinerja Pembangunan dengan menggunakan tiga parameter yaitu AKM, AU dan ADSD, disandingkan dengan parameter utama yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka terlihat 4 kabupaten yang bisa dikatakan konsisten dan cukup konsisten hubungan peringkat IPM dan IPK. Kota Jayapura terlihat konsisten menempati peringkat pertama baik hasil pengukuran IPM maupun IKP. Kabupaten Mimika, terlihat menempati posisi kedua capaian IPM untuk tahun 2013-2015 sedangkan berdasarkan perhitungan IKP menempati posisi kedua untuk tahun 2013, yang kemudian bergeser ke peringkat ketiga di tahun 2014 dan 2015 namun terlihat masih cukup konsisten. Dari 29 kabupaten terdapat 8 kabupaten yang memiliki hubungan yang kurang konsisten antara IPM dan IKP yaitu Kabupaten Intan Jaya, Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Yalimo, Kabupaten Waropen, Pegunungan Bintang, Yahukimo dan Kabupaten Biak Numfor.

5.1.11. Perbadingan antara IPM dan IKP kabupaten/kota dengan rata-rata Provinsi Papua, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.9, terlihat bahwa Kabupaten Jayapura, Kabupaten Mimika dam Kota Jayapura secara konsisten berada di atas rata-rata IPM dan IKP Papua, sedangkan Kabupaten Sarmi, Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Boven Digul terlihat pada hasil perhitungan IPM berada di atas rata-rata Provinsi Papua, sedangkan pada perhitungan IKP berada di bawah rata-rata Provinsi Papua. Untuk Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Keerom, Kabupaten Waropen dan Kabupaten Supiori untuk capaian IPM konsisten selama 3 tahun berturut-turut

berada di atas rata-rata provinsi Papua, sedangkan untuk capaian IKP hanya tahun-tahun tertentu dalam kurun waktu 2013-2015 yang berada di atas rata-rata Papua. Selebihnya Kabupaten yang ada di provinsi Papua memiliki capaian IPM dan IKP yang berada dibawah rata-rata provinsi Papua.

5.1.12. Berdasarkan kecenderungan linier selama tahun 2013-2015, variabel yang paling kuat dan sangat signifikan mempengaruhi peningkatan IPM di wilayah Papua selama ini adalah APU (Aspek Pelayanan Umum). Sementara variabel AKM terlihat sangat signifikan hanya pada tahun 2015, karena di tahun tersebut, sedangkan di tahun 2014, dan tahun 2013 tidak signifikan yang dindikasikan. Kemudian untuk variabel ADSD, sepanjang tahun 2013-2015 dapat digeneralisasikan bahwa variabel ADSD tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Maka disimpulkan bahwa komponen IKP yang paling dominan mempengaruhi IPM adalah APU, kemudian AKM

5.2. Rekomendasi Kebijakan

5.2.1. Untuk dapat memacu peningkatan IPM, pemerintah provinsi Papua perlu juga mengupayakan peningkatan kinerja di APU yaitu pelayanan dasar (urusan pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dsb) dan pelayanan penunjang (urusan tenaga kerja, penanaman modal, keluarga berencana, dan perempuan) agar selalu menjadi prioritas dan dipercepat setiap tahunnya jika ingin tercapainya percepatan peningkatan IPM di suatu wilayah. sehingga dengan semakin meningkatnya antara lain Angka Partisipasi Sekolah, rasio guru murid, persentase balita dalam pelayanan kesehatan, rasio dokter per penduduk, rasio akseptor KB, proporsi jalan dalam kondisi baik, Indeks Pemberdayaan Perempuan, dan sebagainya

tersbut akan mendorong peningkatan IPM Kabupaten/kota di Papua.

5.2.2. Untuk memacu peningkatan IPM di provinsi Papua selain memperhatikan aspek pelayanan umum pemerintah perlu mendorong kabupaten/kota di Papua untuk memperhatikan aspek Kesejahteraan Masyarakat (AKM). Aspek yang perlu menjadi perhatian untuk kesejahteraan ekonomi yaitu dari sisi ketimpangan, peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita , sedangkan untuk aspek kesejateraan sosial yaitu tingkat kesehatan yang mendorong peningkatan angka **balita yang dapat imunisasi** dan peningkatan Angka Harapan Hidup. Untuk tingkat pendidikan masyarakat yaitu mengupayakan peningkatan Angka Melek Huruf (AMH), Angka Rata-rata Lama Sekolah (ARLM), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK)) serta mengupayakan pengurangan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan pada Kabupaten/kota di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

Asian Development Bank. 2006. Key Indicator. Statistics and Data Systems Division, Asian Development Bank, Hongkong, [www.adb.org/ statistics].

BAPPEDA Provinsi Bali. 2014. Indeks Kinerja Pembangunan Provinsi Dan Kabupaten/Kota Se Provinsi Bali. Kerjasama Bappeda Provinsi Bali dengan BPS Provinsi Bali, Denpasar.

BPS Provinsi Papua. 2016. Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Papua 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.

_____. 2016. Statistik Perhubungan Provinsi Papua 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.

_____. 2016. Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.

_____. 2016. Produk Domestrik Regional Bruto Kabupaten/ Kota Se Provinsi Papua 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.

_____. 2016. Papua Dalam Angka Tahun 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.

_____. 2015. Papua Dalam Angka Tahun 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.

_____. 2014. Papua Dalam Angka Tahun 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.

Daryanto, A., dan Hafizrianda, Y. 2010. Metode Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan. IPB-Press, Bogor.

Deputi BPRDOD RI. 2012. Pembangunan Daerah Dalam Angka 2012. Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah, Bappenas RI, Jakarta.

Hewitt, E., and Bamberger, M. 1986. Monitoring and Evaluating Urban Development Programs. World Bank, Washington.

Jacobs, R., Smith, P., and Goddard, M. 2004. Measuring performance: An examination of composite performance indicators. Centre For Health Economics Technical Paper Series 29, New York.

Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. Pedoman Evaluasi Dan Indikator Kinerja Pembangunan. Bappenas RI, Jakarta.

KEMENKES RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

KEMENDAGRI RI. 2010. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah. Kementerian Dalam Negeri RI, Jakarta.

KPPA dan BPS. 2016. Profil Anak Indonesia. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak dengan Biro Pusat Statistik RI, Jakarta.

_____. 2016. Pembangunan Manusia Berbasis Gender. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak dengan Biro Pusat Statistik RI, Jakarta.

PERMENPAN & RB RI. 2011. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor S3 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penjaminan Kualitas (Quality Assurance) Dan Pedoman Monitoring Dan Evaluasi Reformasi Birokrasi. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, Jakarta.

SEKDA Provinsi Papua. 2013. Peraturan Daerah Provinsi Papua nomor 14 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Papua Tahun 2013-2018. Seketaris Daerah Provinsi Papua, Jayapura.

SETNEG RI. 2001. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua. Seketariat Negara RI, Jakarta.

_____ . 2004. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Seketariat Negara RI, Jakarta.

_____. 2014. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Seketariat Negara RI, Jakarta.

_____. 2008. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Seketariat Negara RI, Jakarta.

Solihin, D. 2008. Teknik Penyusunan Indikator Kinerja Pembangunan. Bintek Perencanaan Penganggaran dan Monev Pembangunan. Makalah disampaikan untuk Ikatan Widyaiswara Indonesia, Jakarta.

L A M P I R A N

Lampiran 1. Indikator-Indikator Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan PDRB (%)			Deflator PDRB (%)			PDRB Per Kapita (juta rp)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	8.49	7.93	7.04	6.30	5.76	6.69	31.17	33.09	34.90
Jayawijaya	7.31	7.13	6.22	8.37	7.69	6.86	16.41	17.49	18.39
Jayapura	10.20	11.26	9.98	5.30	7.85	6.51	49.77	55.25	59.88
Nabire	9.27	7.63	8.23	5.43	6.41	6.97	27.97	30.22	32.51
Kepulauan Yapen	7.35	6.87	6.34	3.85	5.38	5.88	23.83	24.94	26.11
Biak Numfor	7.02	5.28	8.89	5.55	7.76	8.34	21.99	23.04	24.49
Paniai	6.96	8.68	9.82	5.04	5.39	5.23	7.51	8.11	8.83
Puncak Jaya	4.65	3.52	6.41	2.84	3.53	5.86	6.74	6.90	7.21
Mimika	9.48	1.58	7.68	4.21	3.68	3.77	34.20	35.95	38.14
Boven Digoel	6.65	5.48	5.60	2.70	5.66	6.24	41.82	43.47	44.64
Mappi	5.21	8.24	6.89	4.47	5.69	6.19	14.28	15.15	15.83
Asmat	6.14	5.45	5.73	5.90	7.73	6.79	13.01	13.46	13.92
Yahukimo	6.76	6.65	6.96	7.92	5.61	7.00	6.14	6.43	6.76
Pegunungan Bintang	6.52	6.35	6.11	1.63	5.01	3.34	14.36	14.97	15.66
Tolikara	6.15	7.67	5.50	4.30	4.37	5.09	6.29	6.65	6.82
Sarmi	6.69	6.74	7.25	4.31	5.87	6.25	34.69	36.73	38.30
Keerom	9.59	8.75	7.07	4.02	6.18	5.24	27.19	28.89	30.54
Waropen	11.76	10.43	9.67	3.68	6.18	4.61	34.47	36.95	39.56
Supiori	4.26	5.17	5.14	2.88	3.93	5.06	34.11	35.23	35.22
Mamberamo Raya	9.17	9.75	10.25	4.59	7.88	8.84	32.12	33.98	35.71
Nduga	11.26	9.41	7.82	4.34	6.02	6.74	6.11	6.21	6.58
Lanny Jaya	8.31	7.46	6.60	4.59	5.87	6.59	5.00	5.07	5.34
Mamberamo Tengah	10.89	8.80	6.35	5.16	6.51	6.17	12.19	12.46	12.99
Yalimo	12.35	9.76	8.88	5.06	7.21	6.80	9.08	9.51	10.13
Puncak	9.19	9.65	10.32	6.77	7.32	8.20	5.38	5.80	6.27
Dogiyai	8.11	9.02	9.16	4.20	6.66	6.52	6.46	6.95	7.48
Intan Jaya	11.27	10.71	12.18	5.85	8.25	8.55	12.23	13.11	14.36
Deiyai	10.90	11.52	12.94	7.29	7.86	7.57	8.10	8.84	9.80
Kota Jayapura	10.35	10.37	9.29	5.21	7.94	3.93	55.55	60.61	64.42
Provinsi Papua	8.35	3.81	7.97	1.02	3.47	4.37	21.80	23.27	24.69

Lampiran 1. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Pengeluaran Per Kapita (Rp. 000)			Gini Ratio (index)			Angka Melek huruf > 15 tahun (%)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	9,841	9,882	9,953	0.47	0.45	0.41	88.55	98.80	92.39
Jayawijaya	6,875	6,989	7,068	0.37	0.34	0.40	53.08	71.22	64.28
Jayapura	9,586	9,597	9,622	0.27	0.32	0.39	97.21	99.08	92.34
Nabire	8,615	8,652	8,725	0.33	0.35	0.39	83.73	97.88	92.84
Kepulauan Yapen	7,199	7,241	7,320	0.32	0.36	0.37	90.94	97.00	91.65
Biak Numfor	9,520	9,553	9,603	0.42	0.39	0.39	99.01	99.06	92.87
Paniai	6,026	6,086	6,161	0.32	0.25	0.32	62.97	62.75	43.35
Puncak Jaya	4,908	4,938	4,979	0.22	0.27	0.34	86.83	67.76	53.70
Mimika	10,849	10,873	10,952	0.30	0.34	0.33	88.27	100.00	92.83
Boven Digoel	7,625	7,646	7,717	0.30	0.35	0.36	35.28	94.31	89.57
Mappi	5,655	5,709	5,780	0.30	0.30	0.34	33.50	88.28	72.99
Asmat	5,427	5,485	5,533	0.39	0.39	0.34	31.18	78.53	77.90
Yahukimo	4,068	4,081	4,109	0.27	0.30	0.26	32.77	53.76	47.34
Pegunungan Bintang	5,052	5,095	5,176	0.15	0.22	0.27	32.64	52.69	49.62
Tolikara	4,412	4,468	4,518	0.20	0.22	0.37	33.56	67.03	53.77
Sarmi	6,342	6,358	6,379	0.33	0.43	0.35	87.77	94.79	93.54
Keerom	8,475	8,514	8,609	0.28	0.31	0.36	92.50	92.80	86.33
Waropen	5,979	5,989	6,070	0.22	0.28	0.33	78.35	99.35	94.46
Supiori	5,060	5,098	5,180	0.28	0.24	0.28	96.76	98.02	92.11
Mamberamo Raya	4,241	4,303	4,324	0.31	0.27	0.23	65.43	80.53	79.65
Nduga	3,542	3,607	3,625	0.20	0.22	0.22	30.61	26.31	26.31
Lanny Jaya	3,882	3,901	3,965	0.18	0.22	0.30	36.93	51.01	47.95
Mamberamo Tengah	3,964	3,985	4,051	0.23	0.26	0.27	34.58	57.96	45.72
Yalimo	4,247	4,298	4,321	0.26	0.21	0.14	33.72	58.85	31.30
Puncak	4,986	5,010	5,118	0.18	0.25	0.33	32.17	30.17	32.56
Dogiyai	4,992	5,061	5,120	0.19	0.25	0.20	34.68	87.79	54.11
Intan Jaya	4,961	4,995	5,015	0.23	0.38	0.27	28.08	50.83	33.14
Deiyai	4,281	4,293	4,320	0.32	0.26	0.28	31.05	58.10	26.27
Kota Jayapura	14,088	14,172	14,249	0.37	0.35	0.35	99.86	99.76	96.43
Provinsi Papua	6,394	6,416	6,469	0.41	0.41	0.42	75.92	77.84	70.83

Lampiran 1. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Rata2 lama Sekolah (tahun)			Angka Partisipasi Murni (%)					
				Jenjang SD			Jenjang SMP		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	8.03	8.23	8.24	87.91	92.01	97.03	49.15	60.65	64.29
Jayawijaya	4.36	4.39	4.59	88.48	88.74	78.51	50.75	64.19	61.72
Jayapura	9.33	9.41	9.48	89.98	92.72	94.24	67.47	74.61	81.55
Nabire	8.87	9.45	9.47	81.30	86.80	80.59	57.39	67.63	72.82
Kepulauan Yapen	8.37	8.68	8.80	86.97	88.25	91.19	59.76	68.96	77.93
Biak Numfor	8.99	9.61	9.83	92.02	92.61	87.74	64.05	66.40	80.99
Paniai	3.73	3.74	3.76	77.09	84.72	88.01	50.71	62.83	41.32
Puncak Jaya	2.86	3.04	3.19	43.46	64.35	66.11	25.05	29.53	24.76
Mimika	8.83	9.30	9.38	92.21	96.76	92.51	50.40	63.80	88.02
Boven Digoel	7.47	7.50	7.72	82.18	87.99	91.10	43.79	55.69	52.55
Mappi	5.92	5.96	5.97	88.22	88.42	85.92	31.23	43.87	15.39
Asmat	4.33	4.34	4.38	57.10	69.45	76.21	21.68	33.85	26.08
Yahukimo	3.78	3.97	3.98	32.79	54.34	63.91	19.97	25.13	24.32
Pegunungan Bintang	1.88	1.97	2.06	43.58	53.18	66.69	5.04	21.64	24.21
Tolikara	3.00	3.04	3.06	68.96	78.89	58.05	55.02	77.19	35.94
Sarmi	7.27	7.89	8.07	84.88	89.92	88.91	63.04	68.28	69.22
Keerom	6.45	6.57	6.85	82.21	90.62	86.59	58.55	61.13	64.71
Waropen	8.50	8.53	8.55	84.23	96.19	90.41	67.63	71.63	75.89
Supiori	8.06	8.11	8.12	93.29	94.17	90.36	54.93	62.37	70.10
Mamberamo Raya	4.42	4.44	4.61	93.70	92.51	93.16	24.76	34.31	45.64
Nduga	0.60	0.63	0.64	24.29	34.96	34.96	13.59	18.39	18.39
Lanny Jaya	2.55	2.60	2.75	70.72	69.53	59.52	54.65	50.31	56.72
Mamberamo Tengah	2.18	2.40	2.49	85.77	86.56	95.43	55.47	52.97	79.73
Yalimo	1.80	2.07	2.08	92.12	93.58	69.88	59.99	60.75	45.02
Puncak	1.40	1.43	1.61	30.08	30.87	47.27	21.41	15.92	23.82
Dogiyai	4.76	4.87	4.88	88.75	89.65	79.68	53.68	58.65	67.82
Intan Jaya	2.16	2.32	2.48	59.56	67.64	69.85	37.67	33.27	14.37
Deiyai	2.87	2.95	2.96	90.58	92.83	73.33	49.73	50.06	62.64
Kota Jayapura	10.88	11.09	11.11	88.08	88.28	91.37	58.31	76.72	82.56
Provinsi Papua	5.74	5.76	5.99	72.90	70.79	78.56	45.88	43.38	54.21

Lampiran 1. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Angka Partisipasi Murni (%)			Angka Partisipasi Kasar (%)					
	Jenjang SMA/SMK			Jenjang SD			Jenjang SMP		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	50.16	60.91	52.40	109.21	109.50	99.30	69.31	84.72	89.53
Jayawijaya	41.38	49.27	55.83	102.02	99.22	112.61	68.77	73.03	186.47
Jayapura	51.10	63.31	73.80	101.52	105.86	98.14	105.21	101.33	104.71
Nabire	59.58	67.11	61.42	94.91	97.15	100.16	72.21	97.95	111.37
Kepulauan Yapen	44.82	50.48	61.04	102.21	102.20	103.05	99.58	92.23	113.88
Biak Numfor	63.27	65.74	62.77	114.05	112.53	104.69	103.01	94.00	110.75
Paniai	21.21	44.99	22.00	94.74	97.61	104.88	74.29	80.17	114.30
Puncak Jaya	19.47	23.53	15.84	50.86	68.77	109.26	31.28	35.69	107.34
Mimika	54.22	61.02	63.28	112.77	115.60	101.24	70.76	76.67	94.85
Boven Digoel	29.28	39.57	26.57	103.41	102.55	105.54	84.82	70.90	109.79
Mappi	22.73	28.14	18.76	115.17	110.58	100.46	46.29	62.16	106.73
Asmat	7.20	22.28	11.75	75.78	82.65	103.04	33.50	44.02	23.45
Yahukimo	8.87	12.80	9.49	40.51	68.77	97.49	29.13	47.71	196.58
Pegunungan Bintang	2.35	8.30	11.29	58.57	63.74	94.29	9.89	27.40	104.63
Tolikara	36.79	54.76	32.17	76.90	84.44	127.11	66.93	88.26	100.38
Sarmi	36.36	52.04	52.04	100.16	110.80	85.19	89.13	85.30	119.03
Keerom	68.33	62.48	62.09	103.99	105.23	98.70	73.89	89.29	88.82
Waropen	55.40	52.79	63.45	94.22	115.27	95.44	94.71	91.61	98.45
Supiori	50.21	63.74	42.47	119.91	111.91	92.96	82.00	93.36	69.95
Mamberamo Raya	0.00	7.41	23.56	124.44	109.17	107.75	64.30	55.00	130.40
Nduga	0.79	1.40	1.40	28.49	40.73	40.73	20.06	33.12	33.12
Lanny Jaya	22.80	23.52	49.46	74.26	74.05	120.98	61.43	61.63	106.51
Mamberamo Tengah	40.60	33.86	62.95	91.07	89.48	102.62	58.41	52.97	139.52
Yalimo	28.08	38.19	33.81	105.61	105.43	102.99	75.14	70.92	70.15
Puncak	16.60	17.19	11.07	37.03	34.56	76.94	32.53	18.66	68.19
Dogiyai	34.57	48.98	39.96	103.37	109.22	88.34	73.31	67.60	91.45
Intan Jaya	21.85	23.07	17.46	67.30	84.33	77.80	56.01	48.68	51.72
Deiyai	40.53	48.07	51.42	110.52	109.66	81.84	64.91	75.00	75.51
Kota Jayapura	50.58	57.82	77.24	96.97	97.43	104.93	95.53	108.97	77.98
Provinsi Papua	36.53	30.05	43.22	86.39	84.16	100.60	64.95	70.99	100.86

Lampiran 1. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Angka Partisipasi Kasar (%) Jenjang SMA/SMK			Angka Harapan hidup (Tahun)			Persentase Balita Yang Pernah Mendapat Imunisasi (%)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	80.35	93.92	73.35	66.48	66.49	66.50	93.55	94.77	88.66
Jayawijaya	54.07	61.10	90.76	57.71	57.79	58.29	81.70	88.40	78.79
Jayapura	89.16	98.18	89.95	66.01	66.02	66.32	95.68	90.99	70.95
Nabire	75.05	92.81	111.43	67.23	67.24	67.44	88.21	83.99	73.79
Kepulauan Yapen	66.61	87.16	97.01	68.63	68.63	68.67	86.90	89.00	68.33
Biak Numfor	85.29	108.51	94.60	67.84	67.85	67.86	90.55	94.17	82.06
Paniai	28.51	69.78	120.65	65.13	65.15	65.45	31.02	14.87	54.27
Puncak Jaya	38.06	46.71	110.10	63.74	63.77	64.17	29.83	77.42	27.60
Mimika	85.63	85.83	97.23	71.85	71.87	71.89	82.91	92.57	77.59
Boven Digoel	56.47	79.01	188.21	57.60	57.64	58.24	91.15	95.03	58.81
Mappi	37.92	38.10	88.60	63.51	63.52	64.02	93.29	92.22	37.16
Asmat	14.40	27.52	924.57	54.91	55.00	55.50	83.02	77.78	82.89
Yahukimo	8.87	15.60	298.24	64.54	64.56	65.06	37.91	39.13	34.01
Pegunungan Bintang	2.73	8.98	77.04	63.56	63.58	63.78	5.74	14.12	32.02
Tolikara	54.11	62.99	185.03	64.64	64.66	64.86	53.17	58.54	34.73
Sarmi	54.71	86.40	289.27	65.46	65.49	65.69	81.07	86.81	92.88
Keerom	95.44	87.27	113.01	65.97	65.99	66.09	71.79	83.22	71.29
Waropen	78.46	67.45	65.14	65.71	65.72	65.73	67.40	60.62	57.97
Supiori	99.26	132.36	121.51	65.15	65.15	65.25	91.95	89.60	84.09
Mamberamo Raya	1.85	21.85	76.55	56.37	56.37	56.57	62.48	78.84	51.94
Nduga	0.79	1.40	1.40	53.54	53.60	53.60	62.24	75.35	88.47
Lanny Jaya	28.59	28.01	122.97	64.82	64.85	64.86	66.06	64.70	30.59
Mamberamo Tengah	44.22	38.99	108.55	62.59	62.62	62.72	73.22	58.84	98.30
Yalimo	31.72	43.61	82.02	64.83	64.85	64.86	76.96	74.66	30.97
Puncak	21.46	21.58	561.15	64.98	64.98	65.08	58.86	42.56	8.88
Dogiyai	54.76	80.01	171.30	64.34	64.36	64.86	61.88	30.79	36.21
Intan Jaya	23.89	29.52	45.67	64.87	64.88	64.98	5.46	10.80	26.47
Deiyai	69.74	70.30	163.23	64.25	64.27	64.47	36.64	15.97	19.83
Kota Jayapura	77.22	77.49	84.64	69.95	69.95	69.97	92.90	92.18	87.60
Provinsi Papua	53.47	44.48	102.45	64.76	64.84	65.09	70.60	67.74	63.35

Lampiran 1. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Tingkat Kemiskinan (%)			Jumlah Orang Bekerja (orang)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	12,33	10,20	11,10	102.260	107.718	98.688
Jayawijaya	41,81	39,60	39,48	133.893	129.253	133.361
Jayapura	17,58	14,18	14,69	49.819	43.891	44.786
Nabire	27,69	23,92	24,37	68.725	68.725	62.428
Kepulauan Yapen	29,32	26,39	27,70	38.677	40.122	39.244
Biak Numfor	30,28	27,44	27,23	54.155	53.307	51.550
Paniai	40,15	36,07	37,43	109.519	101.551	105.231
Puncak Jaya	39,92	36,15	37,45	70.529	72.418	80.195
Mimika	20,37	16,11	16,20	83.162	80.139	87.070
Boven Digoel	23,70	18,87	19,50	28.878	25.775	29.924
Mappi	30,35	25,95	26,96	43.506	43.203	45.528
Asmat	33,84	29,10	28,48	42.417	41.136	42.203
Yahukimo	43,27	39,02	41,26	107.200	110.896	110.158
Pegunungan Bintang	37,23	32,78	31,55	44.242	44.435	44.378
Tolikara	38,00	33,27	34,00	71.582	74.054	86.820
Sarmi	17,72	13,32	13,85	18.335	18.658	18.017
Keerom	23,23	19,12	15,83	25.531	26.518	28.759
Waropen	37,27	32,63	31,41	99.777	99.782	99.660
Supiori	41,50	36,65	39,25	51.200	54.793	60.130
Mamberamo Raya	34,25	29,86	29,71	10.663	10.663	10.345
Nduga	39,69	35,89	32,10	53.039	54.880	57.743
Lanny Jaya	43,79	39,26	41,97	107.298	108.924	109.902
Mamberamo Tengah	39,59	35,47	35,54	28.860	30.269	31.101
Yalimo	40,33	35,65	35,88	35.532	35.532	41.459
Puncak	41,96	37,85	38,74	56.490	61.590	61.697
Dogiyai	32,25	29,10	29,10	52.521	46.097	55.652
Intan Jaya	42,03	38,16	41,34	23.839	23.839	26.986
Deiyai	47,52	44,49	45,74	42.832	44.499	39.500
Kota Jayapura	16,19	12,21	12,22	118.800	106.076	113.776
Provinsi Papua	31,52	27,80	28,17	1.773.281	1.758.743	1.816.291

Lampiran 2. Indikator-Indikator Aspek Pelayanan Umum

Kabupaten/Kota	Jenjang Sekolah Dasar								
	APS SD			Rasio Sekolah Murid			Rasio Guru Murid		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	91.76	96.70	97.37	158.53	163.57	158.00	24.88	23.89	18.57
Jayawijaya	89.74	89.58	83.57	195.59	188.30	207.00	32.91	25.78	31.64
Jayapura	96.67	97.90	97.71	148.34	149.75	151.00	20.63	20.22	15.81
Nabire	86.10	94.97	84.55	189.97	177.67	195.00	29.73	25.35	18.85
Kepulauan Yapen	90.70	93.85	94.23	128.51	119.81	123.00	19.46	27.29	18.53
Biak Numfor	99.41	99.20	94.20	138.47	145.00	139.00	20.06	21.17	17.73
Paniai	77.10	85.11	88.68	161.47	144.99	188.00	46.48	42.29	34.10
Puncak Jaya	43.71	66.60	68.20	220.90	166.73	192.00	37.72	14.91	29.89
Mimika	97.14	99.05	97.87	322.53	257.43	273.00	36.73	33.83	20.91
Boven Digoel	84.74	88.88	93.79	130.57	112.02	133.00	38.24	32.69	20.27
Mappi	89.61	88.98	87.12	140.33	145.76	153.00	42.91	47.18	32.37
Asmat	58.09	70.19	76.21	136.33	135.50	139.00	35.46	37.37	32.71
Yahukimo	32.79	54.34	64.75	247.51	161.55	278.00	49.61	53.85	72.82
Pegunungan Bintang	43.58	53.18	66.69	120.69	48.36	89.00	22.52	8,06	26.13
Tolikara	70.67	79.92	58.77	243.29	225.59	239.00	79.89	76.32	48.04
Sarmi	86.04	91.33	96.04	116.72	103.03	98.00	33.85	29.S8	15.04
Keerom	84.56	94.58	89.91	118.93	109.01	117.00	18.07	15.07	14.17
Waropen	88.69	97.14	97.53	105.21	87.09	88.00	22.18	6.72	12.36
Supiori	99.00	99.74	96.57	91.65	90.28	97.00	19.40	19.11	14.67
Mamberamo Raya	95.10	92.51	93.16	92.11	89.54	91.00	46.06	47.33	27.88
Nduga	24.29	34.96	45.63	149.36	201.68	217.00	56.66	76.50	46.78
Lanny Jaya	71.12	69.53	60.03	236.15	247.97	251.00	39.36	41.33	48.18
Mamberamo Tengah	85.77	86.56	95.43	142.19	145.03	160.00	71.10	72.51	50.29
Yalimo	93.60	94.73	69.88	212.58	128.94	155.00	195.22	126.31	35.61
Puncak	31.58	31.17	48.84	150.30	113.62	115.00	37.93	27.61	23.62
Dogiyai	89.21	89.65	83.95	221.41	156.97	217.00	94.89	67.27	36.50
Intan Jaya	60.05	68.42	69.85	162.67	113.77	128.00	42.43	30.67	40.52
Deiyai	90.58	93.30	73.33	191.45	248.09	107.00	50.59	43.70	16.23
Kota Jayapura	98.63	98.34	97.36	381.29	334.67	349.00	28.73	26.40	20.63
Provinsi Papua	75.51	80.69	81.04	174.51	159.29	174.00	32.35	29.01	24.50

Lampiran 2. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Jenjang Sekolah Menengah Pertama								
	APS SMP			Rasio Sekolah Murid			Rasio Guru Murid		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	89.95	94.91	96.73	201.54	214.24	207.61	18.36	15.24	14.71
Jayawijaya	75.02	80.82	80.85	240.04	204.67	229.07	22.66	11.51	19.58
Jayapura	93.63	99.24	94.83	183.45	194.87	187.40	17.99	12.69	13.64
Nabire	81.61	89.24	91.77	194.46	175.83	176.11	17.19	15.67	13.05
Kepulauan Yapen	91.37	93.76	97.84	187.17	208.63	193.90	19.67	15.43	17.57
Biak Numfor	97.09	96.72	99.72	161.44	175.38	183.49	22.48	22.57	17.17
Paniai	84.32	90.06	54.40	223.92	178.67	212.67	14.48	15.41	20.58
Puncak Jaya	45.28	52.44	67.39	151.29	175.43	120.60	17.08	19.19	17.74
Mimika	89.50	91.41	100.00	273.40	203.67	215.65	19.76	16.15	15.52
Boven Digoel	82.69	90.07	97.69	220.70	224.58	190.13	28.66	16.33	13.39
Mappi	86.82	91.07	95.25	455.63	82.62	279.00	43.92	38.95	20.86
Asmat	72.63	78.56	83.38	189.75	155.69	134.44	18.98	17.45	13.04
Yahukimo	38.39	53.99	48.91	134.71	92.22	108.77	31.39	25.44	21.63
Pegunungan Bintang	44.10	42.00	66.22	133.18	108.58	88.20	15.75	10.51	16.96
Tolikara	66.54	79.23	42.72	148.41	173.82	182.25	37.66	18.82	26.04
Sarmi	84.34	95.81	100.00	109.06	112.06	100.95	18.54	10.64	11.88
Keerom	88.22	91.03	92.00	180.75	174.58	147.07	13.39	8.84	10.41
Waropen	90.60	96.12	98.19	132.50	92.71	91.47	14.89	9.91	9.42
Supiori	97.53	100.00	100.00	110.82	122.64	101.43	13.25	11.06	11.45
Mamberamo Raya	98.43	88.93	98.82	77.16	85.75	94.93	14.10	9.11	12.71
Nduga	25.00	31.70	38.40	51.57	57.50	46.45	3.72	4.69	9.13
Lanny Jaya	64.41	61.28	79.78	262.88	112.13	116.81	43.21	17.47	21.46
Mamberamo Tengah	72.30	68.46	97.18	86.56	84.89	59.17	23.61	10.61	11.64
Yalimo	72.21	78.43	62.51	215.50	93.73	132.71	93.70	33.26	15.48
Puncak	34.80	23.84	33.55	129.33	197.33	119.17	6.69	8.71	14.30
Dogiyai	86.57	90.85	85.60	139.38	148.69	123.56	60.40	15.84	13.73
Intan Jaya	53.98	56.42	53.50	112.00	77.17	44.33	17.68	10.52	10.78
Deiyai	68.72	87.41	68.98	212.40	90.73	97.93	66.38	12.02	10.97
Kota Jayapura	92.65	99.43	100.00	415.16	403.79	375.51	21.32	17.10	18.33
Provinsi Papua	73.27	78.07	78.14	197.19	174.21	197.09	21.04	14.30	15.73

Lampiran 2. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Jenjang Sekolah Menengah Atas								
	APS SMA			Rasio Sekolah Murid			Rasio Guru Murid		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	66.45	80.85	74.41	253.45	253	338	17.98	14.52	13.89
Jayawijaya	57.63	60.50	66.76	365.83	366	299	25.82	23.73	16.66
Jayapura	78.36	87.57	87.18	237.94	238	272	19.74	17.63	15.39
Nabire	65.56	84.73	82.87	246.30	246	244	21.32	21.32	13.68
Kepulauan Yapen	73.32	79.16	83.48	354.56	289	403	19.94	11.13	17.51
Biak Numfor	81.86	88.15	83.66	248.71	249	281	18.38	18.38	14.07
Paniai	40.67	63.48	38.51	252.50	253	226	16.56	12.17	14.44
Puncak Jaya	28.08	36.43	32.21	415.00	279	247	21.84	29.37	18.96
Mimika	66.61	77.32	83.04	244.44	244	196	19.47	14.77	11.46
Boven Digoel	70.05	76.07	74.45	211.33	211	241	20.45	11.94	11.65
Mappi	37.53	47.30	38.55	400.67	352	312	23.57	24.14	14.60
Asmat	17.14	30.11	38.89	153.00	231	293	13.30	36.88	11.83
Yahukimo	21.31	38.20	26.52	174.25	174	144	13.15	9,2B	12.54
Pegunungan Bintang	8.62	15.70	28.95	256.50	257	92	12.83	6.43	5.75
Tolikara	49.69	63.84	39.89	209.25	159	197	23.91	8.27	15.12
Sarmi	63.26	65.33	67.40	194.00	194	244	15.22	7.53	10.86
Keerom	83.60	86.44	80.85	188.71	111	183	13.21	4.42	9.81
Waropen	89.66	89.18	83.29	175.00	175	211	12.50	5.71	10.21
Supiori	70.45	83.70	84.91	123.00	92	142	12.30	5.02	9.20
Mamberamo Raya	60.83	63.75	49.99	127.33	127	138	42.44	21.22	9.86
Nduga	12.55	29.99	47.43	45.00	45	39	11.25	3.46	3.00
Lanny Jaya	35.13	40.29	73.90	255.17	306	171	3.94	16.29	24.95
Mamberamo Tengah	45.23	39.07	69.05	100.00	21	52	22.22	4.05	7.36
Yalimo	44.38	49.04	52.75	188.50	189	107	94.25	47.13	15.29
Puncak	27.07	19.43	20.82	104.50	53	92	9.95	1.33	5.38
Dogiyai	65.89	68.71	79.02	193.00	193	208	21.44	7.72	11.53
Intan Jaya	39.09	42.09	52.87	63.00	63	70	9.00	4.50	5.00
Deiyai	61.15	75.70	58.62	190.00	198	81	27.14	9.88	4.50
Kota Jayapura	68.03	80.74	91.57	296.90	297	418	17.15	10.75	15.02
Provinsi Papua	53.28	61.63	61.96	250.01	240	254	19.05	13.22	13.56

Lampiran 2. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Rasio Puskesmas Per 30 ribu penduduk			Rasio Dokter Per 100 ribu penduduk			Rasio Tenaga Medis Per 100 ribu penduduk		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	2.86	2.81	2.77	34.77	34.19	33.71	330.98	325.55	320.89
Jayawijaya	1.92	1.91	1.89	20.19	20.09	19.87	191.55	190.58	188.54
Jayapura	4.80	4.77	4.69	30.31	30.16	29.65	479.00	476.62	468.66
Nabire	5.68	5.66	5.56	13.11	13.06	12.84	222.17	221.37	217.58
Kepulauan Yapen	4.42	4.33	4.27	30.62	30.00	29.54	595.33	583.37	574.37
Biak Numfor	4.00	3.98	3.88	30.35	30.18	29.46	380.52	378.41	369.33
Paniai	3.35	3.32	3.29	22.94	22.77	22.52	110.34	109.55	108.35
Puncak Jaya	2.14	2.12	2.08	11.61	11.48	11.27	98.21	97.10	95.40
Mimika	1.99	1.96	1.93	33.60	33.11	32.73	196.54	193.67	191.40
Boven Digoel	9.93	9.79	9.52	38.08	37.53	36.50	397.33	391.63	380.83
Mappi	3.75	3.68	3.59	30.68	30.07	29.39	247.71	242.79	237.28
Asmat	4.59	4.50	4.40	31.76	31.17	30.48	280.00	274.78	268.69
Yahukimo	5.31	5.22	5.13	12.57	12.35	12.13	129.65	127.39	125.19
Pegunungan Bintang	12.55	12.31	12.13	28.86	28.29	27.89	251.07	246.12	242.64
Tolikara	5.98	5.88	5.71	21.54	21.17	20.56	124.48	122.33	118.79
Sarmi	7.60	7.54	7.34	67.59	67.06	65.22	301.34	298.99	290.78
Keerom	5.79	5.66	5.59	61.81	60.38	59.60	523.45	511.30	504.71
Waropen	11.15	10.82	10.57	7.43	7.21	7.04	616.99	598.78	584.61
Supiori	8.84	8.68	8.25	94.25	92.55	87.98	977.85	960.20	912.79
Mamberamo Raya	10.62	10.24	9.76	50.57	48.75	46.46	505.66	487.47	464.62
Nduga	2.79	2.59	2.55	12.81	11.89	11.68	38.42	35.66	35.04
Lanny Jaya	1.86	1.76	1.74	3.10	2.93	2.90	69.53	65.65	64.88
Mamberamo Tengah	3.51	3.30	3.24	42.17	39.65	38.86	112.45	105.73	103.62
Yalimo	3.82	3.65	3.57	18.21	17.37	16.98	127.48	121.56	118.86
Puncak	2.40	2.36	2.32	4.00	3.94	3.86	51.04	50.24	49.22
Dogiyai	3.36	3.30	3.25	2.24	2.20	2.17	92.92	91.39	90.03
Intan Jaya	4.15	4.02	3.92	27.65	26.78	26.13	122.11	118.27	115.43
Deiyai	4.51	4.41	4.32	7.52	7.35	7.21	94.71	92.61	90.80
Kota Jayapura	1.32	1.31	1.27	56.14	55.50	53.97	417.55	412.78	401.43
Provinsi Papua	2.64	2.59	2.54	26.45	25.95	25.47	243.53	238.92	234.49

Lampiran 2. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Persentase Balita Yang Mengikuti Pelayanan Kesehatan (%)			Persentase Penduduk berakses air minum kemasan, leding, dan pompa (%)			Persentase Penduduk berakses air bersih (%)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	2.83	4.37	4.22	40.09	45.16	48.03	58.13	66.71	67.67
Jayawijaya	13.77	4.78	4.90	12.14	13.68	16.38	16.04	23.49	26.51
Jayapura	4.86	4.92	6.99	45.61	45.09	50.20	77.99	78.84	71.69
Nabire	7.43	5.20	6.03	52.21	48.23	49.79	64.42	73.13	72.20
Kepulauan Yapen	11.10	8.85	10.26	37.01	36.14	40.31	96.22	89.11	87.04
Biak Numfor	12.53	5.32	4.66	41.19	45.93	46.59	85.11	69.81	70.90
Paniai	2.53	0.59	0.59	1.65	2.18	1.64	7.58	17.38	22.22
Puncak Jaya	6.16	7.89	8.75	6.36	8.92	4.62	11.57	40.50	28.42
Mimika	4.29	4.66	4.84	80.02	76.27	77.28	80.15	77.00	79.50
Boven Digoel	3.76	3.78	3.39	43.59	35.79	47.75	69.21	66.53	66.07
Mappi	12.21	6.12	8.33	2.22	3.33	8.01	33.24	38.97	44.68
Asmat	7.14	10.34	11.04	1.83	1.69	5.05	1.83	1.69	5.83
Yahukimo	0.90	0.60	0.37	1.10	1.33	2.85	52.08	17.79	14.81
Pegunungan Bintang	5.94	7.76	10.19	0.20	0.46	2.69	1.42	15.01	17.67
Tolikara	0.30	0.40	0.26	0.00	0.29	0.00	20.79	24.18	22.18
Sarmi	9.31	7.46	6.66	23.12	37.89	50.43	47.60	52.25	65.99
Keerom	15.33	5.08	5.21	27.56	41.68	43.34	39.35	47.87	53.96
Waropen	12.32	12.51	8.56	20.84	11.78	5.46	58.01	35.73	35.46
Supiori	22.55	6.32	5.51	4.49	1.29	11.69	38.88	48.92	37.11
Mamberamo Raya	2.67	3.59	3.32	2.02	3.36	5.26	2.77	12.20	1.56
Nduga	0.13	0.88	0.70	0.00	0.00	0.00	7.97	0.50	0.00
Lanny Jaya	2.69	4.67	3.49	0.00	0.00	0.00	5.48	6.46	6.52
Mamberamo Tengah	2.93	2.89	2.46	0.00	0.00	0.75	1.24	0.00	0.75
Yalimo	1.88	2.53	1.62	0.44	0.00	0.46	42.25	36.76	39.03
Puncak	0.08	1.00	0.78	0.00	0.00	0.00	12.52	41.62	42.69
Dogiyai	0.00	0.83	0.72	0.00	1.16	0.00	32.99	27.31	24.48
Intan Jaya	1.84	2.38	2.46	0.00	0.00	0.52	33.34	25.04	39.09
Deiyai	3.64	4.93	3.68	0.00	0.00	0.00	5.71	2.24	23.35
Kota Jayapura	12.30	26.21	22.27	82.45	88.66	89.56	94.40	96.18	92.76
Provinsi Papua	7.16	13.15	5.85	24.75	25.76	27.72	42.37	43.55	46.76

Lampiran 2. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)			Rasio Tempat Ibadah per 1000 penduduk			Proporsi Jaringan Jalan dalam kondisi baik (%)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	70.36	74.20	70.30	21.81	21.45	22.85	70.40	23.05	45.36
Jayawijaya	87.70	87.84	88.17	26.79	26.65	26.37	71.05	21.69	62.08
Jayapura	61.52	60.50	60.32	18.44	18.34	52.30	75.55	20.41	55.00
Nabire	70.81	69.91	69.02	33.07	32.95	35.53	79.97	79.57	32.38
Kepulauan Yapen	68.26	70.46	68.69	41.62	40.78	49.01	71.08	71.08	40.23
Biak Numfor	62.96	63.25	59.66	22.65	22.53	22.13	76.25	60.55	55.23
Paniai	95.55	91.53	93.97	29.26	29.05	28.73	100.00	22.52	0.00
Puncak Jaya	82.54	87.57	94.28	20.89	20.66	29.83	70.06	0.00	0.00
Mimika	61.15	59.62	65.75	36.81	36.27	35.85	94.36	0.00	18.38
Boven Digoel	71.30	67.83	74.27	19.70	19.42	24.28	73.81	0.86	20.57
Mappi	79.43	87.34	81.60	26.48	25.95	25.36	100.00	26.04	42.78
Asmat	0.00	77.52	77.18	27.29	26.79	27.32	2.42	2.42	28.57
Yahukimo	88.27	92.95	90.41	24.16	23.74	29.89	100.00	4.32	100.00
Pegunungan Bintang	0.00	97.38	95.71	29.15	28.57	30.12	81.18	13.09	27.27
Tolikara	83.46	86.76	97.04	27.53	27.05	26.35	94.25	2.79	0.00
Sarmi	75.28	78.35	72.20	31.82	31.58	53.81	16.36	4.76	0.00
Keerom	70.90	72.18	78.22	50.61	49.43	48.80	53.39	1.48	0.00
Waropen	55.67	56.62	54.12	32.71	31.74	31.34	45.69	20.41	31.22
Supiori	54.90	55.38	57.99	40.06	39.33	37.39	66.48	87.52	31.56
Mamberamo Raya	88.50	84.43	80.36	0.00	0.00	0.00	14.50	0.00	0.00
Nduga	96.83	99.30	98.57	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Lanny Jaya	96.05	95.07	93.71	13.78	13.01	12.86	5.03	0.27	3.73
Mamberamo Tengah	97.50	99.08	98.95	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	49.85
Yalimo	88.56	94.13	99.69	23.31	22.23	21.74	0.00	0.00	0.00
Puncak	81.97	90.29	87.66	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Dogiyai	91.30	81.70	93.39	12.54	12.33	12.15	0.00	0.00	0.00
Intan Jaya	78.54	81.76	84.98	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Deiyai	93.30	98.24	89.73	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Kota Jayapura	62.18	57.00	59.72	17.76	17.56	17.07	68.13	52.85	67.06
Provinsi Papua	78.01	78.67	79.57	22.45	22.02	24.65	66.79	11.09	32.88

Lampiran 2. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Jumlah Kantor Pos (unit)			Jumlah *eGov*			IDG		IPG	
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2013	2014
Merauke	17	13	13	0	1	1	69.26	60.95	86.83	87.62
Jayawijaya	1	1	1	0	0	0	58.39	53.25	82.45	83.07
Jayapura	5	7	7	0	1	1	58.21	50.06	90.69	90.70
Nabire	3	4	4	0	1	1	56.42	69.53	88.67	89.73
Kepulauan Yapen	2	5	5	0	1	1	50.88	47.20	87.85	88.26
Biak Numfor	14	4	4	0	1	1	49.47	57.02	89.49	89.86
Paniai	5	0	0	0	1	1	55.98	47.33	65.65	66.10
Puncak Jaya	2	1	1	0	1	1	56.45	58.08	62.43	62.50
Mimika	11	4	4	0	1	1	46.10	53.69	75.46	77.06
Boven Digoel	5	2	2	0	1	1	44.98	47.15	76.91	77.53
Mappi	5	1	0	0	1	1	60.20	54.07	81.82	82.92
Asmat	1	1	0	0	1	1	38.25	36.32	46.21	48.77
Yahukimo	0	1	0	0	1	1	49.93	51.28	65.70	67.88
Pegunungan Bintang	0	1	0	0	0	0	44.49	42.18	79.71	80.12
Tolikara	0	1	0	0	1	1	42.99	33.13	55.88	56.39
Sarmi	1	2	2	0	1	1	56.36	63.39	80.87	81.41
Keerom	2	0	0	0	1	1	63.02	52.17	82.25	84.15
Waropen	1	0	0	0	1	1	53.90	45.06	67.30	67.55
Supiori	1	0	0	0	1	1	69.64	60.14	72.26	74.50
Mamberamo Raya	0	0	0	0	0	0	51.49	55.51	77.99	80.32
Nduga	0	0	0	0	1	1	69.52	64.14	89.06	91.04
Lanny Jaya	0	0	0	0	0	0	64.40	45.78	90.50	91.33
Mamberamo Tengah	0	1	1	0	1	1	53.16	54.30	90.46	90.77
Yalimo	0	0	0	0	1	1	49.52	43.36	73.56	81.81
Puncak	1	1	1	0	1	1	49.28	27.32	81.53	84.62
Dogiyai	1	0	0	0	0	0	40.20	32.39	77.35	79.97
Intan Jaya	1	1	1	0	0	0	50.40	50.08	66.25	67.56
Deiyai	2	1	1	0	1	1	24.47	26.25	67.18	69.77
Kota Jayapura	16	7	7	0	1	1	74.02	77.93	94.92	94.94
Provinsi Papua	97	59	59	0	1	1	57.22	64.21	77.61	78.57

Lampiran 2. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha PMDN dan PMA (unit)			Jumlah Anggota Keluarga (jiwa per KK)			Rasio Akseptor KB (%)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	30.00	33.00	39.00	4.25	4.25	4.25	72.41	38.97	109.84
Jayawijaya	2.00	2.00	2.00	4.16	4.16	4.16	0.79	33.20	105.45
Jayapura	17.00	17.00	18.00	4.44	4.44	4.44	149.78	117.53	122.08
Nabire	3.00	22.00	24.00	4.35	4.35	4.36	110.53	119.24	152.88
Kepulauan Yapen	0.00	0.00	1.00	5.22	5.22	5.21	141.71	24.29	135.62
Biak Numfor	18.00	5.00	5.00	4.61	4.60	4.60	165.18	45.07	119.47
Paniai	39.00	3.00	5.00	4.43	4.43	4.43	98.12	308.88	194.22
Puncak Jaya	0.00	0.00	0.00	3.66	3.66	3.66	54.17	103.01	119.19
Mimika	5.00	40.00	42.00	4.47	4.47	4.47	463.17	35.26	121.00
Boven Digoel	12.00	13.00	13.00	4.18	4.19	4.19	0.00	94.56	113.34
Mappi	4.00	7.00	7.00	4.62	4.62	4.62	202.01	107.45	131.49
Asmat	1.00	1.00	1.00	4.28	4.28	4.28	0.00	93.32	149.85
Yahukimo	3.00	3.00	3.00	4.06	4.06	4.05	0.00	145.71	131.06
Pegunungan Bintang	1.00	1.00	1.00	4.15	4.15	4.15	2.63	187.38	175.11
Tolikara	0.00	0.00	0.00	4.40	4.40	4.40	0.00	131.32	110.13
Sarmi	3.00	6.00	7.00	4.62	4.62	4.62	0.00	32.26	223.24
Keerom	9.00	11.00	11.00	4.28	4.28	4.28	147.81	7.77	145.63
Waropen	6.00	6.00	5.00	4.65	4.65	4.64	9.81	51.10	111.21
Supiori	0.00	0.00	0.00	5.50	5.50	5.49	56.89	23.32	115.42
Mamberamo Raya	3.00	3.00	3.00	5.49	5.49	5.49	35.86	132.23	133.41
Nduga	0.00	0.00	0.00	4.53	4.53	4.53	17.64	198.76	165.05
Lanny Jaya	1.00	1.00	1.00	4.07	4.07	4.07	2.70	213.88	145.35
Mamberamo Tengah	0.00	0.00	0.00	4.29	4.29	4.29	0.00	133.16	180.74
Yalimo	0.00	0.00	0.00	4.68	4.68	4.68	0.57	166.32	197.31
Puncak	0.00	0.00	0.00	3.99	3.99	3.99	0.00	103.28	181.43
Dogiyai	0.00	0.00	0.00	4.01	4.01	4.01	40.21	169.35	196.59
Intan Jaya	0.00	0.00	0.00	4.58	4.58	4.58	0.00	168.15	123.71
Deiyai	0.00	0.00	0.00	4.14	4.14	4.14	0.00	131.78	129.36
Kota Jayapura	11.00	12.00	12.00	4.25	4.25	4.25	186.15	225.72	195.16
Provinsi Papua	168.00	186.00	200.00	4.30	4.30	4.30	186.15	98.19	133.38

Lampiran 3. Indikator-Indikator Aspek Daya Saing Daerah

Kabupaten/Kota	Angka konsumsi Rumahtangga per kapita (dalam rupiah)			Indeks Kemahalan Kontruksi (Indeks)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	9,841	9,882	9,953	251.20	247.59	195.66
Jayawijaya	6,875	6,989	7,068	250.84	254.25	269.20
Jayapura	9,586	9,597	9,622	142.59	144.52	131.25
Nabire	8,615	8,652	8,725	165.61	164.59	148.86
Kepulauan Yapen	7,199	7,241	7,320	160.51	158.31	145.03
Biak Numfor	9,520	9,553	9,603	152.03	153.17	167.96
Paniai	6,026	6,086	6,161	214.57	214.95	227.34
Puncak Jaya	4,908	4,938	4,979	414.76	413.38	409.55
Mimika	10,849	10,873	10,952	189.46	193.34	173.41
Boven Digoel	7,625	7,646	7,717	178.14	180.93	196.67
Mappi	5,655	5,709	5,780	216.66	219.06	204.81
Asmat	5,427	5,485	5,533	222.93	226.59	207.30
Yahukimo	4,068	4,081	4,109	191.50	197.53	216.76
Pegunungan Bintang	5,052	5,095	5,176	388.02	386.29	367.19
Tolikara	4,412	4,468	4,518	393.57	385.95	366.04
Sarmi	6,342	6,358	6,379	244.70	242.60	219.74
Keerom	8,475	8,514	8,609	180.39	176.76	170.34
Waropen	5,979	5,989	6,070	154.30	152.10	166.40
Supiori	5,060	5,098	5,180	182.57	185.87	176.18
Mamberamo Raya	4,241	4,303	4,324	185.42	187.03	194.18
Nduga	3,542	3,607	3,625	322.10	321.30	342.18
Lanny Jaya	3,882	3,901	3,965	362.44	357.07	337.46
Mamberamo Tengah	3,964	3,985	4,051	402.61	399.62	379.92
Yalimo	4,247	4,298	4,321	390.74	388.65	369.21
Puncak	4,986	5,010	5,118	461.52	462.84	449.72
Dogiyai	4,992	5,061	5,120	234.17	235.19	220.72
Intan Jaya	4,961	4,995	5,015	438.02	431.26	424.02
Deiyai	4,281	4,293	4,320	219.77	222.61	221.29
Kota Jayapura	14,088	14,172	14,249	170.07	172.80	158.69
Provinsi Papua	6,394	6,416	6,469	188.70	191.86	247.91

Lampiran 3. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Produktifitas Tenaga Kerja (PDRB juta/TK org)			Persentase PAD terhadap dana perimbangan (%)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	6,400.73	6,557.39	7,660.16	119.49	9.64	7.93
Jayawijaya	2,488.30	2,762.24	2,844.94	4.00	8.11	5.56
Jayapura	11,867.66	15,028.99	16,232.96	6.59	11.31	7.88
Nabire	5,586.23	6,058.07	7,300.47	2.73	5.90	2.62
Kepulauan Yapen	5,432.79	5,594.82	6,082.09	3.91	5.54	6.23
Biak Numfor	5,485.66	5,871.29	6,611.03	2.69	3.66	8.52
Paniai	1,105.63	1,297.52	1,377.90	3.14	3.02	2.84
Puncak Jaya	1,070.84	1,079.33	1,037.21	0.75	1.87	1.87
Mimika	8,076.90	8,941.50	8,834.20	12.17	14.82	15.36
Boven Digoel	8,746.73	10,336.44	9,400.85	1.54	1.47	0.96
Mappi	2,888.68	3,149.06	3,194.65	2.23	1.66	2.06
Asmat	2,606.23	2,833.84	2,920.60	3.30	6.59	5.31
Yahukimo	1,002.87	1,033.69	1,112.90	2.68	2.32	2.53
Pegunungan Bintang	2,249.22	2,381.22	2,530.26	1.49	2.22	1.25
Tolikara	1,100.90	1,145.79	1,031.27	1.56	1.71	0.87
Sarmi	6,717.64	7,044.20	7,821.94	1.21	1.34	1.07
Keerom	5,513.25	5,774.81	5,702.69	1.92	1.45	1.17
Waropen	9,486.48	10,471.58	1,127.27	1.07	1.37	0.73
Supiori	11,310.08	12,707.79	1,065.09	2.13	1.84	2.62
Mamberamo Raya	5,956.42	6,537.63	7,430.40	0.49	0.66	0.44
Nduga	989.81	1,046.47	1,072.53	0.62	0.44	0.56
Lanny Jaya	751.16	794.64	839.51	0.84	2.00	0.72
Mamberamo Tengah	1,803.32	1,868.34	1,934.45	1.04	1.94	0.14
Yalimo	1,403.84	1,540.97	1,438.24	0.73	3.38	1.71
Puncak	950.89	956.39	1,053.37	2.22	2.79	0.88
Dogiyai	1,098.35	1,368.91	1,239.02	1.09	1.35	0.37
Intan Jaya	2,226.33	2,465.13	2,443.49	0.00	1.15	0.58
Deiyai	1,258.65	1,351.97	1,721.35	0.58	0.72	0.45
Kota Jayapura	12,743.81	15,752.74	16,051.56	14.79	19.94	16.20
Provinsi Papua	4,037.85	4,443.63	4,281.51	25.24	35.74	28.43

Lampiran 3. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Persentase RumahTangga (RT) yang menggunakan air bersih			Rasio Aksesbilitas : panjang jalan dengan luas wilayah (Km/Km2)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	58.13	66.71	67.67	0.01298	0.01303	0.00884
Jayawijaya	16.04	23.49	26.51	0.15305	0.25856	0.06460
Jayapura	77.99	78.84	71.69	0.03615	0.03449	0.02669
Nabire	64.42	73.13	72.20	0.02946	0.01648	0.02308
Kepulauan Yapen	96.22	89.11	87.04	0.01884	0.01884	0.03545
Biak Numfor	85.11	69.81	70.90	0.02921	0.01418	0.01321
Paniai	7.58	17.38	22.22	0.00213	0.01073	0.00058
Puncak Jaya	11.57	40.50	28.42	0.06199	0.09957	0.02236
Mimika	80.15	77.00	79.50	0.06363	0.11695	0.07047
Boven Digoel	69.21	66.53	66.07	0.00766	0.01689	0.00572
Mappi	33.24	38.97	44.68	0.00198	0.00759	0.00363
Asmat	1.83	1.69	5.83	0.00502	0.00502	0.00043
Yahukimo	52.08	17.79	14.81	0.00114	0.02650	0.00123
Pegunungan Bintang	1.42	15.01	17.67	0.00161	0.00996	0.00300
Tolikara	20.79	24.18	22.18	0.00105	0.03543	0.00982
Sarmi	47.60	52.25	65.99	0.00394	0.01355	0.00270
Keerom	39.35	47.87	53.96	0.01351	0.11645	0.01018
Waropen	58.01	35.73	35.46	0.00565	0.01264	0.01905
Supiori	38.88	48.92	37.11	0.12454	0.09460	0.12489
Mamberamo Raya	2.77	12.20	1.56	0.01166	0.03475	0.00270
Nduga	7.97	1.50	1.25	0.04395	0.04395	0.01087
Lanny Jaya	5.48	6.46	6.52	0.00856	0.16022	0.04681
Mamberamo Tengah	1.24	1.54	2.75	0.01008	0.09870	0.01008
Yalimo	42.25	36.76	39.03	0.02679	0.04052	0.02679
Puncak	12.52	41.62	42.69	0.00486	0.03737	0.00486
Dogiyai	32.99	27.31	24.48	0.00177	0.01548	0.00177
Intan Jaya	33.34	25.04	39.09	0.00096	0.03585	0.00096
Deiyai	5.71	2.24	23.35	0.03117	0.00387	0.03117
Kota Jayapura	94.40	96.18	92.76	0.30507	0.25462	0.10983
Provinsi Papua	42.37	43.55	46.76	0.01126	0.02774	0.00934

Lampiran 3. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Rasio mobilitas : panjang jalan dengan jumlah penduduk (Km/jiwa)			Persentase RT menggunakan listrik PLN dan Non PLN (%)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	0.00293	0.00289	0.00194	83.37	36.67	44.37
Jayawijaya	0.00176	0.00295	0.00073	23.68	37.18	50.69
Jayapura	0.00438	0.00416	0.00316	91.24	58.81	96.01
Nabire	0.00098	0.00054	0.00075	76.20	88.83	84.89
Kepulauan Yapen	0.00105	0.00103	0.00191	60.25	57.93	75.65
Biak Numfor	0.00281	0.00136	0.00124	88.50	95.32	98.78
Paniai	0.00027	0.00137	0.00007	10.05	25.18	13.97
Puncak Jaya	0.00135	0.00215	0.00047	12.59	13.64	11.16
Mimika	0.00075	0.00135	0.00080	81.69	93.56	93.69
Boven Digoel	0.00313	0.00680	0.00224	75.83	77.63	73.41
Mappi	0.00052	0.00196	0.00092	16.43	18.30	20.78
Asmat	0.00146	0.00143	0.00012	15.75	17.72	21.97
Yahukimo	0.00010	0.00224	0.00010	9.14	7.57	3.76
Pegunungan Bintang	0.00034	0.00207	0.00061	1.60	12.71	28.45
Tolikara	0.00005	0.00171	0.00046	5.73	5.26	7.33
Sarmi	0.00155	0.00529	0.00102	77.94	74.92	88.60
Keerom	0.00235	0.01981	0.00171	73.51	82.56	85.53
Waropen	0.00113	0.00245	0.00361	72.17	61.12	73.50
Supiori	0.00465	0.00347	0.00436	18.22	48.86	45.60
Mamberamo Raya	0.01654	0.04750	0.00351	39.56	20.52	58.53
Nduga	0.00298	0.00277	0.00067	0.00	5.71	0.00
Lanny Jaya	0.00018	0.00323	0.00093	0.90	6.10	5.83
Mamberamo Tengah	0.00080	0.00736	0.00074	3.00	11.69	8.02
Yalimo	0.00178	0.00257	0.00166	9.79	49.57	48.76
Puncak	0.00027	0.00207	0.00026	0.00	7.43	73.78
Dogiyai	0.00009	0.00077	0.00009	6.58	14.20	19.07
Intan Jaya	0.00021	0.00747	0.00020	0.32	6.01	10.55
Deiyai	0.00109	0.00013	0.00104	25.74	52.31	49.33
Kota Jayapura	0.00106	0.00088	0.00037	99.99	100.00	96.23
Provinsi Papua	0.00118	0.00284	0.00094	40.98	47.32	53.17

Lampiran 3. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Jumlah Bank (Unit)			Rasio tindak pidana per 10.000 penduduk menurut Kepolisian Resort		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	34	36	36	21.00	15.50	3.97
Jayawijaya	9	9	13	13.00	19.30	12.89
Jayapura	21	21	25	25.76	25.80	34.68
Nabire	2	23	24	25.79	42.46	40.66
Kepulauan Yapen	1	2	11	25.74	19.45	23.63
Biak Numfor	22	8	18	12.96	35.12	33.70
Paniai	43	16	1	2.29	1.35	1.28
Puncak Jaya	8	1	2	1.07	1.68	0.69
Mimika	15	42	45	28.11	37.03	56.33
Boven Digoel	4	4	4	1.99	0.33	0.00
Mappi	5	6	7	7.39	14.26	8.60
Asmat	2	1	1	4.82	3.69	1.35
Yahukimo	1	1	2	1.83	0.73	0.17
Pegunungan Bintang	1	1	1	1.59	1.70	0.70
Tolikara	1	1	1	2.07	1.73	0.61
Sarmi	4	5	7	5.63	12.02	10.87
Keerom	6	7	10	2.70	5.09	4.84
Waropen	4	4	4	1.49	8.66	7.75
Supiori	3	3	4	14.14	20.25	10.45
Mamberamo Raya	1	1	1	0.00	0.00	0.00
Nduga	1	1	1	0.00	0.00	0.00
Lanny Jaya	1	1	0	0.00	0.00	0.00
Mamberamo Tengah	1	1	1	0.00	0.00	0.00
Yalimo	0	0	0	0.00	0.00	0.00
Puncak	1	1	2	0.00	0.00	0.00
Dogiyai	0	0	0	0.00	0.00	0.00
Intan Jaya	0	0	1	0.00	0.00	0.00
Deiyai	1	1	0	0.00	0.00	0.00
Kota Jayapura	70	79	83	87.14	92.28	89.39
Provinsi Papua	262	276	305	16.46	19.19	18.86

Lampiran 3. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Persentase Angkatan Kerja Yang Berpendidikan Tinggi (%)			Rasio ketergantungan penduduk usia non produktif dengan usia produktif		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	11.00	8.70	10.70	54.62	53.63	52.68
Jayawijaya	7.00	2.80	3.50	38.03	35.90	34.11
Jayapura	13.80	13.70	11.70	52.97	51.91	50.88
Nabire	13.30	14.65	16.00	49.20	48.35	47.42
Kepulauan Yapen	13.40	13.00	13.60	61.91	60.06	58.48
Biak Numfor	12.70	13.20	14.10	60.42	59.02	57.59
Paniai	1.40	0.10	1.60	46.03	43.41	41.26
Puncak Jaya	1.70	1.00	1.50	50.70	48.69	46.80
Mimika	11.30	12.40	12.70	50.88	50.29	49.37
Boven Digoel	5.10	5.50	7.00	62.69	62.17	61.33
Mappi	3.40	3.00	1.50	73.07	71.86	70.54
Asmat	1.40	1.40	1.40	81.10	80.31	79.01
Yahukimo	1.80	1.70	1.10	50.66	48.68	46.78
Pegunungan Bintang	1.30	1.30	5.60	50.66	48.68	46.78
Tolikara	1.70	2.10	1.90	50.70	48.68	46.81
Sarmi	5.80	6.90	8.10	57.95	57.38	56.41
Keerom	10.10	9.60	5.70	52.73	51.57	50.39
Waropen	11.60	16.30	13.80	66.22	64.96	63.69
Supiori	9.70	10.60	14.00	76.37	74.57	73.17
Mamberamo Raya	1.50	1.65	1.80	77.00	75.35	74.28
Nduga	0.00	0.00	0.00	50.68	48.72	46.79
Lanny Jaya	0.60	0.00	2.80	50.69	48.72	46.80
Mamberamo Tengah	0.00	0.60	5.00	50.71	48.68	46.79
Yalimo	2.60	1.30	0.00	50.65	48.75	46.81
Puncak	0.20	0.60	3.40	53.28	51.17	49.34
Dogiyai	1.30	1.10	1.40	50.61	48.64	46.74
Intan Jaya	0.70	1.00	1.30	50.59	48.64	46.76
Deiyai	1.20	0.10	2.70	50.65	48.66	46.78
Kota Jayapura	25.00	25.50	22.40	43.75	43.28	42.73
Provinsi Papua	6.70	6.10	6.60	51.96	50.45	49.00

Lampiran 3. ……lanjutan

Kabupaten/Kota	Rasio Satpol PP Per 10.000 penduduk			Rasio Linmas Per 10.000 penduduk			Kontribusi Kabupaten/Kota terhadap Total PDRB Wilayah Papua		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Merauke	7.95	7.82	7.71	26.67	26.23	25.86	9.98	10.07	9.89
Jayawijaya	7.48	7.45	7.37	57.12	56.83	56.22	5.08	5.09	4.96
Jayapura	4.38	4.36	4.28	69.45	69.11	67.95	9.02	9.41	9.51
Nabire	8.23	8.20	8.06	13.84	13.79	13.55	5.85	5.94	5.96
Kepulauan Yapen	7.71	7.56	7.44	0.00	0.00	0.00	3.20	3.20	3.12
Biak Numfor	16.95	16.86	16.45	62.19	61.84	60.36	4.53	4.46	4.46
Paniai	4.53	4.49	4.44	0.00	0.00	0.00	1.85	1.88	1.90
Puncak Jaya	3.12	3.09	3.04	0.00	0.00	0.00	1.15	1.11	1.09
Mimika	3.11	3.06	3.02	0.00	0.00	0.00	10.24	10.22	10.06
Boven Digoel	4.30	4.24	4.13	182.94	180.31	175.34	3.85	3.80	3.03
Mappi	5.00	4.90	4.79	55.11	54.01	52.79	1.92	1.94	1.90
Asmat	6.71	6.58	6.44	162.94	159.90	156.36	1.69	1.66	1.61
Yahukimo	3.26	3.20	3.14	85.67	84.18	82.72	1.64	1.63	1.60
Pegunungan Bintang	3.90	3.82	3.77	373.72	366.35	361.18	1.52	1.51	1.47
Tolikara	8.54	8.39	8.15	0.00	0.00	0.00	1.19	0.50	1.17
Sarmi	25.91	25.71	25.00	202.77	201.19	195.67	1.88	1.87	1.84
Keerom	6.18	6.04	5.96	55.63	54.34	53.64	2.15	2.18	2.15
Waropen	18.96	18.40	17.96	0.00	0.00	0.00	1.41	1.46	1.47
Supiori	34.75	34.13	32.44	206.17	202.45	192.46	0.88	0.87	0.84
Mamberamo Raya	20.23	19.50	18.58	149.17	143.80	137.06	0.97	0.99	1.01
Nduga	1.75	1.62	1.59	49.60	46.04	45.24	0.80	0.82	0.81
Lanny Jaya	2.42	2.29	2.26	0.00	0.00	0.00	1.23	0.52	1.21
Mamberamo Tengah	7.73	7.27	7.12	0.00	0.00	0.00	0.79	0.81	0.79
Yalimo	11.11	10.59	10.36	90.51	86.31	84.39	0.76	0.78	0.78
Puncak	6.50	6.40	6.27	82.06	80.78	79.13	0.82	0.84	0.85
Dogiyai	3.36	3.30	3.25	0.00	0.00	0.00	0.88	0.90	0.90
Intan Jaya	14.51	14.06	13.72	0.00	0.00	0.00	0.81	0.84	0.86
Deiyai	11.58	11.32	11.10	0.00	0.00	0.00	0.82	0.86	0.89
Kota Jayapura	4.70	4.64	4.52	0.00	0.00	0.00	23.09	23.83	23.89
Provinsi Papua	9.13	8.94	8.70	66.40	65.09	63.45	100.00	100.00	100.00